

PSIKOLOGI PENDIDIKAN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS



HAYATUN THAIBAH, M.PSI, PSIKOLOG

PSIKOLOGI PENDIDIKAN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Hayatun Thaibah, M.Psi, Psikolog

Komojoyo Press

PSIKOLOGI PENDIDIKAN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Edisi Pertama
Copyright @ 2023

cetakan ke-1, November 2023

Penulis

Hayatun Thaibah, M.Psi, Psikolog

Editor

Rooswita Santia Dewi, M.Si., Psikolog

Penerbit

Komojoyo Press (Anggota IKAPI)
Jl. Komojoyo 21A, Mrican RT11 RW 4
Caturtunggal, Depok, Sleman 55281

ISBN:

978-623-8111-35-0

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotocopy tanpa izin sah dari penulis dan penerbit.

KATA PENGANTAR

Terinspirasi menulis buku ini pada saat diminta mengajar mata kuliah Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus yang dikaitkan dengan silabus pengajaran untuk diajarkan kepada mahasiswa. Saya kemudian mencoba membuat rancangan agar dapat digunakan untuk mengajar. Hal ini, juga dikarenakan adanya pentingnya mahasiswa mengikuti perkuliahan di mata kuliah Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus ketika mengikuti perkuliahan dan mata kuliah ini ada kaitannya dengan Psikologi, menjadi adanya praktek langsung dilapangan, serta kurangnya buku referensi untuk digunakan mahasiswa agar dapat memahami secara luas mengenai karir seseorang di dalam lingkungan kerja atau organisasi, maka saya berusaha mengumpulkan setiap materi yang saya ajarkan atau sampaikan kepada mahasiswa, begitu pula pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh mahasiswa ketika mereka tidak faham mengenai materi yang diberikan sehingga membuat saya berkeinginan untuk membuat buku referensi ini agar dapat bermanfaat buat mahasiswa di bidang apapun terkait karir atau pekerjaan, khususnya lagi untuk guru-guru Pendidikan Khusus atau guru yang mengajar di Sekolah Inklusif.

Berbekal dari pengalaman saya yang pernah menjadi guru Bimbingan Konseling di tahun 2007 dan saya juga seorang Psikolog yang sering berkecimpung di bidang pendidikan dalam rangka melakukan pendampingan di sekolah ataupun puskesmas di masyarakat maka membuat saya mengetahui sebagian besar mengenai ruang lingkup pendidikan yang ada di di sekitar saya. Begitupula, berdasarkan pengalaman saya yang beberapa kali pernah membimbing klien dalam menentukan jurusan, konseling ataupun karir sehingga dapat digunakan dalam membuat tulisan ini. Selain itu, saya juga membuka praktek dan terapi buat anak-anak berkebutuhan khusus dalam rangka merubah perilaku dan pola pikirnya melalui proses belajar. Oleh karena itu, ada dorongan dan keinginan untuk berbagi berdasarkan pengalaman saya disaat mengajar Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Saya juga lulusan S2 Profesi Psikologi di bidang Pendidikan sehingga membuat

saya tertantang untuk dapat menyelesaikan tulisan ini dan mencoba menyusun sebuah buku yang berjudul Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih sangat jauh dari harapan para pembaca, sangat banyak kekurangannya baik itu dari segi isi, konstruksi, dan bahasa. Namun penulis berharap semoga buku ini ada manfaatnya.

Banjarmasin, 2 November 2023

Hayatun Thaibah, M.Psi, Psikolog

DAFTAR ISI

Kata Pengantar		iii
Daftar Isi		v
Bagian 1	Pengertian, Ruang Lingkup Dan Metode-Metode Penelitian Pendidikan Psikologi	1
Bagian 2	Sejarah Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	42
Bagian 3	Pengelolaan Informasi	59
Bagian 4	Perkembangan Dan Masalah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	71
Bagian 5	Orang Tua Dan Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus Dan Anak Kurang Beruntung	122
Bagian 6	Jenis, Karakteristik, Strategi Dan Media Bagi ABK	154
Bagian 7	Metodologi, Tujuan, Materi Pengajaran Dan Program Perencanaan Pembelajaran	182
Daftar Pustaka		204

BAGIAN 1

**PENGERTIAN, RUANG LINGKUP DAN
METODE-METODE PENELITIAN PENDIDIKAN PSIKOLOGI**

Pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 yaitu usaha sadar yang dilakukan untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan agar peserta didik tersebut berperan dalam kehidupan masa depannya. Pengertian ini, secara implisit menampik kehadiran orang dewasa sebagai satu-satunya orang yang berhak menjadi penyelenggara pendidikan atau menjadi guru/pendidik sebagaimana yang dikehendaki oleh para ahli yang terkesan masih berpikiran tradisional.

Pendidikan adalah pembinaan insan yang tidak saja melibatkan perkara fisik dan mental tetapi juga hati dan nafsu karena sesungguhnya yang dididik adalah hati dan nafsu. Oleh karena itu, pendidikan lebih rumit dan susah. Kedua perkara ini harus dipahami benar dalam membina insan. Keduanya diperlukan dalam pembinaan pribadi agar pandai berbakti pada Tuhan dan sesama manusia. Pendidikan antara lain adalah memperkenalkan Tuhan kepada manusia. Membersihkan hati insan dari sifat-sifat keji (mazmumah) dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji (mahmudah). Pendidikan juga adalah mengembalikan hati nurani manusia kepada keadaan fitrah yang suci dan bersih. Nafsu perlu dikendalikan supaya tidak cenderung kepada kejahatan dan maksiat tetapi cenderung kepada kebaikan dan ibadah.

A. Pendidikan

Konsep "orang dewasa" sebagai pendidik dan pengajar dalam dunia pendidikan modern ini memang semakin kabur, apalagi jika dikaitkan dengan pendidikan tinggi atau pendidikan kedinasan. Para peserta didik dalam institusi-institusi kependidikan tersebut dapat dikatakan terdiri atas orang-orang dewasa, bahkan sebagian di antaranya ada yang sudah berusia setengah baya. Keadaan demikian, tidak bolehkah orang yang masih muda (tetapi berkemampuan memadai) mendidik yang pada umumnya lebih tua? Jawabnya, tentu saja tidak ada masalah. Sebab, yang lebih dipentingkan dalam dunia pendidikan dan pengajaran bukan soal usia, melainkan kemampuan psikologis yang memadai.

Selama pendidik memiliki kemampuan psikologis kependidikan yang dapat dipertanggungjawabkan, meskipun usianya masih muda atau mungkin jauh lebih muda daripada yang dididik, tetap berhak untuk diakui sebagai pendidik. Zaman sekarang ini, cukup banyak asisten dosen dan dosen yang brilian berusia muda apalagi di perguruan tinggi terkemuka di negara-negara maju. Konon ada yang belum genap 20 tahun, penguasaannya atas materi dan metodologi sangat meyakinkan. Mampu berpenampilan lebih dewasa daripada para mahasiswanya yang relatif berusia lebih tua.

Tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, baik guru maupun dosen sebagaimana yang disyaratkan oleh Undang-Undang, tidak memerlukan syarat usia. Kriteria yang membatasi usia tertentu untuk menjadi tenaga pengajar atau pendidik dalam psikologi pendidikan masa kini hampir tidak pernah lagi disinggung-singgung. Tetapi hal ini tentu tidak berarti anak-anak atau remaja yang nyata-

nyata tidak memenuhi syarat psikologis boleh menjadi pendidik atau guru.

Syarat psikologis yang lengkap, utuh, dan menyeluruh bagi seorang calon guru untuk setiap jenjang pendidikan meliputi kompetensi profesionalisme keguruan, yakni kompetensi ranah cipta (kognitif) ; kompetensi ranah rasa (afektif) ; kompetensi ranah karsa (psikomotor). Jika kompetensi profesionalisme keguruan terpenuhi, maka ketentuan usia guru tidak menjadi syarat utama maka tentu layak untuk diangkat menjadi guru. Prinsip yang bersifat psikologis ini selain luwes dan menghargai potensi anugerah Tuhan, juga tidak berlawanan dengan prinsip konstitusional yang sama sekali tidak menetapkan usia tertentu untuk diangkat menjadi pendidik.

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan mencakup arti atau makna yang sangat luas salah satunya pendidikan merupakan suatu pengarahan dan bimbingan yang diberikan kepada anak dalam pertumbuhannya yang menyesuaikan dengan lingkungan yang dilakukan secara sadar untuk menciptakan suatu keadaan atau situasi tertentu yang dikehendaki oleh masyarakat untuk pembentukan kepribadian dan kemampuan anak menuju kedewasaan. Ruang lingkup pendidikan bermacam-macam bisa melalui pendidik di sekolah, di keluarga, maupun di masyarakat. Pendidikan menurut bahasa Yunani: berasal dari kata pedagogi, yaitu dari kata "*paid*" artinya anak dan "*agogos*" artinya membimbing. Pendidikan dalam arti mikro (sempit) merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik baik di keluarga, sekolah maupun di masyarakat. Namun

pendidikan dalam arti sempit sering diartikan sekolah (pengajaran yang diselenggarakan disekolah sebagai lembaga pendidikan formal, segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka). Sedangkan pendidikan dalam arti makro (luas) adalah proses interaksi antara manusia sebagai individu/ pribadi dan lingkungan alam semesta, lingkungan sosial, masyarakat, sosial-ekonomi, sosial-politik dan sosial-budaya. Pendidikan dalam arti luas juga dapat diartikan hidup (segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup).

Pendidikan berasal dari kata didik. Kata didik mendapatkan awalan “me” sehingga menjadi “mendidik”, berarti memelihara dan memberi latihan. Proses dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya sebuah pengajaran, tuntutan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Secara Etimologi atau asal-usul, kata pendidikan dalam bahasa Inggris disebut dengan *education*, dalam bahasa latin pendidikan disebut dengan *educatum* yang tersusun dari dua kata yaitu E dan *Duco* dimana kata E berarti sebuah perkembangan dari dalam ke luar atau dari sedikit banyak, sedangkan *Duco* berarti perkembangan atau sedang berkembang. Secara Etimologi pengertian pendidikan adalah proses mengembangkan kemampuan diri sendiri dan kekuatan individu. Selanjutnya, “pendidikan” berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses perubahan sikap dan tata

laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Pengertian pendidikan menurut UUSPN di atas juga menafikan keharusan adanya anak-anak atau orang yang belum dewasa sebagai satu-satunya kelompok yang berhak memperoleh pendidikan. Ini jelas dapat dinilai tepat baik ditinjau dari sudut psikologi pendidikan maupun dari sudut kenyataan lapangan. Sudut kenyataan yang ada dan berkembang dalam tatanan dunia pendidikan modern sekarang, peserta didik bisa saja terdiri atas pelbagai kelompok usia mulai kanak-kanak sampai dewasa, bahkan kelompok yang mendekati lanjut usia.

b. Pengertian Pendidikan Menurut Para Ahli

1. Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) : Menurut Ki Hajar Dewantara bahwa pengertian pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.
2. Ahmad D. Marimba : Pengertian pendidikan menurut Ahmad D. Marimba adalah bimbingan atau bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.
3. H. H. Horne : Pengertian pendidikan menurut Horne bahwa pendidikan adalah alat dimana kelompok sosial melanjutkan

keberadaannya dalam mempengaruhi diri sendiri serta menjaga idealismenya.

4. Martinus Jan Langeveld : Pengertian pendidikan menurut Martinus Jan Langeveld bahwa pengertian pendidikan adalah upaya menolong anak untuk dapat melakukan tugas hidupnya secara mandiri supaya dapat bertanggung jawab secara susila. Pendidikan merupakan usaha manusia dewasa dalam membimbing manusia yang belum dewasa menuju kedewasaan.
5. Gunning dan Kohnstamm : Pengertian pendidikan menurut Gunning dan Kohnstamm adalah proses pembentukan hati nurani. Sebuah pembentukan dan penentuan diri secara etis yang sesuai dengan hati nurani.
6. Stella Van Petten Henderson : Menurut Stella Van Petten Henderson bahwa pendidikan adalah kombinasi pertumbuhan, perkembangan diri dan warisan sosial.
7. Carter. V. Good : Pengertian pendidikan menurut Carter V. Good bahwa pendidikan adalah proses perkembangan kecakapan individu dalam sikap dan perilaku bermasyarakat. Proses sosial dimana seseorang dipengaruhi oleh suatu lingkungan yang terorganisir, seperti rumah atau sekolah, sehingga dapat mencapai perkembangan diri dan kecakapan sosial.
8. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 : Pengertian pendidikan berdasarkan UU No.20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan

potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

c. Tujuan Pendidikan

Undang-undang No. 2 Tahun 1985 yang berbunyi bahwa tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya yaitu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan bangsa.

MPRS No. 2 Tahun 1960 bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk pancasilais sejati berdasarkan ketentuan-ketentuan yang dikehendaki oleh pembukaan UUD 1945 dan isi UUD 1945.

Undang-Undang No.20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan pada hakikatnya seperti yang dinyatakan para ahli psikologi dan pendidikan antara lain Chaplin (1972), Tardif (1987), dan Weber (1988), adalah pengembangan potensi atau kemampuan manusia secara menyeluruh yang pelaksanaannya dilakukan dengan cara mengajarkan pelbagai pengetahuan dan

kecakapan yang dibutuhkan oleh manusia itu sendiri. Hakikat pendidikan yang dikemukakan para ahli di atas ternyata juga sama dengan persepsi para penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991). Perspektif psikologi, pelatihan sebenarnya masih berada dalam ruang lingkup pengajaran. Pelatihan adalah salah satu unsur pelaksanaan proses pengajaran terutama dalam pengajaran keterampilan ranah karsa.

d. Jalur Pendidikan

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan negara.

Jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Dalam UU No. 20 tahun 2003 Pasal 13 ayat 1 dinyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, non-formal dan informal. Hal ini akan dijelaskan di bawah ini :

1. Pendidikan formal

Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan yang jelas,

mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi.

2. Pendidikan nonformal

a. Pengertian

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal paling banyak terdapat pada usia dini, serta pendidikan dasar, adalah TPA, atau Taman Pendidikan Al Quran, yang banyak terdapat di Masjid dan Sekolah Minggu, yang terdapat di semua Gereja. Selain itu, ada juga berbagai kursus, diantaranya kursus musik, bimbingan belajar dan sebagainya.

b. Sasaran

Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

c. Fungsi

Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

d. Jenis

Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan

kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja.

Pendidikan kesetaraan meliputi Paket A, Paket B dan Paket C, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik seperti: Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, majelis taklim, sanggar, dan lain sebagainya, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

3. Pendidikan informal

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab. Hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.

Alasan pemerintah menggagas pendidikan informal adalah:

- Pendidikan dimulai dari keluarga
- Informal diundangkan juga karena untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dimulai dari keluarga
- *Homeschooling* : pendidikan formal tapi dilaksanakan secara informal.
- Anak harus dididik dari lahir

Tabel 1.1.
Perbedaan Formal, non-formal dan informal

Pendidikan Formal	Pendidikan Non-Formal	Pendidikan Informal
Tempat pembelajaran di gedung sekolah	Tempat pembelajarannya bisa di luar gedung	Tempat pembelajaran bisa dimana saja.
Ada persyaratan khusus untuk jadi peserta didik	Kadang tidak ada persyaratan khusus	Tidak ada persyaratan
Kurikulum jelas	Tidak memiliki jenjang yang jelas	Tidak berjenjang
Materi pembelajaran bersifat akademis	Adanya program tertentu yang khusus hendak ditangani	Tidak ada program yang direncanakan secara formal.
Proses pendidikannya memakan waktu yang lama	Bersifat praktis dan khusus	Tidak ada materi tertentu yang harus tersaji secara formal
Ada ujian formal	Pendidikannya berlangsung singkat	Tidak ada ujian
Penyelenggara pendidikan adalah pemerintah atau swasta	Terkadang ada ujian	Tidak ada lembaga sebagai penyelenggara
Tenaga Pengajar memiliki klasifikasi tertentu	Dapat dilakukan oleh pemerintah atau swasta	
Diselenggarakan dengan administrasi yang seragam		

Pemerintah mengagas jalur pendidikan ini dikarenakan sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dimana yang menjadi peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan

potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu, tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan dan pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

B. Psikologi

a. Pengertian Psikologi

Psikologi berasal dari bahasa Yunani Kuno yaitu *psyche* = jiwa dan *logos* = kata/ilmu, dalam arti bebas psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa/mental. Psikologi tidak mempelajari jiwa/mental itu secara langsung karena sifatnya yang abstrak, tetapi psikologi membatasi pada manifestasi dan ekspresi dari jiwa/mental tersebut yakni berupa tingkah laku dan proses atau kegiatannya, sehingga Psikologi dapat didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku dan proses mental. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa psikologi sebagai studi ilmiah mengenai proses perilaku dan proses-proses mental. Psikologi merupakan salah satu bagian dari ilmu perilaku atau ilmu sosial.

Banyak ilmuwan dan dokter menemukan bahwa teknologi dapat menganalisa psikologis dan emosional seseorang. Tanpa disadari bahwa sebenarnya reaksi emosional merupakan reaksi energi terhadap suatu persepsi karena sikap orang memiliki.

Persepsi psikologis tentang dirinya dan lingkungannya dimana persepsi ini menjadi suatu proses mental, membentuk karakteristik impuls suatu proses mental serta pembentukan karakteristik.

Berikut ini adalah pengertian Psikologi :

1. Menurut Wundt “psikologi merupakan ilmu tentang kesadaran manusia”.
2. Woodworth dan Marquis “psikologi merupakan ilmu tentang aktivitas-aktivitas Individu”.
3. Binet “psikologi merupakan ilmu tentang tingkah laku”
4. Menurut Morgan “psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku baik manusia maupun hewan”
5. Sartain “psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia”

Pengertian dari beberapa ahli maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan psikologi adalah merupakan suatu ilmu yang menyelidiki serta mempelajari tentang tingkah laku serta aktivitas-aktivitas itu sebagai manifestasi hidup kejiwaan (motorik, kognitif, dan emosional).

b. Ruang lingkup Psikologi

Beberapa jenis ilmu psikologi, secara tematis maupun terapan, dapat dirinci menjadi:

1. Psikologi sosial (*social psychology*) ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku individu sebagai fungsi dari rangsang-rangsang sosial (Shaw dan Ostanzo, 1970:3) individu dalam definisi tersebut menunjukkan bahwa unit analisis dari

psikologi sosial adalah individu, bukan masyarakat (seperti dalam sosiologi) maupun kebudayaan (seperti dalam antropologi budaya), sehingga dari definisi yang singkat tersebut, pengertian psikologi sosial dapat pula diartikan sebagai suatu kajian tentang sifat, fungsi, fenomena perilaku sosial, dan pengalaman mental dari individu dalam sebuah konteks sosial. Di Antara fenomena psikologi sosial ini, antara lain kemarahan, perilaku membantu, sikap sosial, ketertarikan dan hubungan sosial, perilaku seksual dan sosialisasi.

2. Psikologi klinis dan penyuluhan atau konseling (*clinical psychology and counseling*) merupakan salah satu bidang psikologi terapan yang berperan sebagai salah satu disiplin kesehatan mental dengan menggunakan prinsip-prinsip psikologi untuk memahami, mendiagnosis dan mengatasi berbagai masalah atau penyakit psikologi (Mens, 2000: 122). Untuk pertama kalinya, organisasi yang mengatur standar psikologi klinis dibentuk pada tahun 1947 oleh Dewan Profesi Psikologi Amerika, yakni *American Noart of Professional Psychology*. Lembaga tersebutlah yang berhak melakukan pengujian, memberikan diploma, serta mendorong pembinaan kecakapan psikologi professional. Sedangkan dalam psikologi konseling (*counseling psychology*) merupakan suatu psikologi terapan yang berusaha menciptakan, menerapkan, dan menyebarkan pengetahuan mengenai pencegahan dan penanggulangan gangguan fungsi manusia dalam berbagai kondisi (Brown dan Lent, 1992).

3. Psikologi Konstitusional merupakan suatu nama psikologi yang masih kontroversial. Pemahaman yang lain adalah sebagai studi tentang hubungan antara struktur morfologis dan fungsi fisiologis tubuh serta hubungan antara fungsi-fungsi psikologi sosial (Lerner, 2000:168).
4. Psikofarmakologi merupakan pengetahuan tentang obat untuk mengobati gangguan psikiatri. Pada tahun 1995, terjadi tiga penemuan farmakologi yang menandai revolusi pengobatan psikiatri, yakni obat antipsikotik, antidepresan, dan *lithium* (Pope, 2000:866). Obat antipsikotik berfungsi sebagai penetralan khayalan atau kepercayaan kepada hal-hal yang tidak nyata dan halusinasi (perasaan melihat, mendengar suara, dan sejenisnya, yang merupakan gejala umum dalam *skizofrenia* dan penyakit gilaan depresif. Obat antidepresan berfungsi meringankan pasien yang mengalami depresi mayor atau fase tertekan dari penyakit depresi kejiwaan. *Lithium* merupakan obat yang unik di antara obat-obat psikiatrik lainnya, terdiri atas sebuah ion sederhana dan bukan merupakan molekul kompleks (Pope, 2000:867).
5. Psikologi Okupasional (*Occupational Psychology*) merupakan suatu *terminology* yang tampaknya merangkum suatu bidang kajian psikologi industri, psikologi organisasi, psikologi vokasional, dan psikologi sumber daya manusia (Herriot, 2000:713).
6. Psikologi politik merupakan bidang interdisipliner yang tujuan substantif dasarnya adalah untuk menyingkap saling keterkaitan antara proses psikologi dan politik (Renshon,

2000:784). Bidang ini memiliki sumber dari berbagai disiplin keilmuan, seperti antropologi budaya, psikologi ekonomi, sosiologi, psikologi serta ilmu politik.

7. Psikologi Sekolah dan Pendidikan (*Psychology for the Classroom and Educational psychology*) merupakan kajian tentang perilaku peserta didik di sekolah yang substansinya merupakan gabungan psikologi perkembangan anak, psikologi Pendidikan, dan psikologi klinis yang berhubungan dengan setiap anak untuk evaluasi kegiatan belajar dan emosi, memberikan dan menafsirkan, hasil tes intelegensi, tes hasil belajar, dan tes kepribadian yang merupakan sebagian dari tugas mereka. Sedangkan untuk psikologi Pendidikan merupakan kajian tentang perilaku dalam bidang proses belajar mengajar. Hal ini guru dapat mengadakan penelitian Pendidikan yang dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran bagi gurunya maupun hasil belajar bagi peserta didiknya.
8. Psikologi perkembangan yang menekankan perkembangan manusia dan berbagai faktor yang membentuk perilakunya sejak lahir sampai berumur lanjut. Psikologi perkembangan sebagai cabang ilmu psikologi menelaah berbagai perubahan intra individual dan perubahan interindividual yang terjadi di dalam perubahan intraindividual. Perubahan tersebut tidak hanya mendeskripsikan, tetapi juga menjelaskan atau mengeksplikasikan perubahan-perubahan perilaku menurut tingkat usia sebagai masalah hubungan anteseden (gejala mendahului) dan konsekuensinya (LaBouvie, 1975:289).

9. Psikologi kepribadian menurut Caplin (1999: 362) adalah segi pandangan yang menekankan hal penanaman dan peletakan tingkah laku di dalam kepribadian individu. Menurut Alfred Adler (Hall dan Lindzey (1993:242) adalah ilmu perilaku tentang gaya hidup individu atau cara karakteristik seseorang dalam bereaksi dalam masalah-masalah dan tujuan hidup. Menurut Carl Jung (1993:182) merupakan perilaku tentang integrasi dari ego, ketidaksadaran pribadi, ketidaksadaran kolektif, kompleks-kompleks, dan arketip-arketip persona, serta anima.
10. Psikologi lintas budaya (*Cross-Cultural Psychology*) pada hakikatnya, menurut Brislin, Lonner, dan Thorndike, (dalam Berry dkk,1997:2) psikologi lintas budaya adalah kajian empiris mengenai anggota berbagai kelompok budaya yang telah memiliki perbedaan pengalaman, yang dapat membawa kearah perbedaan perilaku Berry dkk, 1997:2) psikologi lintas budaya berkuat dengan kajian sistematis mengenai perilaku dan pengalaman, sebagaimana pengalaman itu terjadi dalam budaya berbeda yang dipengaruhi budaya yang bersangkutan.
11. Psikologi Rekayasa (*Engineering Psychology*) sejarah perkembangan psikologi rekayasa dapat ditelusuri pada masa awal pertumbuhan psikologi industri, yakni pada awal tahun 1898, dimana Fredrick W. Taylor yang terkenal dengan studinya tentang dimensi waktu dan kerja manual. Setelah perang dunia II, psikologi rekayasa semakin menonjol peranannya, terutama setelah dirasakan meningkatnya kompleksitas mesin atau

peralatan mekanis yang menuntut sejumlah tenaga operator pada tingkat efisiensi yang dipersyaratkan.

12. Psikologi Lingkungan berhubungan dengan proses belajar, yang menunjuk pada efek kumulatif dari respon-respon individu terhadap rangsangan lingkungan individu dalam hidupnya. Psikologi lingkungan dapat menjangkau berbagai aneka permasalahan. Bidang ini tidak sekedar mengkaji akibat yang sebelumnya sudah terpikirkan manusia, melainkan juga akibat yang diperhitungkan sebelumnya.
13. Psikologi Konsumen (*Consumer Psychology*), bidang psikologi ini mulai dengan psikologi periklanan dan penjualan, objeknya adalah komunikasi yang efektif, baik dari pihak pabrik maupun distributor kepada konsumen (Anastasi, 1989:389). Terutama melalui iklan, konsumen memperoleh informasi tentang produk atau jasa yang dapat diperoleh manfaat khusus dari produk dan jasa tersebut. Untuk psikologi periklanan mulai dilancarkan selama dua dasawarsa yang pertama dari abad ke-20 dengan studi laboratorium di berbagai lokasi.
14. Psikologi Industri dan Organisasi (*Industrial and organizational Psychology*) merupakan penerapan dari prinsip-prinsip psikologi industri dan pertambangan. Psikologi tersebut didefinisikan menurut kapan dan dimana ia dipraktikkan, bukan menurut pernyataan atau prinsip-prinsip tertentu. Kajian ini terdapat tiga bidang kajian psikologi industri dan organisasi yaitu: Psikologi Personalia yang menekankan pembuatan keputusan mengenai seleksi personalia, pelatihan promosi,

transfer pekerjaan, cuti, pemutusan hubungan kerja, kompensasi dan sebagainya (Atkinson, 1996 :23; Landy, 2000: 479). Psikologi Industri atau Sosial Klinis berurusan dengan penyesuaian timbal balik antara orang-orang dan lingkungannya. Hal ini setiap pekerja diteliti tentang kemampuan menyesuaikan diri, motivasi, kepuasan, kinerja, kecenderungan untuk tetap bekerja di perusahaan dan tingkat absensi (Landy, 2000: 480).

Psikologi Sumber Daya Manusia atau Rekayasa Manusia merupakan Psikologi yang menggunakan asumsi kebalikan dari psikologi personalia, walaupun masalahnya, yakni bagaimana mencocokkan individu dengan pekerjaannya. Akan tetapi, psikolog sumber daya manusia, bahwa orang sebagai konstanta atau faktor tetap, sedangkan lingkungan sebagai faktor variabel atau berubah.

C. Psikologi Pendidikan

a. Pengertian Psikologi Pendidikan

Psikologi pendidikan itu berasal dari dua istilah yaitu psikologi dan pendidikan. Pengertian psikologi itu sendiri memiliki arti tersendiri, demikian juga pendidikan. Untuk menggabungkan kedua istilah ini tidaklah mudah untuk menjadikan suatu pengertian yang baru. Pendidikan terdiri dari tiga bagian, yaitu formal, non formal, dan informal. Esensialnya psikologi pendidikan yang akan dibahas mengenai proses belajar mengajar, persoalan-persoalan di dalam pendidikan, menjadi guru yang efektif dan memahami

keberagaman peserta didik serta identifikasi, asesmen dan evaluasi. Realitas menunjukkan bahwa psikolog pendidikan atau orang yang memiliki minat di bidang pendidikan menghabiskan waktu untuk mempelajari cara-cara dalam meningkatkan mutu proses belajar mengajar atau proses pembelajaran.

Apa itu psikologi pendidikan ?

Psikologi pendidikan adalah ilmu yang mempelajari bagaimana manusia belajar dalam pendidikan pengaturan, efektivitas intervensi pendidikan, psikologi pengajaran, dan psikologi sosial dari sekolah sebagai organisasi. Psikologi pendidikan berkaitan dengan cara siswa belajar dan berkembang, dan sering terfokus pada sub kelompok seperti bakat dan para yang memiliki hambatan. Psikologi pendidikan berkaitan dengan aplikasi psikologi dalam proses pembelajaran peserta didik dan berbagai aspek yang terkait, seperti penatalaksanaan kondisi agar efektifitasnya dapat ditingkatkan.

Menurut Muhibbin Syah (2002), psikologi pendidikan adalah sebuah disiplin psikologi yang menyelidiki masalah psikologis yang terjadi dalam dunia pendidikan. Sedangkan menurut ensiklopedia Amerika, psikologi pendidikan adalah ilmu yang lebih berprinsip dalam proses pengajaran yang terlibat dengan penemuan-penemuan dan menerapkan prinsip-prinsip dan cara untuk meningkatkan efisien di dalam pendidikan. Menurut Witherington, psikologi pendidikan

adalah studi sistematis tentang proses-proses dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pendidikan manusia. Tardif (Haryu, 2012: 6) juga mengatakan bahwa Psikologi Pendidikan adalah sebuah bidang studi yang berhubungan dengan penerapan pengetahuan tentang perilaku manusia untuk usaha-usaha kependidikan yang mencakup *context of teaching and learning, process of teaching and learning, outcomes of teaching and learning*. Psikologi pendidikan adalah sebuah disiplin yang khas memiliki teori berbagai teori, metode, masalah dan teknik.

Psikologi pendidikan secara sederhana Barlow (1985) adalah sebuah pengetahuan berdasarkan riset psikologi yang menyediakan serangkaian sumber untuk membantu dalam melaksanakan tugas sebagai seorang guru untuk proses belajar mengajar secara efektif.

Beberapa pendapat diatas tentang psikologi pendidikan, dapat diambil kesimpulan bahwa psikologi pendidikan adalah ilmu yang mempelajari tentang perilaku manusia di dalam dunia pendidikan yang meliputi studi sistematis tentang proses-proses dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pendidikan manusia yang tujuannya untuk mengembangkan dan meningkatkan efisiensi di dalam pendidikan.

b. Tujuan mempelajari Psikologi Pendidikan

Tujuan mempelajari psikologi pendidikan adalah :

1. Memahami Perbedaan Siswa (*Diversity of Student*)

Setiap individu dilahirkan dengan membawa potensi yang berbeda-beda, tidak ada yang sama antara siswa satu dengan siswa yang lainnya. Oleh karena itu, seorang guru harus memahami keberagaman antara siswa satu dengan siswa yang lainnya, mulai dari perbedaan tingkat pertumbuhannya, tugas perkembangannya sampai pada masing-masing potensi yang dimiliki oleh anak. Pemahaman guru yang baik terhadap siswanya, maka bisa menciptakan hasil pembelajaran yang efektif dan efisien serta mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif.

2. Untuk Memilih Strategi dan Metode Pembelajaran

Sebagai seorang pendidik dalam memilih strategi dan metode pembelajaran harus menyesuaikan dengan tugas perkembangan dan karakteristik masing-masing peserta didiknya. Hal ini bisa didapatkan oleh seorang guru melalui mempelajari psikologi terutama tugas-tugas perkembangan manusia. Jika metode dan model pendidikan sudah bisa menyesuaikan dengan kondisi peserta didik, maka proses pembelajaran bisa berjalan dengan maksimal.

3. Untuk menciptakan Iklim Belajar yang Kondusif di dalam Kelas

Kemampuan guru dalam menciptakan iklim dan kondisi pembelajaran yang kondusif mampu membantu proses pembelajaran berjalan secara efektif. Seorang pendidik harus mengetahui prinsip-prinsip yang tepat

dalam proses belajar mengajar, pendekatan yang berbeda menyesuaikan karakteristik siswa dalam mengajar untuk menghasilkan proses belajar mengajar yang lebih baik. Disinilah peran psikologi pendidikan yang mampu mengajarkan bagaimana seorang pendidik mampu memahami kondisi psikologis dan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, sehingga proses pembelajaran di dalam kelas bisa berjalan secara efektif.

4. Memberikan Bimbingan dan Pengarahan kepada Siswa

Selain berperan sebagai pengajar di dalam kelas, seorang guru juga diharapkan bisa menjadi seorang pembimbing yang mampu memberikan bimbingan kepada peserta didiknya, terutama ketika peserta didik mendapatkan permasalahan akademik. Dengan berperan sebagai seorang pembimbing seorang pendidik juga lebih bisa melakukan pendekatan secara emosional terhadap peserta didiknya. Jika sudah tercipta hubungan emosional yang positif antara pendidik dan peserta didiknya, maka proses pembelajaran juga akan tercipta secara menyenangkan.

5. Mengevaluasi Hasil Pembelajaran

Tugas utama guru/pendidik adalah mengajar di dalam kelas dan melakukan evaluasi dari hasil pengajaran yang sudah dilakukan. Dengan mempelajari psikologi pendidikan diharapkan seorang pendidik mampu memberikan penilaian dan evaluasi secara adil menyesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh

masing-masing peserta didik tanpa membedakan antara satu dengan yang lainnya.

c. Kontribusi Psikologi Pendidikan Bagi Teori dan Praktek Pendidikan

Psikologi pendidikan ini merupakan cabang psikologi yang mempelajari dan mengkaji tentang dunia pendidikan, sudah pastilah kontribusi yang diberikannya besar. Kontribusi ini dibagi menjadi 3 (tiga) bagian, diantaranya kontribusinya bagi proses pendidikan, kontribusi bagi peserta didik, dan kontribusinya bagi pendidik.

1. Kontribusi psikologi pendidikan bagi proses pendidikan

a. Membantu dalam pengelolaan sekolah

Zaman sekarang, hampir setengah bahkan penuh dari hari-hari siswa dihabiskan di sekolah untuk mengikuti pelajaran wajib bagi siswa maupun pelajaran tambahan seperti kursus ataupun kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini membuat sekolah harus sebisa mungkin membuat pengelolaan yang terbaik, mulai dari administrasi maupun menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa.

b. Membantu dalam penyusunan jadwal pelajaran

Ini merupakan sesuatu yang penting dalam dunia pendidikan, penyusunan jadwal pelajaran yang salah akan membuat terjadinya tumpang tindih antara pelajaran yang satu dengan yang lain di masing-masing

kelas. Oleh karena itu psikologi dibutuhkan disini dalam menyusun jadwal pelajaran tersebut sebagai bagian dari kurikulum yang harus benar-benar menyesuaikan antara jadwal pelajaran dengan kemampuan guru-guru yang ada. Selain itu, harus menentukan antara pelajaran yang membosankan agar tidak bertemu dengan pelajaran yang membosankan juga, karena akan mengganggu proses pembelajaran.

Contoh : membuat jadwal mata pelajaran matematika dan olahraga, jadwal tersebut harus diletakkan di pagi hari.

c. Membantu terhadap produksi buku pelajaran

Penyesuaian buku-buku pelajaran merupakan bagian penting dalam dunia pendidikan, karena tidak mungkin sekolah memberikan buku dengan bahasa ataupun kurikulum yang tidak sesuai dan tidak mudah dimengerti oleh siswa.

2. Kontribusi psikologi pendidikan bagi peserta didik

a. Mengerti hakekat belajar

Membantu para siswa untuk memahami secara benar tentang belajar sehingga para siswa dapat belajar dengan aktif bukan pasif.

- b. Pendidikan yang lebih kooperatif dan demokratis bagi siswa

Pendidikan yang demokratis ini berfungsi untuk tidak membeda-bedakan siswa karena setiap siswa itu memiliki keunikan masing-masing dan tugas pendidik untuk mengerti tentang siswa yang berbeda karakter di setiap kelas.

- c. Membantu perkembangan kepribadian siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler

Adanya kegiatan ekstrakurikuler agar siswa dapat mengembangkan bakatnya. Jadi proses belajar bagi siswa tidak hanya terpaku pada akademiknya saja.

3. Kontribusi psikologi pendidikan bagi pendidik

- a) Pendidik lebih terbuka terhadap perbedaan individu

Setiap siswa itu berbeda, maka pendidik tidak bisa menyamaratakan intelegensi maupun kecakapan. Mungkin saja satu anak tidak pandai dalam pelajaran Matematika tetapi pandai dalam menggambar, atau anak yang lain tidak pandai dalam menggambar tetapi pandai menyanyi.

- b) Mengetahui metode mengajar yang efektif

Setelah mengerti dengan perbedaan masing-masing individu, pendidik haruslah mampu menggunakan metode belajar untuk mengajar siswanya.

c) Memahami permasalahan anak didik

Selain mengajarkan ilmu kepada peserta didik, sedikit banyaknya harus tahu masalah yang dihadapi peserta didik. Bisa saja siswa yang sering tertidur di kelas bukan karena malas, mungkin saja harus membantu orang tuanya berjualan hingga larut malam, sehingga saat waktu jam belajar menjadi mengantuk.

c. Ruang Lingkup Psikologi Pendidikan

Jika kita bertanya mengenai lingkup (*scope*) psikologi pendidikan, maksudnya bertanya tentang apa saja yang dibicarakan oleh psikologi pendidikan, maka berdasarkan berbagai buku psikologi pendidikan akan diperoleh jawaban yang berbeda-beda. Sebagian buku menunjukkan lingkup yang luas, sedangkan buku-buku yang lain menunjukkan lingkup yang lebih sempit atau terbatas.

Buku yang lingkupnya lebih luas biasanya membahas selain proses belajar juga membahas tentang perkembangan, hereditas dan lingkungan, kesehatan mental, evaluasi belajar dan sebagainya. Sedangkan buku yang lingkupnya lebih sempit biasanya berkisar pada soal proses belajar mengajar saja. Perbedaan ini sangat dipengaruhi oleh maksud penulis dalam menulis buku itu. Ada yang bermaksud hanya memberikan pengantar saja, sehingga pembahasannya mengenai lingkup itu cukup luas, akan tetapi kurang mendalam. Sebaliknya ada yang lingkup pembahasannya tidak luas, yaitu berkisar pada proses belajar, akan tetapi pembahasannya cukup mendalam. Jadi,

boleh dikatakan bahwa tidak ada dua buku psikologi pendidikan yang menunjukkan ruang lingkup materi yang sama benar. Walaupun demikian, pada dasarnya psikologi pendidikan membahas hal-hal sebagai berikut :

- 1) Hereditas dan Lingkungan
- 2) Pertumbuhan dan Perkembangan
- 3) Potensial dan Karakteristik Tingkah laku
- 4) Hasil Proses Pendidikan dan Pengaruhnya Terhadap Individu yang Bersifat Personal dan Sosial
- 5) Higiene Mental dan Pendidikan dan
- 6) Evaluasi Hasil Pendidikan.

Ruang Lingkup psikologi pendidikan meliputi :

- 1) Pengetahuan tentang psikologi pendidikan : pengertian ruang lingkup, tujuan mempelajari dan sejarah munculnya psikologi pendidikan.
- 2) Pembawaan
- 3) Lingkungan fisik dan psikologis
- 4) Perkembangan siswa
- 5) Proses-proses tingkah laku
- 6) Hakikat dan ruang lingkup belajar
- 7) Faktor yang mempengaruhi belajar.
- 8) Hukum dan teori belajar.
- 9) Pengukuran pendidikan.
- 10) Aspek praktis pengukuran pendidikan.
- 11) Transfer belajar.
- 12) Ilmu statistik dasar.

- 13) Kesehatan mental.
- 14) Pendidikan membentuk watak / kepribadian
- 15) Kurikulum pendidikan sekolah dasar.
- 16) Kurikulum pendidikan sekolah menengah

D. Metode-metode dalam Psikologi Pendidikan

Melaksanakan penelitian untuk adalah tugas semua orang para periset, para ahli, penemu dan yang menyukai penelitian. Di bidang pendidikan, terkadang para peneliti mempelajari sekolah, guru, atau siswa dan bisa jadi juga menciptakan program-program khusus atau perlakuan dan mempelajari pengaruhnya terhadap satu variabel atau lebih. Sekian banyak pendekatan atau metode, tidak ada satu pun terbaik atau bermanfaat terhadap riset, oleh karena itu setiap metode dapat bermanfaat kalau diterapkan di beberapa pertanyaan yang benar. Metode-metode itu yaitu metode psikologi, metode eksperimen, studi korelasi, riset deskriptif, metode mikrogenetik. Dibawah ini akan dibahas mengenai metode atau penelitian di bidang pendidikan.

Metode Psikologi. Psikologi pendidikan suatu aplikasi teori dan metode psikologi ke dunia pendidikan atau pembelajaran. Metode ini ditempuh untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan dan pembelajaran. Proses metode ini sering digunakan oleh guru Bimbingan Konseling/karir atau guru yang lainnya. Tapi kemampuan ini mestilah ada keterbatasan bagi para guru dibandingkan psikolog pendidikan atau konselor sekolah yang khusus. Metode ini digunakan untuk keperluan kondisi awal, pengumpulan data, analisis data, refleksi, perumusan simpulan dan

rekomendasi untuk solusi. Beberapa metode yang dapat dipakai yaitu :

1. Wawancara

Metode ini untuk mengetahui kondisi siswa dari sisi keunggulan, masalah serta perilaku dan faktor-faktor penyebabnya adalah wawancara. Hal ini bisa dilakukan secara individu maupun kelompok. Kegiatannya bisa juga dilakukan secara langsung secara berulang-ulang sesuai dengan keperluan dan dilakukan secara tidak langsung juga bisa misalnya melalui via telepon.

Wawancara ada dua jenis, yaitu terstruktur dan bebas. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan oleh guru kepada siswa dengan mengajukan sejumlah pertanyaan atau pertanyaan beserta alternatif jawabannya, namun sangat terbuka bagi perluasan jawaban. Wawancara tidak terstruktur sama dengan wawancara bebas dan biasanya digunakan oleh psikolog pendidikan atau guru menemukan permasalahan atau aspirasi siswa secara tiba-tiba. Psikolog pendidikan hanya mengajukan sejumlah pertanyaan yang mengundang jawaban secara bebas. Pandangan, pendapat, sikap dan keyakinan terhadap yang diwawancarai tidak banyak dipengaruhi oleh psikolog pendidikan atau guru. Pelaksanaan biasanya berlangsung secara informal, luwes dan memakan waktu lama. Hasil dari wawancara tersebut bisa membingungkan, oleh karena itu dilakukan wawancara ulang untuk memastikan jawaban yang diberikan oleh yang diwawancarai.

Wawancara ini biasa disebut interview. Orang yang diwawancarai disebut interviewer dan orang yang diwawancara disebut *interviewer*. Pedoman wawancara hanya berupa pertanyaan atau pertanyaan singkat, dengan kemungkinan menerima jawaban panjang. Wawancara jenis ini memerlukan keterampilan dan kejiwaan psikolog pendidikan atau guru yang menanganinya. Hal ini, harus menguasai permasalahan agar jawabannya dapat disimpulkan dan muara pembicaraan dapat dikontrol. Langkah-langkah untuk wawancara, sebagai berikut:

- a. Pembukaan, psikolog pendidikan atau guru menciptakan suasana yang kondusif, memberi penjelasan tentang fokus dan tujuan wawancara, waktu yang dipakai dan sebagainya,
- b. Pelaksanaan, psikolog pendidikan atau guru memasuki inti wawancara, sifat yang kondusif tetap diperlakukan dan jaga suasana informal,
- c. Penutup, pengakhiran dari wawancara, mengucapkan terima kasih, bisa jadi ke arah wawancara lanjutan, tindak lanjutan yang bakal dilakukan dan sebagainya.

2. Introspeksi

Introspeksi adalah metode tertua dari semua metode psikologi pendidikan. Metode ini sebelumnya digunakan dalam filsafat dan kemudian digunakan dalam psikologi untuk mengumpulkan data tentang pengalaman subyek. Introspeksi berarti melihat secara mendalam melalui pengamatan diri sendiri atau pribadi. Selain itu, introspeksi bisa melihat

mengenai diri sendiri mengenai tingkah laku ataupun kepribadian yang terjadi pada dirinya disaat sekarang maupun dulu. Metode ini dipakai untuk memahami kesehatan mental dan keadaan pikiran diri sendiri. Metode ini dikembangkan oleh penganut aliran strukturalis di dalam psikologi yang mendefinisikan psikologi sebagai studi tentang pengalaman sadar pada individu itu sendiri untuk menjalani suatu aktivitas.

3. Observasi

Observasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengamati setiap tindakan atau perbuatan pada manusia atau hewan. Pengamatan disini untuk mencari sesuatu yang ada di luar diri sendiri. Metode ini sangat penting untuk mengumpulkan data sebagai tambahan di setiap jenis penelitian, termasuk di psikologi pendidikan. Pengamatan dilakukan secara langsung atau tidak langsung, terjadwal atau tidak terjadwal, alami atau buatan, peserta atau non-peserta dan pelaksana atau non-pelaksana.

Metode ini dilakukan dengan menggunakan kegiatan pengamatan terhadap tingkah laku seseorang dalam situasi yang sewajarnya. Kegiatan ini dilakukan oleh psikolog pendidikan atau guru secara berencana, sistematis dan kontinyu. Hasilnya bisa dilakukan dalam bentuk pencatatan, rekaman atau video secara lengkap. Kegiatan yang dilakukan secara langsung bisa menggunakan media teknologi seperti CCTV (*close circuit television*) untuk mengamati siswa yang terlambat, perilaku siswa di kelas dan di laboratorium, bahkan perilaku di sekolah tersebut.

Apabila observasi dilakukan dengan tanpa bantuan media teknologi, maka pendekatan yang dilakukan yaitu menggunakan partisipatif. Terlaksana observasi dengan baik jika psikolog pendidikan atau guru menyusun pedoman atau garis besar yang akan dilakukan pengamatan. Pedoman itu bisa berbentuk daftar cek (*checklist*) atau daftar isian. Fokus objek observasi dapat terbatas dan dapat juga luas spektrumnya. Jika terbatas maka bisa dilakukan sendiri, akan tetapi jika pengamatan itu luas maka sebaiknya minta bantuan orang lain. Tujuannya agar mempermudah mengambil keputusan, memperluas informasi yang diperlukan dan agar hasilnya lebih objektif.

4. Tes

Tes ini digunakan untuk mengetahui minat, bakat, potensi, tingkat kecerdasan dan kecenderungan-kecenderungan lainnya, psikolog pendidikan atau guru (dengan meminta bantuan psikolog) melakukan tes kepada siswanya. Ada beberapa macam tes misalnya tes inteligensi, tes motivasi tes sikap, tes kecepatan reaksi, tes bakat, tes minat, tes hasil belajar dan sebagainya. Hasil tes ini dianalisis untuk memposisikan siswa sesuai dengan tujuan tes tersebut.

5. Kuesioner

Angket atau kuesioner merupakan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis dalam lembaran kertas atau sejenisnya dan disampaikan oleh psikolog pendidikan atau

guru kepada siswa untuk diisi tanpa intervensi pihak lain. Kuesioner dapat bersifat terbuka atau tertutup.

Angket terbuka adalah kuesioner yang berisi jumlah pertanyaan, jawabannya ditentukan oleh siswa tanpa perlu “dipandu jawabannya” oleh psikolog pendidikan atau guru. Psikolog pendidikan atau guru tidak menentukan alternatif jawaban untuk setiap pertanyaan yang diajukan. Kuesioner dikatakan memenuhi syarat jika dirumuskan secara singkat dan dapat dicerna isinya, mempunyai urutan logis, jawaban yang diminta mengacu kepada fokus, mengundang jawaban bebas dari subjek, hanya untuk tujuan menjaring data bagi kepentingan pendidikan dan jumlahnya sesuai kebutuhan. Jawaban-jawaban itu kemudian dianalisis dan disimpulkan.

6. Studi kasus

Studi kasus merupakan kajian atau penelitian mendalam tentang subjek. Studi kasus bermakna untuk di analisis mendalam tentang seseorang, kelompok atau fenomena. Berbagai teknik yang digunakan dalam kerangka studi kasus antara lain adalah wawancara pribadi, tes psikometri, pengamatan langsung dan catatan arsip. Studi kasus yang paling sering digunakan dalam psikologi klinis penelitian ini untuk menggambarkan peristiwa langka dan kondisi mengenai subyek. Studi kasus semacam ini khusus yang digunakan dalam psikologi.

7. Metode deskriptif

Psikolog pendidikan merancang dan melaksanakan berbagai jenis penelitian. Sebagian diantaranya bersifat

“deskriptif”, artinya untuk mendeskripsikan berbagai kejadian di sebuah kelas atau di beberapa kelas tertentu. Laporan bisa berupa hasil-hasil survei, jawaban wawancara, contoh-contoh dialog aktual di kelas, atau rekaman audio dan video dari berbagai kegiatan kelas.

Pendekatan deskriptif bisa juga disebut etnografi kelas, dipinjam dari ilmu antropologi. Metode etnografis melibatkan kajian tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi secara alamiah dalam kehidupan sebuah kelompok dan mencoba memahami makna peristiwa bagi orang yang terlibat. Beberapa metode deskriptif ini peneliti menggunakan observasi partisipan dan bekerja dalam kelas atau sekolah untuk memahami berbagai tindakan perspektif guru dan siswa. Peneliti juga menerapkan studi kasus, untuk meneliti secara mendalam ketika merencanakan pelajarannya.

8. Metode Korelasi

Sering kali, hasil penelitian deskriptif memasukkan laporan tentang korelasi. Korelasi adalah angka yang menunjukkan kekuatan dan arah hubungan antara dua kejadian atau dua pengukuran. Korelasi berkisar antara 1,00 sampai -1,00. Semakin mendekati 1,00 atau -1,00, semakin kuat hubungannya (Anita, 2009, h. 15). Tanda korelasi menunjukkan arah hubungannya. Korelasi positif menunjukkan bahwa kedua faktor itu naik atau turun bersama-sama. Ketika yang satu bertambah besar, yang lain pun demikian. Korelasi negatif berarti bahwa peningkatan pada

salah satu faktor yang berhubungan dengan penurunan pada faktor yang lain. Penting untuk dicatat bahwa korelasi tidak membuktikan sebab-akibat.

Psikolog pendidikan mengidentifikasi korelasi agar dapat membuat prediksi tentang berbagai kejadian penting di kelas. Metode korelasi lebih kepada kesengajaan peneliti dalam mengubah salah satu variabel untuk melihat perubahan ketika mempengaruhi variabel lain. Studi korelasi yaitu riset tentang hubungan antara variabel-variabel ketika terjadi secara alami.

9. Metode Eksperimental

Metode eksperimen, peneliti dapat menciptakan perlakuan khusus dan menganalisa efeknya. Karakteristik eksperimen adalah segala sesuatu selain perlakuan itu sendiri untuk dipertahankan pada kelompok kontrol dan non-kontrol. Tujuannya untuk memastikan bahwa perlakuan itu sendiri, bukan suatu faktor lainnya yang menjelaskan perbedaan antara kedua kelompok tersebut. Metode eksperimen merupakan prosedur yang digunakan untuk menguji pengaruh suatu perlakuan (Slavin, 2009, h. 21). Metode ini untuk lebih dari sekedar membuat prediksi dan benar-benar meneliti sebab akibat, mengobservasi dan mendeskripsikan situasi yang ada, peneliti mengintroduksikan perubahan dan mencatat hasilnya. Pertama, sejumlah kelompok partisipan yang komparabel dibentuk. Penelitian psikologis, istilah partisipan disebut juga subyek, secara umum mengacu pada orang yang diteliti misalnya siswa tunagrahita kelas 1 atau mahasiswa semester 3. Salah satu cara yang lazim digunakan untuk memastikan

bahwa kelompok-kelompok partisipan eksperimen yaitu dengan cara esensial yang sama adalah menempatkan setiap orang ke sebuah kelompok secara random (acak). Random (acak) berarti bahwa setiap partisipan memiliki peluang yang sama untuk ditempatkan di kelompok mana pun.

Salah satu kelompok atau lebih, eksperimenter mengubah beberapa aspek dalam situasinya untuk melihat, ada perubahan atau perlakuan itu memiliki efek yang diperkirakan. Hasil-hasil itu kemudian dibandingkan, biasanya dilakukan dengan uji statistik. Bila perbedaannya dideskripsikan signifikan secara statistik berarti tidak terjadi secara kebetulan semata. $p < 0,05$ berarti hasil-hasil ini mungkin terjadi secara kebetulan hanya kurang dari 5 di antara 100 dan $p < 0,01$ berarti bahwa kurang dari 1 di antara 100.

Eksperimen Laboratorium yaitu eksperimen yang dikendalikan dari segala kondisi. Keunggulan eksperimen laboratorium adalah memungkinkan peneliti melakukan tingkat pengendalian yang sangat tinggi terhadap semua faktor yang terlibat dalam studi tersebut. Studi-studi semacam itu mempunyai validitas internal yang tinggi. Keterbatasan utama ialah masalah artifisial dan sedikit relevansi dengan situasi dalam kehidupan nyata.

Eksperimen lapangan yang diacak yaitu eksperimen yang dilakukan dalam kondisi realistis terhadap orang-orang untuk ditempatkan secara kebetulan untuk menerima perlakuan atau program praktis yang berbeda-beda. Eksperimen lapangan yang acak sangat sulit dilakukan dalam pendidikan, karena

jarang guru bersedia ditempatkan secara kebetulan pada satu kelompok atau kelompok lain. Karena ini, eksperimen lapangan sering digunakan sebagai bahan perbandingan (Slavin, 2009, h.23-24).

Desain Eksperimen satu subjek. Sasaran penelitian eksperimental satu subjek adalah untuk menetapkan efek-efek suatu terapi atau metode mengajar, atau intervensi lainnya. Salah satu pendekatan lazimnya adalah dengan mengobservasi individu selama periode garis-basal (A) dan mengatasi perilaku yang dimaksud, mencoba sebuah intervensi (B) dan mencatat hasil-hasilnya, setelah itu menyingkirkan intervensi itu dan kembali ke kondisi garis-basal (A), dan terakhir menerapkan kembali intervensi (B). biasa desain ini disebut eksperimen ABAB (Anita, 2009, h.17).

Eksperimen kasus Tunggal yaitu eksperimen yang mempelajari efek perlakuan terhadap satu orang atau satu kelompok dengan membandingkan perilaku sebelum, selama dan setelah penerapan perlakuan tersebut. Salah satu keterbatasan eksperimen ini adalah hanya dapat digunakan untuk mempelajari hasil yang sering dapat diukur. Kebanyakan kasus tunggal melibatkan perilaku yang dapat diamati, seperti bicara dan bangkit dari tempat duduk, yang dapat diukur setiap hari atau berkali-kali per hari (Slavin, 2009, hal.25).

10. Metode Mikrogenetik

Metode mikrogenetik adalah untuk meneliti secara intensif proses-proses kognitif di tengah perubahan, ketika perubahan itu benar-benar sedang terjadi. Penelitian

mikrogenetik memiliki tiga karakteristik (a) peneliti mengobservasi seluruh periode perubahan, sejak dimulai sampai saat keadaan relatif stabil; (b) banyak observasi dilakukan, sering kali dengan menggunakan rekaman video, wawancara dan transkripsi kata-kata individu yang diteliti dengan setepat-tepatnya; (c) perilaku yang diobservasi “diletakkan dibawah mikroskop” artinya ditelaah dari waktu ke waktu setiap percobaan yang dilakukan. Sasarannya adalah untuk menjelaskan mekanisme perubahan yang mendasarinya. Jenis metode ini mahal dan makan waktu, sehingga sering hanya beberapa anak saja yang diteliti (Anita, 2009, h.18).

Penutup

Pendidikan mencakup arti atau makna yang sangat luas salah satunya pendidikan merupakan suatu pengarahan dan bimbingan yang diberikan kepada anak dalam pertumbuhannya yang menyesuaikan dengan lingkungan yang dilakukan secara sadar untuk menciptakan suatu keadaan atau situasi tertentu yang dikehendaki oleh masyarakat untuk pembentukan kepribadian dan kemampuan anak menuju kedewasaan. Ruang lingkup pendidikan bermacam-macam bias melalui pendidik di sekolah, di keluarga, maupun di masyarakat. Pendidikan menurut bahasa Yunani : berasal dari kata pedagogi, yaitu dari kata “*paid*” artinya anak dan “*agogos*” artinya membimbing.

Pendidikan dalam arti mikro (sempit) merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik baik di keluarga, sekolah maupun di masyarakat. Namun pendidikan dalam arti sempit sering diartikan sekolah (pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan

formal, segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka).

Pendidikan dalam arti makro (luas) adalah proses interaksi antara manusia sebagai individu/ pribadi dan lingkungan alam semesta, lingkungan sosial, masyarakat, sosial-ekonomi, sosial-politik dan sosial-budaya. Pendidikan dalam arti luas juga dapat diartikan hidup (segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup).

Makna kata dari psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang *psike* (jiwa), pada kenyataannya psikologi yang kita kenal dewasa ini sangat sedikit, bahkan hampir mengabaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan kejiwaan dalam pengertian awalnya. Karena tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan, maka psikologi mengalami penurunan makna menjadi ilmu yang sekedar memahami tingkah laku dan pengalaman manusia yang tampak dan dapat diamati. Perkataan lain manusia hanya dilihat dari unsur materialnya saja. Akibatnya penyelesaian masalah tentang manusia menjadi kurang menyeluruh, parsial karena menanggalkan unsur terpenting dari manusia yaitu psike itu sendiri.

Johann Herbart adalah bapak psikologi pendidikan yang konon menurut sebagian ahli masih merupakan disiplin ilmu psikologi lainnya. Perkembangan Psikologi Pendidikan pada permulaan abad ke-20 ditandai penelitian-penelitian psikologi yang lebih khusus yang memberikan dampak besar terhadap teori-teori dan praktek pendidikan. Tokohnya antara lain adalah Termann, Thorndike, dan Jude. Metode-metode psikologi pendidikan, yaitu metode eksperimen, kuesioner, studi kasus,

penyelidikan klinis, dan metode observasi naturalistik. Manfaat mempelajari psikologi pendidikan antara lain: untuk mempelajari situasi dalam situs pembelajaran serta untuk penerapan prinsip-prinsip belajar mengajar.

BAGIAN 2

SEJARAH PENDIDIKAN
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK)

Pendidikan khusus tumbuh dari satu kesadaran awal bahwa beberapa anak membutuhkan sejenis pendidikan yang berbeda dari pendidikan tipikal atau biasa agar dapat mencapai potensi mereka. Akar dari kesadaran ini dapat ditelusuri di Eropa pada tahun 1700-an ketika para pionir tertentu mulai membuat upaya-upaya terpisah untuk pendidikan anak berkebutuhan khusus.

Salah satu upaya tersebut dengan mendirikan lembaga-lembaga residensial yang didirikan di Amerika Serikat untuk mengajar penyandang cacat terbanyak di awal 1800-an. Hal ini membuat Amerika Serikat menjadi negara yang memimpin negara-negara lain dalam pengembangan pendidikan khusus di seluruh dunia. Pengenalan yang perlahan-lahan terhadap pendidikan khusus sebagai sebuah profesi yang membutuhkan keahlian telah merangsang perkembangan bidang ini, sehingga organisasi-organisasi profesi dan kelompok-kelompok pendukung mulai didirikan dan menjadi kekuatan yang dahsyat di belakang banyaknya perubahan yang mengakar dan memberikan kekuatan munculnya layanan-layanan pendidikan khusus.

Setiap Negara juga mulai menyediakan jenis layanan yang berbeda dengan Negara lainnya yang didasarkan pada sumber daya keuangan Negara bersangkutan. Pengadaan pendidikan khusus ini akan terus menarik perhatian dari para pembuat kebijakan, orang tua, pendidik, kelompok-kelompok pendukung akan terus berupaya mendapatkan mandate guna menjamin terlaksananya pengadaan tersebut.

Dewasa ini, peran lembaga pendidikan sangat menunjang tumbuh kembang dalam mengolah sistem maupun cara bergaul dengan orang lain. Selain itu, lembaga pendidikan tidak hanya sebatas wahana untuk system bekal ilmu pengetahuan, namun juga sebagai lembaga yang dapat memberi *skill* atau bekal untuk hidup yang nanti diharapkan dapat bermanfaat dalam masyarakat.

Sementara itu, lembaga pendidikan tidak hanya ditujukan kepada anak yang memiliki kelengkapan fisik saja, tapi juga anak-anak keterbelakangan mental. Pada dasarnya pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus sama dengan pendidikan anak-anak pada umumnya.

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Pendidikan menurut UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Peran lembaga pendidikan dewasa ini sangat menunjang tumbuh kembang anak. Lembaga pendidikan tidak hanya sebagai wahana transfer ilmu pengetahuan, namun juga sebagai lembaga yang dapat memberi keterampilan atau skill sebagai bekal hidup yang nanti diharapkan dapat bermanfaat dalam segi kehidupan. Pemerintah Indonesia memberikan jaminan sepenuhnya bagi setiap warganya untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu. Pernyataan tersebut telah tertuang dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 dan UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Lembaga pendidikan tidak hanya ditujukan kepada anak yang memiliki kelengkapan fisik, tetapi juga

kepada anak yang memiliki keterbelakangan mental. ABK dianggap sosok yang tidak berdaya, sehingga perlu di bantu dan diperhatikan. Untuk mengatasi permasalahan mengenai anak berkebutuhan khusus perlu disediakan berbagai bentuk layanan pendidikan atau sekolah.

Seiring perkembangan zaman, menjelaskan bahwa peradaban manusia terus berkembang, pemahaman serta pengetahuan yang ada harus mampu mengajarkan kepada manusia bahwa setiap orang telah memiliki hak yang sama untuk hidup. Pandangan yang seperti inilah yang telah berhasil menyelamatkan kehidupan anak-anak yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya. Anak-anak yang seperti itulah yang dikenal dengan sebutan anak berkebutuhan khusus (ABK). Anak dengan kebutuhan khusus dipandang memiliki karakteristik yang berbeda dari orang kebanyakan, sehingga dalam proses pendidikannya mereka memerlukan pendekatan dan metode khusus sesuai dengan karakteristik yang dimilikinya. Dasarnya pendidikan untuk berkebutuhan khusus sama dengan pendidikan anak-anak pada umumnya. Disamping itu pendidikan luar biasa tidak hanya ditujukan bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus, tetapi juga ditujukan kepada anak-anak normal yang lainnya.

A. Landasan Yuridis Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia

1. UUD 1945 (Amandemen) Pasal 31 Ayat (1) : “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Ayat (2) : “Setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”.

2. UU No. 20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional : Pasal 3 Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pasal 5 Ayat (1) : Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu Ayat (2) : Warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus, Ayat (3) : Warga Negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus, Ayat (4) : Warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus. Pasal 32 Ayat (1) : Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Ayat (2) : Pendidikan layanan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik di daerah terpencil atau terbelakang, masyarakat adat terpencil, dan/atau mengalami bencana alam, bencana sosial, dan tidak mampu dari segi ekonomi.
3. UU No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 48 ”Pemerintah wajib menyelenggarakan pendidikan dasar minimal 9 (Sembilan) tahun untuk semua anak; Negara, pemerintah, keluarga

dan orang tua wajib memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak untuk memperoleh pendidikan”.

4. UU No.4 tahun 1997 tentang penyandang cacat.
5. Deklarasi Bandung tanggal 8-14 Agustus 2004 tentang “Indonesia menuju Pendidikan Inklusi”, a. menjamin setiap anak berkelainan dan anak berkebutuhan khusus lainnya mendapatkan kesempatan akses dalam segala aspek kehidupan, baik dalam bidang pendidikan, kesehatan, sosial, kesejahteraan, keamanan, maupun bidang lainnya, sehingga menjadi generasi penerus yang handal; b. Menjamin setiap anak berkelainan dan anak berkebutuhan khusus lainnya sebagai individu yang bermartabat, untuk mendapatkan perlakuan yang manusiawi, pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan potensi dan kebutuhan masyarakat, tanpa perlakuan diskriminatif yang merugikan eksistensi kehidupannya baik secara fisik, psikologis, ekonomis, sosiologis, hukum, politis maupun cultural; c. Menyelenggarakan dan mengembangkan pengelolaan pendidikan inklusif yang ditunjang kerja sama yang sinergis dan produktif antara pemerintah, institusi pendidikan, institusi terkait, dunia usaha dan industri, orang tua serta masyarakat; d. Menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak berkelainan dan anak berkebutuhan khusus lainnya, sehingga memungkinkan dapat mengembangkan keunikan potensinya secara optimal; e. Menjamin kebebasan anak berkelainan dan anak berkebutuhan khusus lainnya untuk berinteraksi baik secara reaktif maupun proaktif dengan siapapun, kapanpun dan di lingkungan manapun, dengan meminimalkan hambatan; f. Mempromosikan dan mensosialisasikan layanan pendidikan inklusif melalui media

massa, forum ilmiah, pendidikan, pelatihan, dan lainnya secara berkesinambungan; g. Menyusun rencana aksi (*action plan*) dan pendanaanya untuk pemenuhan aksesibilitas fisik dan non fisik, layanan pendidikan yang berkualitas, kesehatan, reaksi, kesejahteraan bagi semua anak berkelainan dan anak berkebutuhan khusus lainnya.

6. PP No. 19 tahun 005 tentang standar nasional pendidikan.
7. Surat edaran Dirjen Dikdasmen Depdiknas No.380/C.66/MN/2003, 20 Januari 2003 perihal Pendidikan Inklusi bahwa di setiap Kabupaten/Kota di seluruh Indonesia sekurang-kurangnya harus ada 4 sekolah penyelenggara inklusi yaitu di jenjang SD, SMP, SMA dan SMK masing-masing minimal satu sekolah.
8. Deklarasi Bukittinggi tahun 2005 tentang “Pendidikan untuk semua” yang antara lain menyebutkan bahwa “penyelenggaraan dan pengembangan pengelolaan pendidikan inklusi ditunjang kerjasama yang sinergis dan produktif antara pemerintah, institusi pendidikan, institusi terkait, dunia usaha dan industri, orangtua dan masyarakat”. Sedangkan Landasan Yuridis Internasional penerapan pendidikan inklusif adalah Deklarasi Salamanca (UNESCO, 1994) oleh para menteri pendidikan se dunia. Deklarasi ini sebenarnya penegasan kembali atas Deklarasi PBB tentang HAM tahun 1948 dan berbagai deklarasi lanjutan yang berujung pada peraturan Standar PBB tahun 1993 tentang kesempatan yang sama bagi individu berkelainan memperoleh pendidikan sebagai integral dari sistem pendidikan yang ada. Deklarasi Salamanca menekankan bahwa selama memungkinkan, semua anak

seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka. Landasan Empiris Penelitian tentang inklusi telah banyak dilakukan di negara-negara barat sejak 1980-an, namun penelitian yang berskala besar dipelopori oleh *The National Academy of Sciences* (Amerika Serikat). Hasilnya menunjukkan bahwa klasifikasi dan penempatan anak berkelainan di sekolah, kelas atau tempat khusus tidak efektif dan diskriminatif. Layanan ini merekomendasikan agar pendidikan khusus secara segregatif hanya diberikan terbatas berdasarkan hasil identifikasi yang tepat (Heller, Holtman & Messick, 1982). Beberapa pakar bahkan mengemukakan bahwa sangat sulit untuk melakukan identifikasi dan penempatan anak berkelainan secara tepat, karena karakteristik mereka yang sangat heterogen (Baker, Wang, dan Walberg, 1994/1995). Beberapa peneliti kemudian melakukan meta analisis (analisis lanjut) atas hasil banyak penelitian sejenis, Wang dan Baker (1985/1986) terhadap 11 buah penelitian dan Baker (1994) terhadap 13 buah penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusif berdampak positif, baik terhadap perkembangan akademik maupun sosial anak berkelainan dan teman sebayanya. Landasan Filosofis utama penerapan pendidikan inklusif di Indonesia adalah Pancasila yang merupakan lima pilar sekaligus cita-cita yang didirikan atas fondasi yang lebih mendasar lagi, yang disebut Bhineka Tunggal Ika (Mulyono Abdulrahman, 2003). Filsafat ini sebagai wujud pengakuan kebhinekaan manusia, baik kebhinekaan vertikal maupun horizontal, yang mengemban misi tunggal sebagai umat Tuhan di bumi. Kebhinekaan vertikal ditandai dengan perbedaan

kecerdasan, kekuatan fisik, kemampuan finansial, kepangkatan, kemampuan pengendalian diri, dan sebagainya. Sedangkan kebhinekaan horizontal diwarnai dengan perbedaan suku bangsa, ras, bahasa, budaya, agama, tempat tinggal, daerah, agama, tempat tinggal, daerah, afiliasi politik, dan sebagainya, karena berbagai keberagaman namun dengan kesamaan misi yang diemban di bumi ini, misi, menjadi kewajiban untuk membangun kebersamaan dan interaksi dilandasi dengan saling membutuhkan. Landasan Pedagogis. Pasal 3 Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003, disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab. Jadi, melalui pendidikan, peserta didik berkelainan dibentuk menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab, yaitu individu yang mampu menghargai perbedaan dan berpartisipasi dalam masyarakat. Tujuan ini mustahil tercapai jika sejak awal diisolasikan dari teman sebayanya di sekolah-sekolah khusus. Betapapun kecilnya, berikanlah kesempatan bersama teman sebayanya.

B. Sejarah Perkembangan Pendidikan ABK

Para ahli sejarah pendidikan biasanya menggambarkan mulainya pendidikan luar biasa pada akhir abad ke 18 atau awal abad ke 19. Di Indonesia di mulai ketika Belanda masuk ke Indonesia (1596-1942), dimana dengan memperkenalkan sistem persekolahan

dengan orientasi barat, untuk pendidikan bagi anak penyandang cacat dibuka lembaga-lembaga khusus. Lembaga pertama untuk anak tunanetra, tunagrahita tahun 1927 dan untuk tunarungu tahun 1930 yang ketiganya terletak di Kota Bandung.

Tujuh tahun setelah proklamasi kemerdekaan, pemerintah RI mengundang-undang tentang pendidikan. Undang-undang tersebut menyebutkan pendidikan dan pengajaran luar biasa diberikan dengan khusus untuk mereka yang membutuhkan (pasal 6 ayat 2) dan untuk itu anak-anak tersebut berhak dan diwajibkan belajar di sekolah sedikitnya 6 tahun (pasal 8). Dengan ini dapat dinyatakan berlakunya undang-undang tersebut maka sekolah-sekolah baru yang khusus bagi anak-anak penyandang cacat, termasuk untuk anak tunadaksa dan tunalaras yang disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB).

Berdasarkan urutan berdirinya SLB pertama untuk masing-masing kategori kecacatan SLB dikelompokkan menjadi:

1. SLB A untuk anak tunanetra
2. SLB B untuk anak tunarungu
3. SLB C untuk anak tunagrahita
4. SLB D untuk anak tunadaksa
5. SLB E untuk anak tunalaras
6. SLB F untuk anak autis
7. SLB G untuk anak tunaganda

Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) yaitu bentuk persekolahan atau pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus hanya satu jenjang pendidikan SD. Selain itu, siswa SDLB tidak hanya terdiri dari satu jenis kelainan saja, tetapi bisa dari berbagai jenis kelainan.

Seperti contoh dalam satu SDLB dapat menerima siswa tunanetra, tunarungu, tunadaksa bahkan siswa autis.

Perkembangan pendidikan SLB dan SDLB di Indonesia tersebar di wilayah sebagai berikut :

- a. **Provinsi NAD:** SLB Banda Aceh Jl. Sekolah, Labui Ateuk Pahlawan, Baiturrahman, Banda Aceh 2349 Nanggroe Aceh Darussalam.
- b. **Provinsi Sumatera Utara :** SLB - C Karya Tulus Yayasan Setia Jl. Palang Merah no 15 Medan Sumatera Utara.
- c. **Provinsi Sumatera Barat :** SLB Negeri II Padang kec. Koto tengah, Padang Sarai, Padang, Sumatra barat.
- d. **Provinsi Riau :** SDLB Negeri 041 Jl. Letnan Boyak, Bangkinang, Kampar 28411, Riau.
- e. **Provinsi Jambi :** SLB – A B C D Prof. Dr Sri Sudewi Maschun Sofyan, S H Jl. Letnan Suprpto no 35 Talanaipura 36122.
- f. **Provinsi Sumatera Selatan :** SLB - C C1 Karya Ibu Jl. Sosial km.5, Ario Kemuning Ilit Timur, Palembang, SumSel.
- g. **Provinsi Bengkulu :** SLB – A B C D Dharma Wanita Jl. Melingkar no.1 Panorama, Cempaka Bengkulu
- h. **Provinsi Lampung :** SLB – C C1 PKK Jl. Letkol Endro Suratmin Sukarame, Bandar Lampung KP.
- i. **Provinsi Bangka Belitung :** SLB-B C YPAC Jl. R.S. Bhakti Timah no 2 Pangkal Pinang.
- j. **Provinsi DKI Jakarta :** SDLB Srengseng sawah Jl. Lenteng Agung RT 11/12 Jagakarsa, Jakarta Selatan.
- k. **Provinsi Jawa Barat :** SLB – A B C Negeri Ciamis Jl. Jendral Sudirman no 191 Ciamis, Jakarta barat.

- l. **Provinsi Banten** : SLB – A B C AL-Khoiriyah. Kampus Al-Khoiriyah Citangkil, Cindawan, Cilegon, Banten.
- m. **Provinsi Jawa Tengah** : SLB – C Widya Bhakti Jl. Supriadi no 12, Sendang Guo Pendurungan, Semarang Jawa tengah, SLB - C Yayasan Pembina SLB Jl. A Yani no 374 A Kerten, Lawean , Surakarta, Jawa Tengah, dan SLB - A YKAB Jl. Cokroaminoto Jagalan, Surakarta, Jawa Tengah.
- n. **Provinsi Jawa Timur** : SLB – C Pembina Tingkat Nasional J. Dr Cipto Gg VIII / 32 Lawang Malang Jawa Timur, SLB-BC Negeri Gendangan Jl. Sadate Km 2, Gendangan, Sidoarjo Jawa Timur.
- o. **Provinsi DIY** : SLB – C Pembina Tingkat Provinsi Jl. Imogiri 224, Mendungan, Umbulharjo, DIY.
- p. **Provinsi Kalimantan Selatan** : SLB – C Pembina Tingkat Provinsi Jl. A Yani Km 20 Landasan Ulin. Kotib. Banjar baru.
- q. **Provinsi Sulawesi Utara** : SLB Khatolik ST. Anna Tomohon Palatan Ii Jl. Raya Tomohon, Minahasa KP. 95362 Manado.
- r. **Provinsi Maluku Utara** : SDLB Negeri Ternate. Jl. Rambutan, Makassar, Ternate Utara, Maluku 97224 Maluku Utara.
- s. **Provinsi Bali** : SDLB Gianjar JL. Erlangga.
- t. **Provinsi Nusa Tenggara Barat** : SLB Negeri Pembina JL. Sonokeling, Narmada, Mataram.
- u. **Provinsi Papua / Irian Jaya** : SLB Negeri Pembina .Waena, Abepura, Jayapura Papua

Menurut pasal 15 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, bahwa jenis pendidikan bagi Anak berkebutuhan khusus adalah Pendidikan Khusus. Pasal 32 (1) UU No. 20 tahun 2003 memberikan

batasan bahwa Pendidikan khusus adalah pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Teknis layanan pendidikan jenis pendidikan khusus untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa dapat diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Menurut pasal 130 (1) PP No. 17 tahun 2010 pendidikan khusus bagi peserta didik berkelainan dapat diselenggarakan pada semua jalur dan jenis pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Cory Moore (Chris Dukes dan Maggie Smith, 2009:4) menyatakan bahwa butuh dihormati, ingin sumbangan kami di hargai. Berpartisipasi, bukan hanya sekadar terlibat. Bagaimanapun, orang tua lah yang pertama kali mengenal anak dan paling memahami anak. Hubungan dengan putra-putri kami sangat pribadi dan berlaku seumur hidup. Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa agar pendidikan anak berkebutuhan khusus dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan tujuan lembaga pendidikan, maka antara guru dan orang tua harus menjalin kerjasama.

C. Pengertian Pendidikan Luar Biasa dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Pendidikan luar biasa adalah merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Selain itu,

pendidikan luar biasa juga berarti pembelajaran yang dirancang khususnya untuk memenuhi kebutuhan yang unik dari anak kelainan fisik. Pendidikan luar biasa akan sesuai apabila kebutuhan siswa tidak dapat diakomodasikan dalam program pendidikan umum. Secara singkat pendidikan individu siswa.

Bandi Delphie menyatakan bahwa Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata anak luar biasa (ALB) yang menandakan adanya kelainan khusus. ABK mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dan lainnya. Menurut Mulyono menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak-anak yang tergolong cacat atau yang menyandang ketunaan, dan juga anak lantip dan berbakat. Perkembangannya, saat ini konsep ketunaan berubah menjadi berkelainan atau luar biasa.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata “Anak Luar Biasa (ALB)” yang menandakan adanya kelainan khusus. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi ABK, contohnya bagi tunanetra memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan *Braille* dan tunarungu berkomunikasi menggunakan *bahasa isyarat*. Anak berkebutuhan khusus biasanya bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) sesuai dengan kekhususannya masing-masing. SLB bagian A untuk tunanetra, SLB bagian B untuk tunarungu, SLB bagian C untuk tunagrahita, SLB bagian D untuk tunadaksa, SLB bagian E untuk tunalaras dan SLB bagian G untuk cacat ganda. Anak berkebutuhan

husus (ABK) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Anak berkebutuhan khusus (ABK) antara lain: anak tunarungu, anak tunagrahita, anak tunanetra, anak tunadaksa, anak tunalaras, anak yang mengalami kesulitan belajar, anak yang mengalami gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. Adanya hambatan dan karakteristik yang dimiliki, ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka. Pendidikan khusus itu sendiri adalah suatu Instruksi yang didesain khusus untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dari siswa berkebutuhan khusus.

Menurut Heward anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan/ penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, dan emosional) dalam proses tumbuh kembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Mangunsong (2008) yang merupakan guru besar Psikologi Pendidikan di Universitas Indonesia menyebutkan anak berkebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan pendidikan dan layanan khusus untuk mengoptimalkan fungsi kemausiaannya secara utuh akibat adanya perbedaan kondisi dengan kebanyakan anak lainnya. Perbedaan kondisi meliputi : ciri-ciri mental, kemampuan sensorik, fisik dan neuromuskular, perilaku sosial dan emosi, kemampuan

komunikasi ataupun kombinasi dua atau lebih dari berbagai hal tersebut.

Menurut Suron dan Rizzo (1979) menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki perbedaan dalam keadaan dimensi penting dari fungsi kemanusiaannya, seperti dimensi secara fisik, psikologis, kognitif atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan secara maksimal, sehingga memerlukan penanganan khusus dari tenaga yang sudah professional.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus (*children with special needs*) adalah anak yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak lainnya dimana anak tersebut harus membutuhkan pelayanan khusus dalam tumbuh kembangnya agar nantinya mampu berinteraksi dengan lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat.

D. Pasal-pasal yang Melandasi Pendidikan Luar Biasa

UUD 1945 pasal 31 ayat 1 disampaikan bahwa tiap warga Negara tanpa terkecuali apakah dia mengalami kelainan atau tidak mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Tahun 2003, dikeluarkan UU No. 20 tentang sistem pendidikan nasional. UU terkait dengan pendidikan anak berkebutuhan khusus sebagai berikut :

- 1. BAB I (pasal 1 ayat 18)**, wajib belajar adalah program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh warga Negara Indonesia atas tanggung jawab pemerintah dan pemerintah daerah.
- 2. BAB II (pasal 4 ayat 1)**, pendidikan diselenggarakan secara demokratis berdasarkan HAM, agama, cultural, dan kemajemukan bangsa.

3. **BAB IV (pasal 5 ayat 1)**, setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu baik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.
4. **BAB V bagian 11 (pasal 32 ayat 1)**, pendidikan khusus bagi peserta yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, atau memiliki potensi kecerdasan.

PENUTUP

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak lainnya dimana anak tersebut harus membutuhkan pelayanan khusus dalam tumbuh kembangnya agar nantinya mampu berinteraksi dengan lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat. Menurut pasal 130 (1) PP No. 17 tahun 2010 pendidikan khusus bagi peserta didik berkelainan dapat diselenggarakan pada semua jalur dan jenis pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Penyelenggaraan pendidikan khusus dapat dilakukan melalui satuan pendidikan khusus, satuan pendidikan umum, satuan pendidikan kejuruan, dan satuan pendidikan keagamaan. Karena pendidikan merupakan bagian dari kebutuhan manusia, oleh sebab itu negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa harus ada diskriminasi antar siswanya. Perkembangan pendidikan anak berkebutuhan khusus nampaknya berkembang secara signifikan dimana setiap pulau yang ada di Indonesia telah menciptakan lembaga pendidikan bagi ABK.

Mencapai tujuan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, pengajar dalam hal ini adalah guru harus benar-benar bisa memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki orang tua dan memahami bahwa meninggalkan anak yang rentan di prasekolah merupakan langkah yang berat bagi mereka. Orang tua harus bisa mempercayai pengajar (guru) dan merasa yakin bahwa mereka sebagai orang tua akan diizinkan untuk terlibat langsung dan mendampingi kemajuan anak selama memperoleh pendidikan.

BAGIAN 3

PENGELOLAAN INFORMASI

Pengelolaan informasi mengandung pengertian tentang bagaimana seseorang individu mempersepsi, mengorganisasi, dan mengingat sejumlah besar informasi yang diterima individu dari lingkungan. Pengelolaan informasi juga dapat dikatakan sebagai bagaimana respon individu terhadap informasi yang diberikan oleh lingkungan disekitarnya. Pengelolaan informasi menitik beratkan usahanya pada pelacakan dan pemberian urutan operasi pikiran dan hasilnya, yang berupa informasi dalam pelaksanaan tugas kognitif tertentu (Anderson, 1980).

Model pemrosesan informasi ditekankan pada pengambilan, penguasaan, dan pemrosesan informasi. Model ini lebih memfokuskan pada fungsi kognitif peserta didik. Model ini didasari oleh teori belajar kognitif (Piaget) dan berorientasi pada kemampuan peserta didik memproses informasi yang dapat memperbaiki kemampuannya. Pemrosesan informasi merujuk pada cara mengumpulkan dan menerima stimulus dari lingkungan, mengorganisasi data, memecahkan masalah, menentukan konsep, dan menggunakan simbol verbal dan visual.

Teori pemrosesan informasi dipelopori oleh Robert Gagne (1985) yaitu pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan peserta didik. Perkembangan merupakan hasil kumulatif dari pembelajaran. Pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi yang kemudian diolah sehingga menghasilkan output dalam bentuk hasil belajar. Pembelajaran merupakan keluaran dari pemrosesan informasi yang berupa kecakapan manusia yang terdiri dari (1) informasi verbal, (2)

kecakapan intelektual, (3) strategi kognitif, (4) sikap, dan (5) kecakapan motorik.

A. Metode Pengolahan Informasi pada Manusia

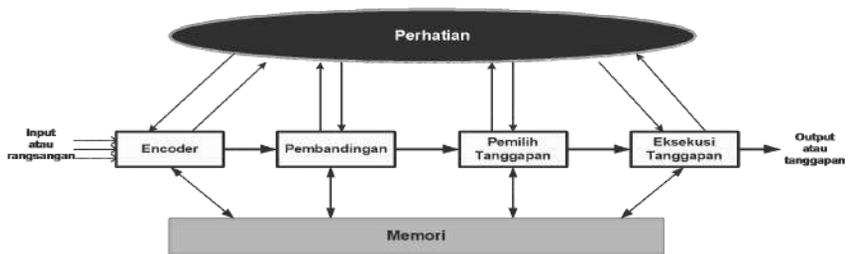
Teori pemrosesan informasi adalah teori kognitif tentang belajar yang menjelaskan pemrosesan, penyimpanan, dan pemanggilan kembali pengetahuan dari otak (Slavin, 2000: 175). Teori ini menjelaskan bagaimana seseorang memperoleh sejumlah informasi dan dapat diingat dalam waktu yang cukup lama. Oleh karena itu perlu menerapkan suatu strategi belajar tertentu yang dapat memudahkan semua informasi diproses di dalam otak melalui beberapa indera.

Komponen pertama dari sistem memori yang dijumpai oleh informasi yang masuk adalah registrasi penginderaan. Registrasi penginderaan akan menerima sejumlah besar informasi yang diterima dari indera dan menyimpannya dalam waktu yang sangat singkat, tidak lebih dari 2 detik. Bila tidak terjadi suatu proses terhadap informasi yang disimpan dalam register penginderaan, maka dengan cepat informasi itu hilang. Keberadaan register penginderaan mempunyai dua implikasi penting dalam pendidikan. Pertama, orang harus menaruh perhatian saat informasi itu diterima dan harus diingat. Kedua, seseorang memerlukan waktu untuk dapat mengelola semua informasi yang dilihat dalam waktu singkat agar dapat masuk ke dalam kesadaran (Slavin, 2000: 176).

Interpretasi seseorang terhadap rangsangan dikatakan sebagai persepsi. Persepsi dari stimulus tidak langsung seperti merespon stimulus, karena persepsi dipengaruhi status mental, pengalaman masa lalu, pengetahuan, motivasi, dan banyak faktor lain. Informasi yang

dipersepsi seseorang dan mendapat perhatian, akan ditransfer ke komponen kedua dari sistem memori, yaitu memori jangka pendek. Memori jangka pendek adalah sistem penyimpanan informasi dalam jumlah terbatas hanya dalam beberapa detik. Satu cara untuk menyimpan informasi dalam memori jangka pendek adalah memikirkan tentang informasi itu atau mengungkapkannya berkali-kali. Memori jangka panjang merupakan bagian dari sistem memori tempat menyimpan informasi untuk periode panjang. Hal penting pada model dasar pengolahan informasi pada manusia adalah pengolahan atas perhatian dan ingatan (memori).

Model pengolahan informasi pada manusia disajikan pada bagan dibawah ini :



Bagan 3.1.
Model Pengolahan Informasi pada Manusia

Informasi yang masuk melalui indera (penglihatan, pendengaran, sentuhan, bau, dan rasa) diteruskan ke bentuk representasi internal melalui sandi atau kode yang selanjutnya dilakukan perbandingan. Perbandingan itu memiliki tujuan untuk memilih dan memilah informasi yang ada, jika informasi tersebut dianggap penting maka informasi tersebut akan diproses lagi, tetapi

jika informasi dianggap kurang penting atau sudah ada di memori maka akan dibuang. Berikutnya adalah tahap pemilihan tanggapan yaitu tahap informasi yang telah dibandingkan yang akan dibuang atau dihapus dan informasi yang akan dipertahankan menuju memori jangka panjang. Tahap selanjutnya adalah mengeksekusi tanggapan terhadap tindakan atau respon yang telah dipilih.

Informasi selanjutnya akan bertahan di memori jangka pendek untuk beberapa saat, kemudian informasi tersebut harus diingat atau dibuang tergantung pada perhatian yang diberikan. Contohnya jika terus diolah dan diulang informasi yang ada maka informasi tersebut akan masuk ke memori jangka panjang dan sebaliknya jika hanya menginput informasi yang ada sekali saja maka informasi tersebut akan dihapus dan akan melupakan informasi yang diterima.

B. Langkah-langkah Pengolahan Informasi

Pengolahan informasi bermula ketika sebuah input stimulus (visual/auditori) mengenai satu atau lebih pada pancaindera (pendengaran, penglihatan dan peraba). Register sensorik merupakan penerimaan input dan menyimpannya sebentar dalam bentuk rekaman melalui inderawi. Hal ini telah terjadi karena adanya persepsi (pengenalan pola) yaitu proses pemberian makna terhadap sebuah input stimulus. Proses ini biasanya tidak termasuk penamaan karena memerlukan waktu dan informasi, register sensorik hanya mampu merekam sepersekian detik. Persepsi terjadi karena ada kecocokan dalam menginput informasi yang telah diketahui.

Langkah-langkah dalam pengolahan informasi sebenarnya tidak jauh berbeda dari model pengolahan informasi pada manusia,

hanya saja tidak melibatkan pengolahan atas perhatian dan ingatan (memori).

Berikut ini adalah bagan langkah pengolahan informasi :



Bagan. 3.2
Langkah Pengolahan Informasi

Segala sesuatu yang masuk melalui indera (penglihatan, pendengaran, peraba, bau, dan rasa) dianggap sebagai informasi yang akan diolah oleh otak. Informasi tersebut disandikan ke dalam bentuk representasi internal. Kemudian representasi internal dari rangsangan tersebut dibandingkan dengan informasi yang sudah tersimpan di otak. Setelah dibandingkan maka otak akan memilih respon yang harus dilakukan dan baru dieksekusi terhadap respon yang telah dipilih dalam bentuk tindakan yang diperlukan.

C. Model Memori

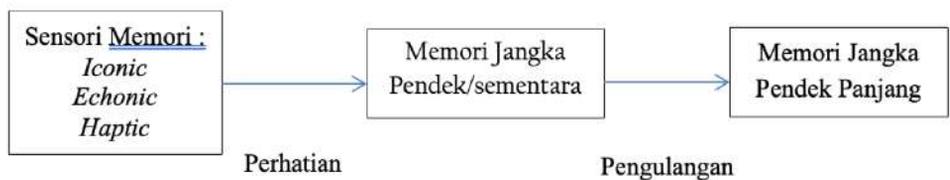
Secara psikologis model penyimpanan memori berkaitan dengan rentang waktu memori yang dapat dipertahankan dan terbagi menjadi dalam 3 golongan:

- a. Memori sensori (*sensory memory*)
- b. Memori jangka pendek (*short term memory*, STM)

c. Memori jangka panjang (*long term memory*, LTM)

Tiga tahapan memori yaitu pertama disaat merubah fisik input (contoh: gelombang suara atau gelombang cahaya) menjadi suatu jenis kode atau representasi yang bisa diterima oleh memori dan ditempatkan ke memori. Tahapan kedua adalah ketika informasi tersebut disimpan ke memori yaitu tahap penyimpanan. Tahap yang terakhir adalah ketika informasi tersebut dapat teringat kembali, tahap tersebut disebut dengan mendapatkan kembali (*retrieval*). Penelitian yang dilakukan oleh para ahli bahwa terdapat penemuan yaitu ketika merubah input fisik menjadi jenis kode, bagian otak yang paling aktif adalah hemisfer kiri, sedangkan tahap pengambilan kembali suatu informasi yang disimpan (*retrieval*), bagian otak yang paling aktif adalah hemisfer kanan.

Secara umum, model memori terdiri dari 3 bagian penting yaitu, sensor memori, memori jangka pendek, dan memori jangka panjang.



Bagan 1.3
Model Memori

a. Sensori Memori

Sensor motor adalah kemampuan untuk menyimpan isyarat sensoris di daerah sensoris otak untuk jangka waktu yang sangat singkat melalui pengalaman sensoris yang sebenarnya. Isyarat ini tetap tersedia selama beberapa ratus mili detik untuk

dianalisis dan diteliti agar dapat digunakan dalam pengolahan informasi selanjutnya untuk diproses atau dilupakan. Kata lain memori sensoris merupakan stadium awal dalam proses memori yaitu melalui sensor motor yang terdiri dari tiga bagian penting. Tiga bagian itu yaitu *iconic* (rangsangan penglihatan/visual), *echonic* (rangsangan suara/audio), dan *haptic* (rangsangan sentuhan). Informasi yang telah diterima akan tersimpan sementara di memori jangka pendek dan apabila informasi tersebut mengalami pengulangan beberapa kali maka akan tersimpan di memori jangka panjang.

b. Memori Jangka Pendek

Memori jangka pendek atau *short term memory* merupakan ingatan tentang fakta, kata, bilangan, huruf, atau informasi kecil lainnya yang bertahan selama beberapa detik sampai satu menit atau lebih pada suatu waktu. Contoh penggunaan memori jangka pendek adalah ketika seseorang ingin mengingat nomor telepon dalam jangka waktu yang singkat dari buku telepon. Namun, memori jangka pendek biasanya hanya terbatas pada informasi kecil, sehingga apabila beberapa informasi baru dimuat ke dalam simpanan jangka pendek maka informasi lama akan tergantikan. Jadi setelah seseorang mengingat nomor telepon untuk kedua kalinya, maka nomor yang pertama biasanya sudah terlupakan. Memori jangka pendek pada informasi yang dibutuhkan langsung tersedia sehingga seseorang tidak perlu mencari informasi di ingatannya seperti halnya memori jangka panjang.

Memori jangka pendek merupakan suatu sistem memori yang digunakan untuk menyimpan dan memproses informasi yang sedang dipikirkan seseorang. Informasi dari memori sensorik yang telah diterima kemudian akan ditransfer ke penyimpanan memori selanjutnya. Berbeda dengan memori sensorik yang memiliki kapasitas yang sangat besar, memori jangka pendek memiliki kapasitas yang lebih kecil. Seluruh informasi dari memori sensorik baik yang ikonik maupun ekoik tidak seluruhnya menjadi memori jangka pendek, namun informasi ini akan dipilah dan diproses untuk menjadi memori jangka pendek. Selain itu, berbeda dengan memori sensorik yang tidak membutuhkan kesadaran, memori jangka pendek membutuhkan kesadaran.

Karakteristik memori jangka pendek:

- a. Informasi pada memori jangka pendek merupakan memori yang disadari.
- b. Kapasitas memori jangka pendek kecil yaitu sekitar 7 ± 2 item, nomor telepon, password.
- c. Informasi cepat diakses.
- d. Durasi pada memori jangka pendek sangat singkat, tanpa adanya rangsangan tertentu maka informasi akan hilang setelah 18 detik.
- e. Kehilangan informasi dapat dicegah apabila dilakukan pengulangan.
- f. Informasi biasanya disandikan dalam bentuk suara.
- g. Informasi dapat dipotong atau diubah menjadi hal yang lebih familiar agar meningkatkan kapasitas.

Tahapan pada memori jangka pendek, seperti memori pada umumnya terdiri dari tiga tahapan yaitu *encoding*, *storage*, dan *retrieval*:

1. *Encoding*

Tahap pada ini informasi akan diseleksi dari memori sensorik, individu akan memilih apa yang ingin diingat. Apabila informasi tersebut tidak diperhatikan maka informasi tersebut tidak dapat diingat kembali.

- a. *phonological coding* : sesuai dengan model Baddeley, informasi dibuat menjadi kode dalam bentuk suara atau nama (vokal).
- b. *visual coding* : informasi dibuat menjadi kode dalam bentuk gambar atau visual. Hal ini sering disebut dengan memori fotografis.

2. *Storage*

Kapasitas memori jangka pendek terbatas sekitar 7 ± 2 *item* namun beberapa orang dapat mengingat 5-9 *item*. Tidak ada angka pasti untuk kapasitas memori jangka pendek karena hal ini tergantung pada memori jangka panjang. Memori jangka pendek yang tidak diberikan suatu perlakuan seperti pengulangan terus menerus maka akan terhapus dalam jangka waktu tertentu.

3. *Retrieval*

Menurut penelitian, semakin banyak *item* yang disimpan maka semakin banyak waktu yang dibutuhkan untuk

mengingat kembali data tersebut. Memori jangka pendek selain berfungsi untuk menyimpan informasi yang dibutuhkan untuk waktu yang pendek dan berperan sebagai ruang kerja untuk perhitungan mental juga berfungsi sebagai stasiun pemberhentian sebelum menjadi memori jangka panjang. Salah satu teori yang membahas transfer memori dari memori jangka pendek menjadi memori jangka panjang dinamakan *dual memory model*. Hal ini menyatakan bahwa informasi pada memori jangka pendek dapat dipertahankan dengan pengulangan atau hilang karena pergeseran atau peluruhan.

Memori jangka pendek memiliki kapasitas yang kecil sekali, namun sangat besar peranannya dalam proses memori, yang merupakan tempat untuk memproses stimulus yang berasal dari lingkungan sekitar. Kemampuan menyimpan informasi yang kecil tersebut sesuai dengan kapasitas pemrosesan yang terbatas. Memori jangka pendek berfungsi sebagai penyimpanan transitori yang dapat menyimpan informasi secara sangat terbatas dan mentransformasikan serta menggunakan informasi tersebut dalam menghasilkan respon atas suatu stimulus. Nama lain memori jangka pendek adalah memori kerja. Adapun memori kerja adalah sistem yang menyimpan representasi mental yang tersedia untuk diproses. Kapasitasnya yang terbatas adalah faktor pembatas untuk kompleksitas pemikiran (Halford, Cowan, & Andrews, 2007; Oberauer, 2009). Memori kerja biasanya dianggap sebagai konsep yang jauh lebih luas, seringkali mencakup pemrosesan dan penyimpanan.

c. Memori Jangka Panjang

Memori jangka panjang atau *long term memory* merupakan ingatan yang disimpan di otak dan dapat diingat kembali di masa yang akan datang. Ingatan ini dibagi menjadi dua jenis yaitu ingatan sekunder dan ingatan tersier. Ingatan sekunder disimpan dalam jejak ingatan yang lemah sampai sedang sehingga mudah dilupakan dan kadang sulit untuk diingat kembali. Ingatan tersier merupakan suatu ingatan yang sangat melekat di dalam pikiran sehingga dapat bertahan seumur hidup dan merupakan jenis ingatan yang memungkinkan informasi dapat tersedia dalam sekejap. Suatu informasi bisa menjadi memori jangka panjang apabila informasi tersebut diakses berulang-ulang. Jika mengakses suatu informasi hanya sekali atau dua kali maka informasi tersebut hanya akan menjadi memori jangka pendek dan lebih mudah untuk hilang.

Kemampuan untuk mengingat masa lalu dan menggunakan informasi tersebut untuk dimanfaatkan saat ini merupakan fungsi dari memori jangka panjang. Sistem memori jangka panjang memungkinkan kita untuk seolah-olah hidup dalam dua dunia, yaitu dunia masa lalu dan saat sekarang ini, dan oleh karenanya memungkinkan kita untuk memahami mengalirnya tanpa henti dari pengalaman langsung. Hal-hal yang paling istimewa dari memori jangka panjang adalah kapasitasnya yang tidak terbatas dan berakhir.

PENUTUP

Teori pemrosesan informasi adalah teori kognitif tentang belajar yang menjelaskan pemrosesan, penyimpanan, dan pemanggilan kembali pengetahuan dari otak (Slavin, 2000: 175). Teori ini menjelaskan bagaimana seseorang memperoleh sejumlah informasi dan dapat diingat dalam waktu yang cukup lama. Pengolahan informasi bermula ketika sebuah input stimulus (*visual/auditori*) mengenai satu atau lebih pada pancaindera (pendengaran, penglihatan dan peraba). Register sensorik yang sesuai menerima input dan menyimpannya sebentar dalam bentuk rekaman inderawi. Hal ini telah terjadi persepsi (pengenalan pola) yaitu proses pemberian makna terhadap sebuah input stimulus. Proses ini biasanya tidak termasuk penamaan karena penamaan memerlukan waktu dan informasi hanya berdiam di register sensorik selama sepersekian detik.

Secara psikologis model penyimpanan memori berkaitan dengan rentang waktu memori yang dapat dipertahankan dan terbagi dalam 3 golongan:

1. Memori sensori (*sensory memory*).
2. Memori jangka pendek (*short term memory*, STM).
3. Memori jangka panjang (*long term memory*, LTM).

BAGIAN 4

PERKEMBANGAN DAN MASALAH ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK)

Anak yang terlahir normal akan berkembang sesuai dengan perkembangan kognitif dan biologisnya, anak yang terlahir dengan membawa kelainan dalam otaknya sejak lahir mempunyai masalah dalam kemampuan berpikir. Tingkah lakunya tidak menunjukkan keadaan yang sama dengan anak-anak pada umumnya, tetapi menunjukkan kemampuan yang lebih rendah. Disebut anak berkebutuhan khusus karena berbeda dan memerlukan layanan yang khusus.

Pemerintah mendirikan sekolah-sekolah luar biasa yang mendidik dan membimbing anak tersebut agar dapat mandiri. SLB untuk tunanetra memberikan pembelajaran tentang cara membaca dengan huruf-huruf khusus yang disebut *braille*. SLB untuk tunarungu memberikan pembelajaran dengan menggunakan bahasa isyarat agar tetap dapat berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini bertujuan agar dapat mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

Pendapat Ronald Kotulak yang dikutip oleh Gordon Dryden (2001 : 216) dalam bukunya Revolusi Cara Belajar mengatakan bahwa jika anak tidak memproses pengalaman visual pada usia dua tahun, meskipun otaknya telah sempurna, maka anak tersebut tidak akan dapat melihat. Jika anak tidak dapat mendengar kata-kata menjelang usia sepuluh tahun, anak tersebut tidak akan dapat mempelajari bahasa.

Setiap orang mempunyai gaya belajar yang unik sesuai dengan apa yang ada di dalam otaknya dan tingkat kecerdasannya. Seseorang akan

berkembang tingkat kecerdasannya jika mampu mengambil pelajaran dari apa yang terjadi di lingkungannya. Belajar tidak hanya dilakukan siswa, tetapi juga oleh manusia di dunia ini hingga ajal menjemput atau belajar sepanjang hayat (*long life education*). Gordon Dryden mengatakan (Agus N, 2001 : 18) bahwa *you're the owner of the world's most powerful computer* (Anda adalah komputer paling hebat di dunia, yaitu otak manusia).

A. Pengertian Perkembangan

Definisi perkembangan pada seorang anak adalah terjadinya perubahan yang bersifat terus-menerus dari keadaan sederhana ke keadaan yang lebih lengkap, lebih kompleks, dan berdiferensiasi (Berk, 2003). Para ahli yang beraliran nativisme berpendapat bahwa perkembangan individu semata-mata tergantung pada faktor dasar atau pembawaan. Tokoh utama aliran nativisme yang terkenal adalah Schopenhauer. Para ahli yang mengikuti aliran empirisme berpendapat bahwa perkembangan individu sepenuhnya ditentukan oleh faktor lingkungan atau pendidikan, sedangkan faktor dasar atau pembawaan tidak berpengaruh sama sekali. Aliran empirisme menjadikan faktor lingkungan atau pendidikan merupakan faktor dominan dalam menentukan perkembangan seseorang. Tokoh aliran empirisme adalah John Locke. Menurut aliran konvergensi perkembangan individu sebenarnya ditentukan oleh kedua faktor tersebut, baik faktor dasar atau pembawaan maupun faktor lingkungan atau pendidikan. Keduanya menentukan atau mewujudkan perkembangan individu secara konvergen. Tokoh aliran konvergensi adalah William Stern. Tokoh pendidikan Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara juga

mengemukakan adanya dua faktor yang mempengaruhi perkembangan individu, yaitu faktor dasar atau pembawaan (faktor internal) dan faktor lingkungan (faktor eksternal).

Menurut Kirk (Jamila K.A. M, 2008 : 37), anak disebut berkebutuhan khusus apabila memiliki kebutuhan untuk menyesuaikan program pendidikan. Ditinjau dari segi statistika, anak dianggap berkebutuhan khusus jika mengalami penyimpangan dari kriteria normal baik penyimpangan ke bawah atau atas rata-rata. Penyimpangan yang terjadi dapat mencakup penyimpangan sensorik seperti penglihatan, pendengaran, kapasitas intelektual, kondisi fisik, kematangan dalam emosi-sosial, perilaku dan lain sebagainya.

Tunanetra adalah kondisi seseorang yang memiliki ketajaman penglihatan kurang dari 6/21 atau anak yang hanya mampu membaca huruf pada jarak 6 meter yang oleh orang awas dapat dibaca pada jarak 21 meter. Anak tunanetra dikelompokkan menjadi dua yaitu buta dan *low vision*. Seseorang dikatakan buta jika sama sekali tidak bisa menerima rangsangan cahaya dari luar dan dikatakan *low vision* jika masih mampu menerima rangsangan cahaya dari luar tetapi ketajamannya lebih dari 6/21 atau orang yang hanya mampu membaca headline surat kabar. Gambaran sifat anak tunanetra menurut Sukini Pradopo (Sutjihati Soemantri, 1996: 69) adalah ragu-ragu, rendah diri, dan curiga.

Berdasarkan pemeriksaan secara klinik, anak dengan gangguan penglihatan dapat dikelompokkan menjadi :

- a. Buta, yaitu seseorang dengan ketajaman penglihatan kurang dari 20/200 atau yang bidang penglihatannya < 20 derajat.

- b. Seseorang yang mampu melihat lebih baik dengan perbaikan ketajaman penglihatan antara 20/70-20/200

Anak dengan gangguan penglihatan untuk keperluan pembelajaran dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu anak buta dan lemah penglihatan. Anak yang mengalami kebutaan dapat mengoptimalkan indera yang lain dalam proses pembelajaran, sementara untuk anak dengan lemah penglihatan dapat menggunakan sisa penglihatan untuk memperoleh keterampilan yang dibutuhkan.

Tunarungu atau *hearing impairment* menurut Andreas Dwidjosumarto (Permanarian Somad dan Tati Hernawati 1996: 29) menjelaskan suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak mampu untuk menangkap berbagai rangsangan terutama yang berasal dari indera pendengaran. Orang yang mengalami gangguan pendengaran total atau sebagian akan mengalami gangguan komunikasi karena kurangnya perbendaharaan bahasa. Keterbatasan ini menimbulkan perasaan terasing pada diri anak tunarungu. Anak yang mengalami masalah pendengaran memiliki tiga kelainan, karena tidak dapat mendengar, mereka menjadi kesulitan memahami bahasa saat berkomunikasi dan tak bisa berpikir seperti anak normal (Jamila K.A. Muhammad, 2008: 65).

Menurut Samuel A. Kirk (Permanarian Somad dan Tati Hernawati, 1996: 29), klasifikasi anak tunarungu dibagi menjadi :

1. Tuli, yakni mengalami kehilangan pendengaran sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran baik memakai alat pendengaran atau tidak.

2. Kurang dengar, yaitu bila seseorang mengalami kehilangan sebagian pendengaran dan masih mempunyai sisa pendengaran bila memakai alat bantu.

Tunagrahita adalah istilah untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Secara harfiah tuna berarti merugi dan grahita adalah pikiran dan istilah asing disebut *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, atau *mental defective*. Kauffman dan Hallahan (Sutjihati Somantri, 1996: 84) menyebut bahwa keterbelakangan mental menunjukkan fungsi intelektual di bawah rata-rata yang disertai ketidakmampuan dalam penyesuaian perilaku dan terjadi pada masa perkembangan. Adapun AAMD menjelaskan bahwa retardasi mental adalah kondisi intelektual di bawah rata-rata dengan IQ dibawah 84 yang muncul sebelum usia 16 tahun dan menunjukkan adanya hambatan dalam perilaku adaptif.

Berdasarkan skala Wescheler anak retardasi mental dibedakan menjadi :

- Retardasi mental ringan (*mild mental retardation*) bila IQ antara 55-59
- Retardasi mental sedang (*moderate mental retardation*) bila IQ antara 40-54
- Retardasi mental berat (*severe mental retardation*) bila IQ antara 25-39
- Retardasi mental sangat berat (*profound mental retardation*) bila IQ <24

Tunadaksa sering diartikan sebagai keadaan yang rusak atau terganggu karena gangguan bentuk atau hambatan tulang, otot, sendi dalam fungsinya yang normal. Tunadaksa dalam kepustakaan asing disebut dengan *physical and health impairment* dikarenakan gangguan fisik juga ada kaitannya dengan kesehatan seperti *cerebral palsy*, *epilepsy* dan *spina bifida*. Keadaan tunadaksa dapat disebabkan oleh pembawaan sejak lahir, penyakit atau kecelakaan. Krik (1962: p.242) menjelaskan bahwa kesalahan pada otak baik luka atau infeksi dapat mengakibatkan kelainan pada fisik, emosi atau fungsi mental. Anak tunadaksa dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu, kelainan sistem serebral (*cerebral system*), kelainan sistem otot dan rangka (*musculoskeletal system*).

Penggolongan anak tunadaksa berdasarkan jenis gangguan atau kerusakan fisik yang dialami dan kesehatan dibedakan menjadi :

- a. *Cerebral palsy*, yaitu ketidakmampuan fungsi motorik yang diakibatkan oleh kerusakan otak
- b. *Spina bifida*, yaitu keadaan dimana terjadi kerusakan bawaan pada perkembangan urat syaraf tulang belakang
- c. *Muscular dystrophy*, yaitu suatu keadaan melemahnya dan mengurusnya otot-otot tubuh sedikit demi sedikit
- d. *Osteogenesis imperfect*, yaitu kondisi tulang yang tidak sempurna. Biasanya karena keturunan yang ditandai tulang mudah patah, pertumbuhan kerangka tulang tidak sempurna.
- e. *Epilepsy*, yaitu kegiatan elektrik yang tak normal pada otak dan dapat mengganggu gerak anak, penglihatan, tingkah laku dan kesadaran

B. Masalah Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Hambatan Penglihatan

a. Masalah Perkembangan Kognitif

Menurut Lowenfeld yang dikutip oleh Kingsley dalam Mason dan McCall (Djaja Raharja, 1997: 26) menyatakan bahwa ketunanetraan pada seseorang akan mengakibatkan tiga keterbatasan dasar dalam fungsi kognitif, yaitu, (a) lingkup dan keanekaragaman pengalaman (b) kemampuan berpindah pindah, (c) interaksi dengan lingkungan. Keterbatasan dalam lingkup dan keanekaragaman pengalaman. Hilangnya fungsi penglihatan pada siswa hambatan penglihatan memaksa dirinya untuk menggantungkan pengamatannya tentang dunia luar pada indera yang masih berfungsi, seperti pendengaran, penciuman, pengecap, perabaan dan kinestetik, serta sisa penglihatan apabila masih ada. Namun, indera ini tidak bisa memberikan gambaran yang utuh di luar jangkauan fisiknya. Indera pendengaran mungkin bisa mengenal suatu objek hanya apabila objek itu bersuara, dan apabila objek itu tidak bersuara, maka objek itu tidak ada artinya. Begitu pula dengan indera penciuman yang hanya dapat memberikan jarak atau arah dari suatu objek, tetapi tidak bisa memberikan gambaran yang kongkrit tentang objek itu. Sama halnya dengan kedua indera tersebut diatas, indera perabaan dan kinestetik memiliki keterbatasan dalam hal pengamatan, dimana harus terjadi kontak secara langsung dengan objek itu, tanpa ada kontak objek itu tidak ada artinya bagi hambatan penglihatan. Terakhir adalah indera pengecap yang keterbatasannya sama dengan indera perabaan

dan kinestetik, yaitu memerlukan kontak secara langsung dan hanya memberikan sifat rasa suatu objek.

b. Masalah Perkembangan Motorik

Perkembangan motorik anak hambatan penglihatan cenderung lambat akibat dari tidak terkoordinasinya sistem persyarafan dan otot dengan fungsi psikis (kognitif, afektif, dan konatif) serta kesempatan dari lingkungan secara baik. Fungsi persyarafan dan otot anak hambatan penglihatan mungkin tidak bermasalah, namun fungsi psikisnya adalah yang menjadi hambatan tersendiri bagi motoriknya.

Anak hambatan penglihatan secara fisik mencapai kematangan sama dengan anak normal, tetapi untuk fungsi psikisnya seperti memahami realitas lingkungan, mengetahui dan cara menghadapi bahaya, keterampilan gerak terbatas serta tidak adanya keberanian dalam melakukan sesuatu adalah sebuah permasalahan tersendiri bagi perkembangan motoriknya. Hambatan-hambatan tersebut adalah bersumber dari ketidakmampuan penglihatan anak.

c. Masalah Perkembangan Sosial

Kemampuan untuk bersosialisasi anak hambatan penglihatan sama dengan anak awas namun, kelambatan dalam perkembangan sosial anak hambatan penglihatan, banyak disebabkan karena sikap, dan perilaku dari orang tua, keluarga, teman dan masyarakat pada umumnya sebagai konsekuensi dari kecacatan mata yang diderita. Anak hambatan penglihatan kurang mampu menyesuaikan diri. Kurangnya kontak sosial menyebabkan anak hambatan penglihatan lebih canggung dalam bergaul dengan

lingkungan anak-anak awas. Menurut Wesna (1995) anak hambatan penglihatan mengalami masalah penyesuaian sosial dan emosional. Anak hambatan penglihatan yang mengalami isolasi sosial menyebabkan timbulnya perilaku *stereotip* sebagai manifestasi dari ketegangan. Pengalaman-pengalaman yang menyakitkan, mengecewakan, tidak menyenangkan akan mendorong anak hambatan penglihatan selalu bersikap hati-hati yang akhirnya menimbulkan rasa curiga pada orang lain.

Kelambatan dalam perkembangan sosial juga disebabkan ketidakmampuan anak hambatan penglihatan untuk menerima dan merespon rangsang visual. Kurangnya rangsang visual menyebabkan anak hambatan penglihatan kurang dapat mempelajari keterampilan sosial secara langsung yang dapat menimbulkan salah persepsi. Kesalahan dalam persepsi tentang lingkungan sosialnya dapat menghambat perkembangan sosial. Sikap dan perilaku dalam berinteraksi sosial pada anak hambatan penglihatan dipengaruhi oleh persepsi pada orang lain di sekitarnya.

Anak hambatan penglihatan mengalami kesulitan dalam belajar keterampilan sosial karena belajar keterampilan sosial membutuhkan pengalaman visual. Anak yang mengalami ketunanetraan sejak lahir tidak pernah memiliki pengalaman visual yang mendukung keterampilan sosial. Ketidakmampuan anak hambatan penglihatan dalam keterampilan sosial menyebabkan banyaknya pengalaman kurang menyenangkan yang dialami oleh hambatan penglihatan, bahkan dapat menimbulkan kecemasan sosial, menarik diri dari lingkungan sosial (*withdrawal*), mudah

tersinggung, merasa adanya penolakan dari lingkungan, khawatir, dan gelisah.

Selama ini sikap dan pandangan masyarakat yang negatif itu menyebabkan para remaja hambatan penglihatan kurang percaya diri, menjadi rendah diri, minder dan merasa tidak berguna. Hal ini akan berakibat pada aktualisasi dan pengembangan potensi kepribadian menjadi terhambat, sehingga remaja yang memiliki hambatan dalam penglihatan menjadi pesimis ketika menghadapi tantangan, takut dan khawatir saat menyampaikan gagasan, ragu-ragu menentukan pilihan dan memiliki sedikit keinginan untuk bersaing dengan orang lain. Rasa percaya diri memang tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan berkaitan dengan kepribadian seseorang (Loekmono, 1983). Secara definisi, Hasan (2002) menjelaskan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan akan kemampuan diri sendiri secara adekuat dan menyadari kemampuan-kemampuan yang dimiliki serta dapat memanfaatkannya secara tepat. Remaja hambatan penglihatan sering nampak tidak percaya diri karena kondisi fisiknya, merasa kurang sempurna dan merasa mempunyai kemampuan yang berbeda dengan orang kebanyakan. Selain itu, hambatan penglihatan pada umumnya merasa terasing dari lingkungan karena kurang tersedianya dukungan sosial. Hal ini membuat remaja hambatan penglihatan terlihat kurang berani untuk maju dan berkembang melalui berbagai aktivitas dan hubungan sosial yang melibatkan kepercayaan dirinya. Sejatinya dukungan sosial diperlukan remaja hambatan penglihatan agar merasa dihargai dan diterima, sehingga kemudian rasa percaya dirinya akan muncul dan

dapat berkarya untuk menjadi manusia yang lebih berguna. Dukungan sosial didefinisikan oleh Gollieb (Ashriati, 2006) sebagai informasi verbal atau non verbal, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subyek dalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya. Hal ini orang merasa memperoleh dukungan sosial secara emosional merasa lega karena diperhatikan, mendapat kesan atau saran yang menyenangkan pada dirinya.

Sikap negatif masyarakat terhadap bagi penyandang hambatan penglihatan merupakan salah satu faktor lingkungan sosial dan menjadi faktor utama. Hal ini tercermin dalam pengamatan Hellen Keller (seorang hambatan penglihatan yang juga hambatan pendengaran tetapi selalu menampilkan yang terbaik dalam segala sesuatu yang dikerjakannya) bahwa pada diri individu hambatan penglihatan bukan ketunetraannya itu sendiri yang menjadi penghambat utama perkembangannya tetapi sikap orang awas terhadap orang yang memiliki hambatan penglihatan (Dodds, 1993). Meskipun ketunetraan, terutama kebutaan total, merupakan kecacatan dengan tingkat insiden terendah (Zabel, 1982), tetapi ketunetraan merupakan kondisi yang sangat ditakuti dan tidak terbayangkan oleh orang-orang awas, satu kondisi yang tampaknya mereka pikir hanya dapat terjadi pada orang lain. Keadaan ini mungkin telah menyebabkan orang memberikan perhatian dan perlindungan yang berlebihan terhadap individu hambatan penglihatan atau bahkan tidak

mempedulikannya sama sekali. Kedua-duanya tidak menguntungkan perkembangan individu hambatan penglihatan. Akan tetapi, terdapat banyak bukti yang menunjukkan anak-anak awas yang bersekolah bersama dengan anak hambatan penglihatan dan berinteraksi dengannya memiliki sikap positif terhadapnya dibandingkan yang tidak pernah terekspos pada kehidupan individu hambatan penglihatan (Zabel, 1982).

d. Masalah Perkembangan Emosi

Menurut Sutjihati Somantri (1996: 64) salah satu variabel determinan perkembangan emosi anak ialah variabel organisme yakni perubahan-perubahan fisiologis yang terjadi bila seseorang mengalami emosi. Sedangkan variabel lainnya ialah rangsangan atau stimulus yang menimbulkan emosi serta respon atau jawaban terhadap rangsangan yang berasal dari lingkungan. Kemampuan memberi respon dimulai sejak lahir berbentuk perilaku atau respon motorik. Pola atau bentuk pernyataan emosi pada anak relatif tetap.

Perkembangan emosi dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain: kematangan, terutama kematangan intelektual dan kematangan kelenjar *endokrin*, serta proses belajar baik berupa belajar coba gagal, imitasi maupun kondisioning. Namun, proses belajar memberi pengaruh yang jauh lebih besar dibandingkan kematangan, karena proses belajar dapat dikendalikan atau dikontrol.

Perkembangan emosi pada anak hambatan penglihatan sedikit mengalami hambatan karena memiliki kemampuan terbatas dalam proses belajarnya yang disebabkan hambatan penglihatan yang dimiliki. Masa awal kanak-kanak anak hambatan penglihatan

akan mengalami proses belajar mencoba-coba untuk menyatakan emosinya, namun hal tersebut tidak terlalu berarti karena tidak dapat melihat respon lingkungannya (Sutjihati Somantri, 1996: 64) sehingga pola emosi yang ditampilkan tidak sesuai dengan harapan lingkungan.

Anak yang memiliki hambatan penglihatan menyatakan bahwa informasi non verbal cenderung dilakukan melalui imitasi, karena mengalami kesulitan mempelajari stimulus-stimulus visual. Misalnya ketika bertemu dengan temannya atau saudara yang awas kemudian orang tersebut tersenyum maka anak yang mengalami hambatan penglihatan kesulitan mendeteksi hal tersebut sehingga tidak dapat memberikan respon yang tepat.

Anak yang memiliki hambatan penglihatan pernyataan-pernyataan emosi cenderung bersifat verbal atau melalui kata-kata dan dapat dilakukan secara tepat seiring bertambahnya usia, kematangan intelektual, perolehan bahasa. Oleh karena itu, sulit bagi orang asing untuk menebak situasi emosi anak hambatan penglihatan sebelum memiliki kemampuan bahasa yang baik kecuali bila melakukan pengamatan pada gerakan-gerakan motorik yang ditunjukkan sebagai bentuk pernyataan emosi. Namun bukan berarti anak yang memiliki hambatan penglihatan tidak bisa menyatakan emosi dalam bentuk nonverbal seperti ekspresi. Oleh karena itu, dengan dilatih secara intensif anak yang memiliki hambatan penglihatan juga mampu menunjukkan emosinya dengan nonverbal.

Menurut Sutjihati Somantri (1996: 65) perkembangan emosi anak yang memiliki hambatan penglihatan akan terhambat

bila mengalami deprivasi emosi yakni suatu keadaan bila anak yang memiliki hambatan penglihatan kurang memiliki kesempatan untuk mendapatkan pengalaman emosional yang menyenangkan seperti kasih sayang, kegembiraan dan perhatian. Deprivasi emosi biasanya terdapat pada anak yang memiliki hambatan penglihatan yang kehadirannya belum bisa diterima lingkungan terutama orang tua. Deprivasi emosi juga berpengaruh pada perkembangan fisik, motorik, bicara, intelektual dan sosial. Jika deprivasi emosi terjadi pada masa awal perkembangan dapat menyebabkan anak bersikap menarik diri, egois, bergantung pada orang lain, serta menuntut kasih sayang orang-orang disekitarnya.

Masalah-masalah lain yang muncul dalam perkembangan emosi pada anak yang memiliki hambatan penglihatan yakni gejala-gejala emosi yang berlebihan dan negatif. Seperti takut, malu, khawatir, cemas, mudah marah, iri hati serta kesedihan yang berlebihan. Hal tersebut disebabkan karena keterbatasan penglihatan sehingga pengalaman-pengalam visual yang berarti dalam perkembangan emosi kurang dapat tersalurkan dengan baik. Perasaan takut pada anak tunanetra disebabkan karena sikapnya yang kritis terhadap lingkungan serta ketidakmampuannya dalam melihat menyebabkan kesulitan mendeteksi bahaya. Sehingga muncul rasa khawatir dan cemas karena ketidakmampuan dalam memprediksi peristiwa yang mungkin akan terjadi. Begitu juga dengan perasaan malu yang kerap menghampiri mereka terutama pada lingkungan asing disebabkan karena kurang dapat menangkap respon yang diberikan lingkungan baru. Sedangkan perasaan iri hati muncul sering kali terjadi bila lingkungan

memperlakukan berbeda dari anak-anak pada umumnya karena hambatan yang dimiliki.

e. Masalah Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa pada anak hambatan penglihatan, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa dibandingkan dengan anak yang memiliki penglihatan normal, kosakata anak tunanetra cenderung bersifat definitif (Dokecki, 1966). Selain itu, anak tunanetra kerap mendapat kesulitan dalam mengintegrasikan pengalaman yang dialami, sehingga sulit untuk dapat mengkonstruksi atau menyimpulkan sendiri pengetahuan berdasarkan pengalaman yang dialami. Piaget (Santrock (2011), menyebutkan bahwa perkembangan fungsi kognitif berlangsung mengikuti prinsip mencari keseimbangan melalui teknik asimilasi dan akomodasi. Kedua teknik tersebut dilakukan dengan mengintegrasikan pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman atau pengamatan terhadap lingkungan dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Selain itu, salah satu yang secara dominan mempengaruhi pembentukan persepsi adalah stimulus yang masuk melalui indera penglihatan. Demikian dalam pembentukan pengetahuan pada anak dengan kondisi tunanetra dapat mengalami hambatan.

Anak Hambatan Pendengaran

a. Masalah Perkembangan Kognitif

Ridwan (Sutjihati, 1996) dampak yang ditimbulkan dari hambatan pendengaran pada anak tunarungu mempengaruhi pada perkembangan kognitif, perkembangan bicara dan bahasa,

perkembangan sosial emosi, dan prestasi akademik. Dampak yang ditimbulkan anak hambatan pendengaran dalam perkembangan bicara dan bahasa adalah kesulitan berbicara, kesulitan berbahasa yang ditandai dengan kesulitan dalam keterampilan menggunakan lambang, mengucapkan lambang serta mengadakan penggabungan dari lambang-lambang tersebut, kesulitan dalam mengungkapkan perasaan, ide, gagasan, kesulitan dalam berkomunikasi dengan lawan bicara. Umumnya intelegensi anak hambatan pendengaran secara potensial sama dengan anak pada umumnya, tetapi secara fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh tingkat kemampuan bicara dan bahasa, keterbatasan informasi, dan daya abstraksi.

Ridwan (Rahardja, 2006) menegaskan mengenai pernyataan di atas bahwa kemampuan intelegensi anak hambatan pendengaran sama dengan kemampuan anak pada umumnya tetapi karena anak hambatan pendengaran memiliki hambatan dalam kemampuan bicara dan bahasa mengakibatkan anak hambatan pendengaran mengalami keterbatasan dalam memperoleh informasi yang diterimanya. Sejalan dengan pendapat di atas bahwa perkembangan kognitif anak hambatan pendengaran dipengaruhi oleh perkembangan bicara dan bahasa. Dampak yang ditimbulkan dari hambatan yang dimiliki oleh anak hambatan pendengaran dalam perkembangan kognitif lebih kepada fungsi perkembangan bahasa. Kesulitan lainnya yang muncul sebagai akibat dari ketunarunguan adalah berhubungan dengan bicara, membaca, menulis, tetapi tidak berhubungan dengan tingkat intelegensi.

b. Masalah Perkembangan Motorik

Sadja'ah (2013, hlm. 53) menerangkan bahwa perkembangan motorik anak dengan hambatan pendengaran berkembang dengan perkembangan, kecuali pada aspek keseimbangan, sebagai akibat kerusakan yang terdapat pada alat keseimbangan indera pendengaran bagian dalam di daerah *carnalis semisercularis*. Anak dengan hambatan pendengaran memperlihatkan gerak motorik yang lincah dan kekar. Postur tubuhnya memiliki otot-otot yang kuat namun, menunjukkan kekurangan dalam mempertahankan keseimbangan gerak.

c. Masalah Perkembangan Sosial

Kajian Toe dan Paatsch (2010) menunjukkan bahwa anak hambatan pendengaran akan mengalami keterbatasan dalam mendapatkan kesempatan untuk membangun kumpulan kata dan kalimat yang digunakan untuk berkomunikasi dengan anak lainnya, yang kemudian berdampak pada kesulitan dalam membangun hubungan sosial. Ketidakmampuan dalam menjalin relasi dengan teman sebaya dan orang lain dalam masyarakat akan membuat anak usia dini hambatan pendengaran semakin rawan mengalami pengalaman negatif seperti stigma dan kekerasan, yang akan mempengaruhi pertumbuhan kognitif dan psikologis dari anak tersebut. Memahami kemampuan sosial dari anak usia dini hambatan pendengaran menjadi penting untuk memahami proses perkembangan anak tersebut dan mengantisipasi hal-hal yang sekiranya membutuhkan campur tangan dari orangtua dan guru ketika anak tersebut masuk sekolah.

d. Masalah Perkembangan Emosi

Tekanan emosi pada remaja hambatan pendengaran dapat menghambat perkembangan pribadinya dengan menampilkan sikap menutup diri, bertindak agresif, atau sebaliknya menampakkan kebingungan dan keragu-raguan. Emosi anak hambatan pendengaran selalu bergejolak di satu pihak karena kemiskinan bahasanya dan di pihak lain karena pengaruh dari luar yang diterimanya. Kekurangan akan pemahaman lisan atau tulisan seringkali menyebabkan anak hambatan pendengaran menafsirkan sesuatu secara negatif atau salah dan ini sering menjadi tekanan bagi emosinya (Somantri, 2007). Remaja hambatan pendengaran juga mengalami masa transisi seperti remaja normal lainnya. Gejolak jiwa yang tidak menentu dalam mencari identitas dirinya membuatnya mengalami krisis yang lebih kompleks dibanding dengan remaja normal lainnya (Hurlock, 2000).

Penelitian yang dilakukan oleh White (Jamila, 2008) membuktikan bahwa ketunarunguan telah membatasi sarana penyampaian perasaan emosional yang dialami individu kepada orang lain. Individu hambatan pendengaran memiliki kesulitan dalam menafsirkan suatu keadaan emosional yang sedang terjadi, sehingga mereka memberikan respon dengan cara yang kurang tepat, dan karenanya tidak jarang remaja hambatan pendengaran harus menjalani relasi sosial yang tidak kondusif.

e. Masalah Perkembangan Bahasa

Kemampuan anak hambatan pendengaran dalam berbahasa dan berbicara berbeda dengan anak normal pada umumnya karena kemampuan tersebut sangat erat kaitannya dengan kemampuan

mendengar. Karena anak hambatan pendengaran tidak bisa mendengar bahasa, maka anak hambatan pendengaran mengalami hambatan dalam berkomunikasi. Bahasa merupakan alat dan sarana utama seseorang dalam berkomunikasi. Alat komunikasi terdiri dan membaca, menulis dan berbicara, sehingga anak hambatan pendengaran akan tertinggal dalam tiga aspek penting ini. Anak hambatan pendengaran memerlukan penanganan khusus dan lingkungan berbahasa intensif yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasanya. Kemampuan berbicara anak hambatan pendengaran juga dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh anak hambatan pendengaran. Kemampuan berbicara pada anak hambatan pendengaran akan berkembang dengan sendirinya namun memerlukan upaya terus menerus serta latihan dan bimbingan secara profesional. Cara demikian banyak yang belum bisa berbicara seperti anak normal baik dari segi suara, irama dan tekanan suara terdengar monoton berbeda dengan anak normal.

Anak Hambatan Intelektual

a. Masalah Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif yang mencakup lima proses yaitu: persepsi, memori, pemunculan ide-ide, evaluasi dan penalaran (Sutjihati Seomantri, 2006:110), anak hambatan intelektual banyak mengalami memiliki keterbatasan, sehingga perolehan pengetahuannya kurang jika dibandingkan anak normal. Hasil penelitian, anak hambatan intelektual yang memiliki kemampuan mental yang sama dengan anak normal, ternyata tidak memiliki

keterampilan kognitif yang sama. Hal memecahkan masalah, anak hambatan intelektual melakukannya bersifat coba-coba dan salah (*trial and error*), sedangkan anak normal menggunakan kaidah dan strategi. Kecepatan belajar anak hambatan intelektual jauh tertinggal oleh anak normal, demikian juga ketepatan atau keakuratan responnya kurang. Tetapi apabila diberi tugas yang bersifat diskriminasi visual, ternyata hampir sama dengan anak normal. Memori anak tunagrahita pada ingatan jangka pendek berbeda dengan anak normal, tetapi pada ingatan jangka panjang sama halnya yang lain adalah karena fleksibilitas mental yang kurang, maka anak hambatan intelektual mengalami kesulitan dalam mengkoordinasikan bahan yang akan dipelajari (Sutjihati Seomantri, 2006:112).

b. Masalah Perkembangan Motorik

Perkembangan motorik anak hambatan intelektual ada yang sama atau hampir menyamai dan ada yang tertinggal jauh dari anak normal. Umumnya perkembangan fisik dan motorik anak hambatan intelektual tidak secepat anak normal. Anak hambatan intelektual yang memiliki kemampuan mental dua sampai dua belas tahun, ada dalam kategori kurang sekali (Sutjihati Seomantri, 2006:108). Demikian tingkat kesegaran jasmani anak hambatan intelektual setingkat lebih rendah dari anak normal.

Hal mempelajari bentuk-bentuk gerak fungsional, yang merupakan dasar dari semua keterampilan gerak, anak hambatan intelektual memerlukan latihan secara khusus, sementara anak normal dapat belajar keterampilan gerak fundamental secara insting pada saat bermain.

c. Masalah Perkembangan Sosial

Anak tunagrahita juga memiliki kesulitan dalam mengurus dirinya sendiri dalam masyarakat, sehingga memerlukan bantuan pelayanan khusus. Anak hambatan intelektual cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya, ketergantungan kepada orang tuanya sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijak, sehingga selalu dibimbing dan diawasi. Karakteristik lainnya anak hambatan intelektual mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

d. Masalah Perkembangan Emosi

Kehidupan emosi anak hambatan intelektual ringan tidak begitu jauh berbeda dengan anak normal, hanya tidak sekaya anak normal, sedangkan anak hambatan intelektual sedang dan berat kehidupan emosinya jauh di bawah anak normal; apalagi anak hambatan intelektual berat, ia tidak bisa merasakan rasa lapar, haus dan lain-lainnya. Anak hambatan intelektual pria memiliki kekurangan ketidakmatangan emosi, depresi, bersikap dingin, menyendiri, tidak dapat dipercaya, implusif, lancang dan merusak, sedangkan anak hambatan intelektual wanita mudah dipengaruhi, kurang tabah, ceroboh, kurang dapat menahan diri dan cenderung melanggar ketentuan. Hal lain anak hambatan intelektual sama dengan kehidupan emosi anak normal (Sutjihati Seomantri, 2006:116). Kehidupan sosial, anak hambatan intelektual lebih banyak bergantung kepada orang lain, kurang terpengaruh oleh bantuan sosial, sering ditolak oleh kelompoknya, dan jarang menyadari posisi diri dalam kelompok.

e. Masalah Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa anak hambatan intelektual umumnya tidak bisa menggunakan kalimat majemuk, dalam percakapan sehari-hari banyak menggunakan kalimat tunggal. Anak hambatan intelektual banyak mengalami gangguan artikulasi, kualitas suara, dan ritme serta keterlambatan dalam perkembangan bicara. Anak hambatan intelektual yang memiliki kemampuan mental yang sama dengan anak normal, menunjukkan perkembangan morfologi dalam level yang sama dengan anak normal. Akan tetapi anak hambatan intelektual yang mempunyai kemampuan mental yang lebih, perkembangan morfologinya ada di bawah anak normal.

Hal perkembangan kemampuan bahasa (*semantic*) anak hambatan intelektual menunjukan keterlambatan, lebih banyak menggunakan kata-kata positif, kata-kata yang lebih umum, hampir tidak menggunakan kata-kata khusus dan kata ganti, serta lebih sering menggunakan kata-kata tunggal (Sutjihati Seomantri, 2006:114-115).

Anak Hambatan Pertumbuhan

a. Masalah Perkembangan Kognitif

Kehidupan individu itu tidak bisa terlepas dari lingkungannya termasuk pula anak berkelainan, karena itu hubungan stimulus dan respons individu anak berkelainan dengan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari ditentukan oleh kondisi kognitif dan motorik dalam hubungannya dengan masalah belajar, pemahaman, dan ingatan.

Meniti perkembangannya, manusia mengalami banyak tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Proses adaptasi menurut Piaget terdiri dari proses akomodasi dan asimilasi, supaya proses-proses tersebut dapat berlangsung sebagaimana mestinya maka diperlukan:

1. Suatu lingkungan yang memberikan dukungan dan juga memberikan dorongan.
2. Individu yang memiliki anggota tubuh lengkap dalam arti fisik dan biologik.

Menurut Gunarsa bahwa ada empat aspek yang turut mewarnai perkembangan kognitif anak hambatan pertumbuhan, yakni:

1. Kematangan, kematangan ini merupakan perkembangan susunan saraf. Misalnya kemampuan mendengar disebabkan oleh kematangan yang sudah dicapai oleh susunan saraf tersebut.
2. Pengalaman, yaitu hubungan timbal balik antara organisme dengan lingkungan dan dunianya.
3. Transmisi sosial, yaitu pengaruh yang diperoleh dalam hubungannya dengan lingkungan sosial.
4. Ekuilibrase, yaitu adanya kemampuan yang mengatur dalam diri anak, agar ia selalu mampu mempertahankan keseimbangan dan penyesuaian diri terhadap lingkungannya.

Kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif anak hambatan pertumbuhan dapat

dipengaruhi oleh lingkungan tempat untuk dapat bersosialisasi. Keadaan anak hambatan pertumbuhan menyebabkan gangguan dan hambatan dalam keterampilan motorik seseorang, makin besar hambatan yang dialami anak, maka makin besar hambatan kognitifnya. Secara umum dapat dikatakan bahwa sampai usia tertentu ketunadaksaan akan mempengaruhi laju perkembangan seseorang.

b. Masalah Perkembangan Motorik

Perkembangan motorik pada anak hambatan pertumbuhan tentu mengalami hambatan yang serius dalam kemampuan bergerak serta melakukan aktivitasnya. Anak hambatan pertumbuhan (Karyana dan Widati, 2013, hlm. 32) adalah anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi, otot) sedemikian rupa sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Jika mengalami kelayuan pada fungsi saraf otak disebut dengan *cerebral palsy* (CP).

Berdasarkan pengertian yang demikian, maka dinyatakan bahwa anak hambatan pertumbuhan mengalami hambatan dalam kemampuan motoriknya, baik pada motorik halus maupun motorik kasar. Aktivitas yang dilakukan sehari-hari memerlukan keterampilan tangan, sedangkan masalah utama pada anak hambatan pertumbuhan adalah keterampilan motoriknya. Berdasarkan jenisnya anak hambatan pertumbuhan dibedakan menjadi dua jenis yakni anak hambatan pertumbuhan yang diakibatkan kerusakan pada alat gerak tubuh dan sistem persyarafan. Kerusakan pada alat gerak tubuh berkaitan dengan kerusakan pada tulang dan sendi serta kerusakan otot, sedangkan

kerusakan yang terjadi dengan sistem persarafan terdiri dari kerusakan otak (*cerebral palsy*) dan kerusakan sumsum tulang belakang (*medulla spinalis*).

Cerebral Palsy termasuk kedalam anak tunadaksa yang mengalami kerusakan pada otak. Menurut Soeharso (Karyana dan Widati, 2013, hlm. 34) mendefinisikan anak *cerebral palsy* adalah cacat *cerebral palsy* sebagai suatu cacat yang terdapat pada fungsi otot dan urat saraf dan penyebabnya terletak dalam otak. Kadang-kadang juga terdapat gangguan panca indra, ingatan, dan psikologis (perasaan). Kondisi *cerebral palsy* lebih dispesifikan kembali berdasarkan letak kelainan dan fungsi geraknya seperti dalam kasus penelitian ini adalah anak dengan jenis kelainan *cerebral palsy spastic*. Kekakuan biasanya terjadi pada sebagian atau seluruh otot sehingga menyebabkan gerakan kaku pada anak saat beraktivitas. Berdasarkan kondisi demikian maka anak yang mengalami *cerebral palsy* tipe spastik keterampilan motoriknya akan terhambat akibat kekakuan yang dialaminya, dan tentunya akan mengganggu aktivitas yang dilakukan dengan menggunakan kemampuan motorik baik motorik halus maupun kasar.

Kondisi akibat dari dampak *cerebral palsy* dapat terjadinya kekakuan pada tangan dan kaki. Subyek yang peneliti ambil untuk mobilitas anak tidak terlalu terganggu karena anak dapat berjalan meskipun sesekali menyeret kakinya, hanya saja pada bagian tangan anak mengalami kekakuan terlebih untuk melakukan aktivitas menulis anak mengalami kesulitan menggerakkan tangannya. Jika hal tersebut dibiarkan maka akan semakin memperparah kondisi anak khususnya berkaitan dengan akademik

anak. Kegiatan menulis merupakan aktivitas motorik halus (Rahyubi, 2012, hlm. 222-223) didefinisikan sebagai keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengoordinasikan atau mengatur otot-otot halus. Misalnya berkaitan dengan gerakan mata dan tangan yang efisien, tepat, dan adaptif. Contoh aktivitas motorik halus misalnya kemampuan memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menggunting, menulis dan sebagainya. Kekakuan yang dialami anak tentunya perlu diberikan latihan untuk menunjang kemampuan menulis sehingga menjadi lebih baik.

c. Masalah Perkembangan Sosial

Kelainan pribadi dan emosi anak tunadaksa tidak secara langsung diakibatkan karena ketunaannya, melainkan ditentukan oleh bagaimana seseorang itu berinteraksi dengan lingkungannya. Sehubungan dengan itu ada beberapa hal yang tidak menguntungkan bagi perkembangan kepribadian anak hambatan pertumbuhan, antara lain sebagai berikut:

1. Terhambatnya aktivitas normal sehingga menimbulkan perasaan frustrasi.
2. Timbulnya kekhawatiran orang tua yang berlebihan yang justru akan menghambat terhadap perkembangan kepribadian anak karena orang tua biasanya cenderung *over protection*.
3. Perlakuan orang sekitar yang membedakan terhadap anak hambatan pertumbuhan menyebabkan anak merasa bahwa dirinya berbeda dengan yang lain.

Sikap orang tua, keluarga, teman sebaya, teman sekolah, dan masyarakat pada umumnya sangat berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri anak hambatan pertumbuhan.

d. Masalah Perkembangan Emosi

Apabila terdapat orang tua yang terlalu bersikap melindungi secara berlebihan maka akan menyebabkan anak hambatan pertumbuhan mengalami ketergantungan. Anak hambatan pertumbuhan yang sudah sejak kecil mengalami ketunaan maka perkembangan emosinya secara bertahap namun yang setelah dewasa mengalami ketunaan maka akan memberikan dampak yang cukup besar untuk perkembangan emosinya karena anak hambatan pertumbuhan pernah merasakan kehidupan normal sebelumnya oleh karena itu dukungan dari orang-orang disekitarnya dapat memberikan pengaruh yang baik untuk anak hambatan pertumbuhan. Apabila orang tua yang terlalu bersikap melindungi secara berlebihan maka akan menyebabkan anak hambatan pertumbuhan mengalami ketergantungan.

e. Masalah Perkembangan Bahasa

Setiap manusia memiliki potensi untuk berbahasa, potensi tersebut akan berkembang menjadi kecakapan berbahasa melalui proses yang berlangsung sejalan dengan kesiapan dan kematangan sensorik motoriknya. Anak hambatan pertumbuhan jenis polio, perkembangan bahasa/bicaranya tidak begitu anak normal, lain halnya dengan anak *cerebral palsy*. Terjadinya kelainan bicara pada anak *cerebral palsy* disebabkan oleh ketidakmampuan dalam kondisi motorik organ bicarannya akibat kerusakan atau kelainan

sistem neuromotor. Gangguan bicara pada anak *cerebral palsy* biasanya berupa kesulitan artikulasi, *phonasi*, dan sistem respirasi.

Adanya gangguan bicara pada anak *cerebral palsy* mengakibatkan mengalami problem psikologis yang disebabkan kesulitan dalam mengungkapkan pikiran, keinginan, atau kehendaknya. Biasanya menjadi mudah tersinggung, tidak memberikan perhatian yang lama terhadap sesuatu, merasa terasing dari keluarga dan temannya (Listiana, 2016).

Anak Hambatan Emosi dan Perilaku

1. Perkembangan Kognitif

Prestasi akademis anak hambatan emosi tidak sesuai dengan tingkat yang diharapkan berdasarkan *mental age* (MA) dan *chronological age* (CA). Beberapa anak hambatan emosi pola-pola kegagalan akademis yang cukup parah dan berkepanjangan, karena tidak mampu lagi mengatasi masalah akademis. Hal ini menunjukkan kecenderungan menjadi marah, frustrasi, berkhayal dan sangat pendiam. Bagi beberapa anak hambatan emosi, materi pelajaran dapat menimbulkan masalah. Situasi tertentu informasi akademis tidak dapat diterima, karena adanya gangguan tingkah laku dan ketidakmampuan memusatkan perhatian. Ada pula anak hambatan emosi yang mungkin dapat menerima materi pelajaran, tetapi mereka tidak dapat memprosesnya. Sebagaimana telah diutarakan pada karakteristik anak hambatan sosial, mereka yang akademis, beberapa diantaranya menunjukkan ketidakmampuan bahasa dan bermasalah dalam komunikasi.

Kebanyakan anak hambatan sosial juga merupakan anak *underachiever* di sekolahnya. Kenyataannya, anak yang tergolong hambatan emosi berat tidak memiliki kemampuan membaca dan aritmatika yang baik, dan bagi anak hambatan emosi yang mampu membaca dan berhitung dengan baik, terkadang gagal dalam mengaplikasikan kemampuannya dalam sehari-hari.

2. Perkembangan Motorik

Anak hambatan emosi sulit melakukan aktivitas yang kompleks, merasa enggan dalam aktivitas, malas dan merasa tidak mampu dalam melakukan aktivitas jasmani. Keterampilan motorik sangat menunjang bagi pertumbuhan dan perkembangan individu di samping keuntungan lain, seperti perkembangan sosial, kemampuan berpikir dan kesadaran persepsi. Oleh karena itu, di sinilah penting letaknya pembelajaran pendidikan jasmani bagi anak hambatan emosi.

3. Perkembangan Sosial

Anak hambatan emosi biasanya sering menampilkan pelanggaran-pelanggaran sosial yaitu terlibat dalam aktivitas *negative*, sering membolos saat sedang bersekolah, suka merusak, mencuri, mengucap kata-kata yang tidak senonoh, tidak patuh, senang berkelahi dan senang terlibat dalam aktivitas 'geng'. Pola tingkah lakunya pun *immature* atau tidak dewasa dalam bersikap, seperti kaku dalam bergaul, berkhayal dan senang bergaul dengan yang lebih muda. Anak hambatan emosi juga dikatakan senang menarik diri bersamaan dengan kegagalan dalam studi yang membuatnya merasa enggan untuk melakukan kontak sosial dengan yang lainnya.

4. Perkembangan Emosi

Terganggunya perkembangan emosi merupakan penyebab dari tingkah laku anak hambatan emosi. Anak yang mengalami gangguan emosi dan tingkah laku tentunya akan menunjukkan perbedaan yang signifikan dibandingkan anak-anak pada umumnya yang tidak mengalami gangguan tersebut. Anak hambatan emosi akan mengalami gangguan emosi yang tidak stabil, ketidakmampuan mengekspresikan emosinya secara tepat, dan pengendalian diri yang kurang sehingga seringkali menjadi sangat emosional. Anak hambatan emosi akan mudah marah, mudah tersinggung, kurang mampu memahami perasaan orang lain, berperilaku agresif dan menarik diri. Terganggunya kehidupan emosi ini terjadi sebagai akibat ketidakberhasilan anak dalam melewati fase-fase perkembangan dan mengakibatkan penyimpangan emosi. Penyimpangan emosi yang ditunjukkan tergantung dari klasifikasi mana anak tersebut berada. Anak hambatan emosi yang tergolong berat bisa sampai menunjukkan pelanggaran hukum karena mengganggu ketertiban masyarakat, disebut juga diskueni. Anak hambatan emosi pada aspek perkembangan emosinya juga sering menampilkan kecemasan, merasa rendah diri, kesedihan yang mendalam dan bahkan hingga depresi.

5. Perkembangan Bahasa

Aspek bahasa pada anak hambatan emosi cenderung menggunakan bahasa yang kasar yang diakibatkan ketidakstabilan emosi yang dimiliki. Anak hambatan emosi juga sebenarnya dapat

berkomunikasi secara baik dengan orang lain, walaupun bentuk perwujudannya secara negatif, seperti marah-marah untuk melampiaskan emosinya, menentang orang lain, atau sering mengeluarkan kata-kata yang kasar dan tidak senonoh. Tentunya ini akan memberikan dampak pada proses perkembangannya.

Anak Berbakat dan Genius

1. Perkembangan Kognitif

Anak berbakat dan jenius memiliki kemampuan di atas rata-rata, mereka juga memiliki daya tangkap yang cepat, memiliki kecerdasan yang tinggi, mudah memecahkan masalah, kritis, pemikirannya pun logis, kreativitas yang tinggi, memiliki keingintahuan yang besar, memiliki inisiatif yang bagus, teratur dalam belajar dan sering berprestasi di sekolah. Beberapa dari yang berbakat dan jenius dapat membaca dengan sangat mudah, bahkan terkadang kemampuan tersebut terlihat sebelum memasuki usia sekolah. Anak berbakat juga memiliki kemampuan yang *advanced* pada satu area seperti matematika dan membaca, namun tidak pada kemampuan lainnya seperti seni.

2. Perkembangan Motorik

Walaupun anak berbakat dan jenius unggul dalam perkembangan kognitifnya, tetapi mengalami ketertinggalan pada aspek motorik halus. Anak berbakat dan jenius cenderung mengalami kesulitan dalam menulis hingga membuat tulisannya menjadi jelek dan berantakan.

3. Perkembangan Sosial

Sebagian anak berbakat dan jenius terlihat tampak antagonis dan kurang bersahabat dengan lingkungan sekitarnya. Tetapi sebenarnya, kebanyakan anak berbakat dan jenius tidak selalu bersikap antagonis, bahkan terkadang anak berbakat dan anak jenius lah yang menjadi sasaran *bullying* dari teman-temannya.

Adapula anak berbakat dan jenius yang menjadi tidak berminat dengan sekolah, berperilaku buruk hingga mendapat *drop out*. Coleman (Rahmawati dan Surodijono, 2007) menjelaskan bahwa anak berbakat dan jenius lebih menyukai permainan yang disukai anak yang lebih tua dibandingkan anak yang seumurannya. Hal ini menjadi indikasi bahwa anak berbakat dan jenius lebih memilih aktivitas yang kurang sosial dan kurang aktif dibandingkan anak lainnya, sehingga dapat dikatakan anak berbakat dan jenius biasanya lebih senang menjalin hubungan sosial dengan orang yang lebih tua darinya.

Kemampuan intelektual dan non intelektualnya yang tinggi justru akan membuat anak berbakat dan jenius mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial atau tidak mampu bersosialisasi dengan baik, sehingga anak akan merasa dirinya berbeda/aneh atau lingkungan yang melabelkan aneh karena memiliki kebiasaan-kebiasaan yang tidak lazim.

4. Perkembangan Emosi

Anak berbakat dan jenius sering bersikap terlalu peka terhadap perasaan diri sendiri dan orang lain, hal ini dapat

memberikan dampak positif dan negatif terhadap individu yang berbakat dan jenius itu sendiri.

5. Perkembangan Bahasa

Gaya berbicara anak berbakat dan jenius biasanya lebih dewasa. Anak lebih cepat menyerap kata-kata dan mampu berbicara dan menggunakan bahasa layaknya orang dewasa. Mereka yang berbakat dan jenius juga mampu memahami dan menggunakan banyak kosakata dibandingkan anak seusia mereka. Anak berbakat dan jenius mampu menyerap kosakata lebih banyak dibandingkan anak pada umumnya dan hal itu dapat membuat perkembangan bahasa anak menjadi baik.

Anak Kesulitan Belajar & Indigo

a) Anak Kesulitan Belajar

1. Perkembangan Kognitif

Sebagian dari anak kesulitan belajar menunjukkan ketidakmampuan atau kesulitan terutama dalam aspek kognitif seperti membaca, menulis, berhitung dan berpikir. Walaupun begitu, seorang anak yang mengalami kesulitan belajar dapat menunjukkan variasi kemampuan dalam dirinya sendiri. Misalnya, seorang anak memiliki kemampuan dalam membaca dan bahkan melebihi kemampuan anak-anak lain yang seusianya. Tetapi, ternyata memiliki kemampuan matematika yang jauh di bawah rata-rata anak seusianya.

Anak kesulitan belajar akan mengalami pula masalah memori, masalah ingatan ini berdampak pada *Short Term Memory* (STM) di mana terjadi kesulitan mengingat informasi

segera setelah melihat atau mendengarnya, dan *Working Memory* nya (WM), di mana terjadi kesulitan untuk menyimpan informasi dalam pikiran sementara mengerjakan tugas kognitif lainnya. Mereka juga berpikir secara tidak terorganisir sehingga bermasalah dalam perencanaan kegiatan.

2. Perkembangan Motorik

Banyak anak yang mengalami kesulitan belajar memperlihatkan masalah dalam aspek motorik. Baik dalam masalah keterampilan motorik kasar, motorik halus, psikomotor, keterampilan perseptual motor atau bahkan kombinasi dari semua aspek tersebut.

3. Perkembangan Sosial

Tahun-tahun awal kehidupannya, anak dengan kesulitan belajar sering ditolak oleh teman-temannya dan memiliki konsep diri yang tidak baik. Masa dewasa, pengalaman yang tidak baik dan menyakitkan bagi mereka saat semasa kecil membuat mereka menjadi sulit untuk melakukan interaksi sosial dengan yang lainnya.

4. Perkembangan Emosi

Anak kesulitan belajar mengalami hambatan pada aspek akademiknya, dan hal itu terkadang membuat mereka dikucilkan dari teman-temannya yang lain. Anak kesulitan belajar akhirnya membuatnya mengalami depresi, frustrasi, marah dan bahkan ingin bunuh diri ketika masalah ini tidak diatasi dengan baik oleh lingkungan sekitarnya.

5. Perkembangan Bahasa

Dikarenakan perkembangan kognitif nya yang mengalami hambatan, maka hal tersebut juga mempengaruhi aspek perkembangan bahasanya. Kosa kata yang nantinya akan digunakan dalam kemampuan berbahasa menjadi rendah yang diakibatkan hambatan kognitifnya, seperti kesulitan membaca. Anak kesulitan belajar juga kesulitan dalam mengekspresikan diri secara lisan maupun tertulis atau dalam memproses bahasa.

b) Anak Indigo

1. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif anak indigo bisa terbilang baik. Anak indigo memiliki kecerdasan di atas rata-rata. McCloskey (Carrol & Tober, 1999) mengatakan bahwa tidak semua anak indigo berbakat, tetapi hampir semua anak indigo memiliki kecerdasan sangat superior minimal pada satu subtes.

Hasil belajar yang dilakukan melalui tes prestasi belajar yang terstandarisasi minimal berada pada kategori rata-rata. Namun, perlu diingat bahwa ketidak sesuaian karakteristik sekolah yang dapat menyebabkan anak indigo tidak dapat berprestasi secara maksimal, khususnya pada bidang akademis.

2. Perkembangan Motorik

Aspek motorik anak indigo secara fisik tidak berbeda dengan anak pada umumnya. Namun, mengenai keterampilan khusus yang dimiliki bergantung dari kesempatan berlatih stimulus motorik yang didapatkan.

3. Perkembangan Sosial

Anak indigo mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Mereka sulit berinteraksi sosial dengan teman-teman yang lain, walaupun anak indigo seringkali menawarkan bantuan apabila temannya mendapat kesusahan, tetap saja tawaran mereka akan ditolak. Hal ini dikarenakan anak yang lain akan menganggap anak indigo adalah anak yang aneh atau bahkan anak yang menakutkan untuk ditemani. Sebagian anak indigo juga menjadi *antisocial* akibat dari perasaan karena tidak ada orang yang memahami dirinya.

4. Perkembangan Emosi

Biasanya anak indigo akan mengalami perubahan emosi secara tiba-tiba dikarenakan hal-hal yang berhubungan dengan spiritual tersebut. Anak indigo bisa tiba-tiba marah, senang ataupun sedih karena hal yang mereka rasakan yang berhubungan dengan spiritual. Kerap kali juga merasa frustrasi akibat lingkungan sekitar tidak dapat memahami yang dirasakan oleh anak indigo.

5. Perkembangan Bahasa

Aspek bahasa anak indigo tidak jauh berbeda dari anak pada umumnya, dikarenakan kognitif anak indigo yang baik maka kemampuan untuk berbahasa juga dapat dikatakan baik. Hanya saja, anak indigo akan mengalami kesulitan dalam memberikan pemahaman yang dirasakan dan melihat, karena belum tentu semua orang dapat memahaminya.

Anak Autis & Hiperaktif

a) Anak Autis

1. Perkembangan Kognitif

Sebagian besar anak autis menunjukkan hambatan dalam hal kognitif yang mirip dengan hambatan intelektual. Namun, terdapat beberapa masalah dalam aspek kognitifnya yang secara khusus dialami anak dengan hambatan autis, yaitu:

- kesulitan dalam koding & kategori informasi,
- mengandalkan terjemahan secara literal,
- mengingat-ingat sesuatu berdasarkan lokasinya di ruangan daripada pemahaman konsepnya. Contoh: “Belanja” bagi anak autis berarti pergi ke toko tertentu di jalan tertentu, bukan konsep mengunjungi toko-toko; mencari atau membeli sesuatu dan sebagainya.
- Memiliki “*echo box-like memory store*”, yang menjelaskan mengapa anak-anak autis ahli dalam menyusun *puzzle* atau membangun sesuatu dari balok, *matching tasks*, atau menggambar replika.
- Lemah dalam tugas-tugas yang membutuhkan pemahaman verbal dan bahasa yang ekspresif. Perbedaan yang berarti antara kemampuan visual dan spasial dengan kemampuan bahasa dan konseptual, yang disebut oleh *Temple Grandin* sebagai *thinking in pictures* (Hallahan & Kauffman, 2006).

2. Perkembangan Motorik

Anak autis akan menunjukkan beberapa gerakan yang tidak biasa. Anak autis akan menampilkan gerakan stereotip

yaitu seperti bertepuk tangan dan menggoyang-goyangkan tubuh. Perkembangan motoriknya akan mengalami gangguan dan koordinasi motorik nya tidak baik. Anak yang mengalami autis akan mengalami *tip toe walking*, *clumsiness*, kesulitan dalam mengikat tali sepatu, menyikat gigi, meraih benda dan mengancing baju. Motorik kasar dan motorik anak autis akan tampak mengalami hambatan di kehidupan sehari-hari. Anak autis juga biasanya senang duduk sambil mengayun-ayunkan badan ke depan ke belakang. Koordinasi motorik terganggu, kesulitan mengubah rutinitas, terjadi hiperaktivitas atau justru sangat pasif, agresif dan kadang mengamuk tanpa sebab.

3. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial bagi anak yang mengalami autisme tentunya akan mengalami hambatan. Anak yang mengalami autis akan kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain, baik dengan orang tua maupun orang lain. Anak tidak bereaksi bila dipanggil, tidak suka atau menolak bila dipeluk atau disayang. Anak lebih senang menyendiri dan tidak responsif terhadap senyuman ataupun sentuhan. Anak juga sangat minim dalam melakukan kontak mata dengan orang lain. Hal-hal tersebut yang menyebabkan anak autis kesulitan dalam melakukan interaksi sosial dengan orang lain.

4. Perkembangan Emosi

Anak autis juga akan mengalami permasalahan pada aspek emosinya. Anak autis bisa tiba-tiba memiliki rasa takut yang berlebihan terhadap objek yang padahal tidak menakutkan sama sekali. Seringkali timbul perubahan

perasaan atau *mood swing* secara tiba-tiba seperti tertawa tanpa sebab atau mendadak menangis tanpa alasan yang jelas.

5. Perkembangan Bahasa

Kemampuan berbahasa dan berkomunikasi anak autis terbilang tidak baik atau bahkan buruk. Gangguan perkembangan bahasa mereka akan tampak, seperti:

- Mengeluarkan gumaman kata-kata yang tidak bermakna, suka membeo dan mengulang-ulang.
- Mereka tidak menunjukkan atau memakai gerakan tubuhnya, tetapi menarik tangan orang tuanya untuk dipergunakan mengambil objek yang dimaksud.
- Mereka akan mengalami abnormalitas dalam intonasi, rate, volume dan isi bahasanya. Misalnya, berbicara seperti robot, echolalia, mengulang-ulang apa yang di dengar dan sulit menggunakan bahasa dalam interaksi sosial karena mereka tidak sadar terhadap reaksi pendengarnya.
- Sering mengucapkan kata-kata yang telah di dengar tetapi sebenarnya tidak mengetahui makna dari kata tersebut.

Gangguan perkembangan bahasa membuat individu autis sering mengalami frustrasi. Anak autis mungkin dapat mengerti orang lain apabila orang lain berbicara langsung dengannya. Anak autis sulit memahami tuntutan lingkungan yang meminta menjawab meski tidak ditanya secara langsung karena anak autis tidak merasa pembicaraan tersebut melibatkan dirinya. Akhirnya, anak autis sering kali frustrasi bila hambatannya tersebut tidak dimengerti.

b) Anak Hiperaktif

1. Perkembangan Kognitif

Anak hiperaktif biasanya akan mengalami permasalahan pada perkembangan kognitifnya. Anak hiperaktif akan kesulitan dalam melakukan aktifitas-aktifitas yang memerlukan kognitif, hal ini dikarenakan kesulitan anak hiperaktif dalam memusatkan perhatian dalam jangka panjang. Akibat dari kesulitan rentang atensi tersebut, maka menimbulkan permasalahan-permasalahan lain, khususnya pada aspek akademis. Baik itu dalam hal membaca, menulis maupun matematika. Walaupun sebenarnya anak yang mengalami hiperaktif tidak mengalami hambatan pada fungsi intelektual atau IQ nya, tetapi dari kesulitan memusatkan perhatian tersebutlah yang memberikan dampak pada aspek kognitifnya.

Anak hiperaktif juga mengalami masalah dengan *Working Memory* (WM), yang merupakan kemampuan seseorang untuk menyimpan informasi di dalam pikiran yang dapat digunakan untuk mengarahkan tindakan seseorang tersebut sekarang maupun di masa yang akan datang. Masalah dengan WM ini akan menyebabkan kelupaan, masalah persepsi dan pertimbangan, serta manajemen waktu.

2. Perkembangan Motorik

Anak hiperaktif yang mengalami hiperaktif akan menunjukkan gejala-gejala pada aspek motoriknya, khususnya motorik kasar. Anak hiperaktif senang berlarian ke sana ke

mari dan tidak terlihat lelah. Anak hiperaktif juga senang melompat-lompat tanpa alasan yang jelas. Selain senang berlarian, anak hiperaktif juga kerap senang naik-naik secara berlebihan dalam situasi di mana hal ini tidak tepat untuk dilakukan.

3. Perkembangan Sosial

Interaksi sosial yang terjalin dengan orang lain bisa dibilang tidak baik. Hal ini dikarenakan mereka yang mengalami hiperaktif biasanya tidak mau bermain tenang bersama yang lain dan bisa dibilang agresif sehingga membuat anak-anak yang lain atau individu yang lain merasa tidak nyaman saat berinteraksi dengan mereka. Ketidakstabilan emosi dari anak hiperaktif juga membuat hubungannya dengan yang lain menjadi tidak baik. Sifat anak hiperaktif yang berlebihan dalam melakukan aktifitas membuatnya kesulitan untuk menjalin hubungan sosial dengan individu yang lainnya.

4. Perkembangan Emosi

Aspek perkembangan emosi, individu atau anak yang didiagnosis hiperaktif akan mengalami yang dinamakan *emotions and arousal level control* atau dapat diartikan sebagai timbulnya emosi dan tingkat kendali yang menyebabkan anak hiperaktif akan terlalu reaktif terhadap pengalaman positif maupun pengalaman negatif yang diterima. Misalnya, ketika anak hiperaktif mendengar berita bahagia, anak hiperaktif akan menunjukkan respon berlebihan seperti berteriak dengan kencang dan tidak dapat menahan emosinya tersebut untuk dirinya sendiri.

5. Perkembangan Bahasa

Anak yang mengalami hiperaktif akan mengalami hambatan pada aspek yang namanya *inner speech*. *Inner speech* adalah suara di dalam yang memungkinkan seseorang untuk berbicara kepada dirinya sendiri mengenai berbagai macam solusi dan masalah. Maka, individu yang hiperaktif akan mengalami permasalahan pada *inner speech* nya, khususnya dalam mengarahkan tingkah lakunya pada situasi yang menuntut kemampuan untuk mengikuti peraturan atau instruksi.

Anak hiperaktif biasanya juga banyak bicara walaupun terkadang berbeda dari konteks yang dibahas, bahkan terkesan tanpa henti karena intonasi yang terlalu cepat dan tidak berjeda.

C. Pendidikan bagi Anak Kurang Beruntung

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dan menjadi prioritas dalam kehidupan manusia. Pendidikan yang baik pastinya akan melahirkan generasi penerus bangsa yang cerdas dan kompeten dalam bidangnya. Setiap negara memberikan kebijakan yang terbaik untuk masyarakatnya mendapatkan pendidikan. Pendidikan sangat dibutuhkan bagi anak-anak untuk mencapai kesejahteraan sosialnya. Tak terkecuali anak-anak yang kurang beruntung baik dalam segi fisik maupun mental. Namun kenyataan di lapangan, anak-anak yang kurang beruntung dan berkebutuhan khusus menjadi anak yang dapat dikatakan mendapat pengecualian. Eksklusivitas dalam pendidikan menutup kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus dalam memperoleh pendidikan. Sikap eksklusivitas semakin membuat anak

yang kurang beruntung dan berkebutuhan khusus semakin terpinggirkan. Tujuan dari dibentuknya sekolah inklusif adalah untuk menekan dampak yang ditimbulkan oleh sikap eksklusif. Sekolah inklusi juga memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus dan kurang beruntung dapat mengenyam pendidikan. Salah satunya yaitu pendidikan inklusif.

Pendidikan inklusif yang kini berjalan belum terealisasi secara maksimal. Masyarakat belum memahami mengenai paradigma pendidikan inklusif sehingga tidak dapat berpartisipasi di dalamnya. Partisipasi masyarakat merupakan komponen yang sangat penting bagi keberhasilan pendidikan inklusif, karena dalam sekolah inklusif ini dibutuhkan kerjasama antara masyarakat dengan pengajar di kelas untuk menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat, menerima keanekaragaman, dan menghargai perbedaan.

Peran serta masyarakat yang berupa kerjasama kemitraan antara sekolah dengan pemerintah, orang tua, dan kelompok masyarakat serta organisasi kemasyarakatan lainnya dilindungi oleh undang-undang atau peraturan-peraturan pemerintah yang mendasari kerjasama kemitraan. Peran serta masyarakat sangat penting diwujudkan dalam implementasi pendidikan kebutuhan khusus, karena masyarakat memiliki berbagai sumberdaya yang dibutuhkan sekolah dan sekaligus masyarakat juga sebagai pemilik sekolah di samping pemerintah.

Saat partisipasi masyarakat dapat dilakukan secara maksimal dalam mendukung pendidikan inklusif maka tujuan dari pendidikan untuk kesejahteraan akan tercapai. Adanya panti asuhan sosial anak, mendorong anak untuk mengalami pengasuhan di luar keluarga, salah

satu lembaga pelayanan sosial yang memang didesain khusus sebagai alternatif pengasuhan anak, jika panti ini didirikan oleh pemerintah maka segala kebutuhan tercukupi baik sandang, pangan dan papan karena tidak bergantung kepada donatur seperti panti yang didirikan oleh lembaga swasta tertentu.

Menurut Martin, anak yang kurang beruntung adalah semua anak yang memiliki hambatan belajar, langsung atau tidak langsung tersisihkan atau ditolak kesempatannya untuk berpartisipasi secara optimal dalam aktivitas belajar yang dilaksanakan dalam setting formal atau non formal. Menurut Saidihardjo anak yang kurang beruntung adalah anak-anak usia sekolah dasar (7-12 tahun) yang tidak memperoleh kesempatan menikmati pendidikan formal karena alasan ekonomi orang tuanya maupun lingkungannya. Dampak kemiskinan ini menyebabkan potensi anak dalam belajar, bergaul dan kreatifnya tidak berkembang.

Karakteristik pendidikan anak yang kurang beruntung dapat kita lihat sebagai berikut:

- Tidak pernah masuk sekolah
- Putus sekolah
- Tinggal di panti asuhan
- Tinggal di daerah terpencil
- Tinggal di daerah konflik
- Meninggalkan rumahnya
- Harus bekerja untuk menambah penghasilan
- Memiliki keterbatasan fisik maupun psikisnya

Penyebab pendidikan anak yang kurang beruntung berdasarkan dua faktor yaitu:

- a. Berdasarkan keluarga
 - Kepala keluarga yang berasal dari tingkat pendidikan formal yang rendah.
 - Kepala keluarga yang lebih muda usianya.
 - Orang tua terutama ibu tunggal.
 - Orang tua tidak bekerja.

- b. Berdasarkan lingkungan sekitarnya
 - Lingkungan rumah yang tidak aman.
 - Lingkungan rumah yang tidak memiliki komunitas sosial maupun sekolah yang memadai.
 - Lingkungan rumah yang kurang memberi stimulasi bagi anak.

Penanganan pada pendidikan anak yang kurang beruntung sebagai berikut :

- Dengan menggunakan berbagai pendekatan seperti pendekatan sosial budaya, dan managerial.
- Model belajar yang dipadukan dengan *life skill education*.
- Belajar menggunakan huruf.
- Mengenal angka.
- Bagaimana cara menghindar dari ancaman kekerasan dan bahaya lainnya

- Mengajarkan bagaimana mengelola usaha, menghitung hasil usaha, meningkatkan pendapatan, dan memperoleh pemberian kredit atau modal, bahan, alat.
- Mengajarkan bagaimana cara memasarkan hasil usaha sendiri ke masyarakat luar.

Pendidikan pada dasarnya merupakan hak dari setiap anak tanpa terkecuali. Namun kenyataan yang ditemukan di lapangan, pemenuhan kebutuhan pendidikan bagi anak tidak semudah yang dibayangkan. Hal ini dikarenakan tidak semua anak beruntung dilahirkan ditengah keluarga yang mampu secara fisik maupun finansial dalam memenuhi segala kebutuhan anak, beberapa anak justru terlahir di tengah keluarga dengan kehidupan yang serba berkekurangan sehingga tidak dapat menjamin terpenuhinya segala kebutuhan anak dan kesejahteraan anak.

Dr. Fakhrudin, M. Pd dan Drs. Ilyas, M. Ag. memberikan gambaran tentang pembinaan untuk anak kurang beruntung melalui penelitiannya yaitu di Indoshelter yang meliputi bentuk pembinaan terdiri dari pembinaan kecakapan dan pengembangan kepribadian. Pembinaan kecakapan melalui keterampilan yang diajarkan kepada anak binaan dan pengembangan kepribadian melalui pemberian contoh sikap sopan santun dan bimbingan konseling kepada anak binaan di Indoshelter. Evaluasi pembinaan dilakukan menurut program pembinaan yang didapat oleh anak, dan yang terakhir yaitu hasil pembinaan berupa hiasan, kerajinan tangan, lukisan.

Bagi anak yang telah selesai mengikuti pembinaan akan diberikan suatu pekerjaan atau program entrepreneurship untuk masa

depan anak yang kurang beruntung. Faktor pendukung pembinaan di Indoshelter yaitu fasilitas pembelajaran seperti whiteboard, alat musik, buku, komputer, dan peralatan pembelajaran lain yang cukup memadai saat melakukan proses pembinaan, serta mendapat dukungan positif dari masyarakat dan faktor penghambatnya meliputi (1) kurangnya tutor, (2) kurangnya kesadaran anak tentang pentingnya pembinaan bagi masa depannya. Saran dalam penelitian (1) diharapkan adanya kreativitas tutor dalam pelaksanaan pembinaan dan peran aktif dari pihak-pihak yang terkait (2) diharapkan anak berperan aktif dalam pembinaan yang diterima.

Pendidikan inklusif dirancang untuk menghargai persamaan hak masyarakat atas pendidikan tanpa membedakan usia, jender, etnik, bahasa, kecacatan, dan lain-lain. Pendidikan inklusif mulai ramai dibicarakan setelah adanya konvensi dunia tentang hak anak pada tahun 1989 dan konferensi dunia tentang pendidikan tahun 1991 di Bangkok. Hasilnya ialah *deklarasi education for all* atau pendidikan untuk semua. Sebagai tindak lanjut Deklarasi Bangkok, pada tahun 1994 diselenggarakan konvensi pendidikan di Salamanca Spanyol yang mencetuskan perlunya pendidikan inklusif yang selanjutnya dikenal dengan "*The Salamanca Statement on Inclusive Education*". Dokumen ini mengakui hak asasi dari semua anak-anak untuk pendidikan yang inklusif. Pentingnya partisipasi masyarakat dalam Pendidikan inklusi memang tidak populer dalam masyarakat.

Masyarakat hanya disibukkan dengan urusan meningkatkan kualitas pendidikan secara horizontal maupun vertikal, sehingga anak bangsa yang memiliki kebutuhan yang terbatas ini sering termarginalkan. Pelayanan pendidikan ini memang memerlukan

sarana dan prasarana yang cukup besar tapi bukan berarti harus ditinggalkan karena mereka mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Penyelenggaraannya pendidikan ini masih belum terlaksana dengan baik karena tidak terakomodasinya kebutuhan siswa di luar kelompok siswa normal. Pendidikan inklusif yang kini berjalan belum terealisasi secara maksimal. Masyarakat pun belum memahami mengenai paradigma pendidikan inklusif sehingga tidak dapat berpartisipasi di dalamnya. Partisipasi masyarakat merupakan komponen yang sangat penting bagi keberhasilan pendidikan inklusif.

Partisipasi masyarakat dan adanya kemandirian menentukan berjalannya kebijakan sekolah inklusif ini, karena dalam sekolah inklusif ini dibutuhkan kerjasama antara masyarakat dengan pengajar di kelas untuk menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat, menerima keanekaragaman, dan menghargai perbedaan. Selain itu dalam sekolah inklusif, guru-guru diharuskan untuk mengajar secara interaktif. Hal ini nantinya dapat menciptakan komunikasi antar guru dan siswa, sehingga dapat timbul kedekatan. Adanya kedekatan tersebut akan menghilangkan adanya isolasi profesi. Sekolah inklusif menurut makna orang tua juga berperan dalam menentukan perencanaan baik dari segi perencanaan kurikulum di sekolah maupun bantuan belajar di rumah. Peran serta masyarakat yang berupa kerjasama kemitraan antara sekolah dengan pemerintah, orang tua, dan kelompok kelompok masyarakat serta organisasi kemasyarakatan lainnya dilindungi oleh undang-undang atau peraturan-peraturan pemerintah yang mendasari kerjasama kemitraan.

Wasliman (2009: 135) mengatakan peran serta masyarakat sangat penting diwujudkan dalam implementasi pendidikan kebutuhan khusus, karena masyarakat memiliki berbagai sumberdaya yang dibutuhkan sekolah dan sekaligus masyarakat juga sebagai pemilik sekolah di samping pemerintah. Pemerintah telah membuat aturan aturan tentang pendidikan di Indonesia. Beberapa aturan tentang dasar hukum yang mengatur pada pendidikan terdapat di Undang-undang yaitu masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan (Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 9). Masyarakat berperan dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan yang meliputi perencanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan melalui dewan pendidikan dan komite sekolah.

Pendidikan luar biasa atau PLS sebagai salah satu sub sistem pendidikan Nasional telah diyakini memiliki kontribusi yang strategis dan tidak dapat diabaikan dalam kerangka pembangunan nasional. Berbagai program dan kegiatan telah banyak dilakukan untuk membelajarkan warga masyarakat meningkatkan keterampilan pengetahuan dan sikap yang diperlukan selaras dengan tuntutan berbagai kehidupan masyarakat yang lebih baik dalam kontribusi PLS mengatasi berbagai macam permasalahan dalam kehidupan pribadi bermasyarakat berbangsa dan bernegara dapat ditempuh dengan berbagai program dan kegiatan salah satunya bergerak di bidang sosial seperti pembangunan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat melalui pola pengasuhan yang diselenggarakan oleh berbagai lembaga-lembaga dan panti panti asuhan. Ada 6 asas PLS yang digunakan dalam pengoptimalan kegiatan pembangunan 1). Asas

inovasi 2). Asas penentuan dan perumusan tujuan pendidikan 3). Asas perencanaan dan pengembangan pendidikan formal 4). Asas kebutuhan 5). Asas pendidikan seumur hidup dan 6). Asas relevansi dengan pembangunan lembaga pelayanan sosial yang memang didesain khusus sebagai alternatif pengasuhan anak ialah panti sosial asuhan anak.

PENUTUP

Anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Penyebutan sebagai anak berkebutuhan khusus, dikarenakan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, anak membutuhkan bantuan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling, dan berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus.

Penanganan anak berkebutuhan khusus, terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan, diantaranya yaitu penguatan kondisi mental orang tua yang dimiliki anak berkebutuhan khusus, dukungan sosial yang kuat dari tetangga dan lingkungan sekitar anak berkebutuhan khusus tersebut, dan terakhir adalah peran aktif pemerintah dalam menjadikan pelayanan kesehatan dan konsultasi bagi anak berkebutuhan khusus.

Hampir semua anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki karakteristik dan permasalahan yang relatif sama, yaitu mengalami hambatan perkembangan kecuali pada anak berbakat. Seperti kondisi anak tunagrahita yang kapasitas intelektualnya dibawah rata-rata dan keterlambatan dalam hal akademik dan kemampuan kerja. Begitu juga anak tunadaksa yang mempunyai kelainan ortopedik dan alat-alat tubuh

lainnya sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri misalnya seperti suka menjauh dari keramaian, cenderung mengalami kesulitan belajar dan mengalami hambatan dalam sosialisasi. Juga, anak tunanetra yang tidak mampu melihat yang berdampak pada akademisnya begitu juga sama halnya dengan anak tunarungu yang memiliki hambatan dalam pendengaran.

Anak kurang beruntung adalah anak-anak usia sekolah dasar (7-12 tahun) yang tidak memperoleh kesempatan menikmati pendidikan formal karena alasan ekonomi orang tua nya maupun lingkungannya. Dampak kemiskinan ini menyebabkan potensi anak dalam belajar, bergaul, dan kreatifnya tidak berkembang. Penyebab ada dari keluarga dan lingkungan sekitar seperti orang tua yang tidak bekerja, orang tua yang tidak bekerja, lingkungan rumah yang tidak memiliki komunitas sosial, serta lingkungan rumah yang tidak aman, dan penanganan yang dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan sosial budaya dan model belajar dipadukan dengan *life skill education*.

BAGIAN 5

ORANG TUA DAN KELUARGA
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DAN ANAK KURANG
BERUNTUNG

Menurut Undang-Undang Perlindungan Anak, semua anak mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang, bermain, beristirahat, berkreasi, dan belajar dalam satu pendidikan, termasuk juga Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). ABK adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. ABK adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial dan emosional) dalam proses perkembangannya.

ABK merupakan istilah untuk menggantikan kata “Anak Luar Biasa” (ALB) yang menandakan adanya kelainan khusus. Pada perkembangannya, ada istilah yang lebih pada konteks memberdayakan mereka, yaitu *difabel* (diIndonesiakan menjadi difabel) singkatan dari *different abilities people*. Atau dipahami sebagai orang dengan kemampuan yang berbeda. Adapun jenis-jenis ABK antara lain ; Tunagrahita (*mental retardation*), Tunalaras (*emotional & behavior disorder*), Tunarungu wicara (*communication disorder & deafness*), Tunaganda (*multiple handicapped*), Kesulitan belajar (*Learning disabilities*), Anak berbakat (*Giftedness & special talents*), *Autisme*, dan *Hyperactivity*.

A. Pengertian Orang Tua dan Penerimaan Orang Tua

Menurut Miami (Lestari, 2012:29) orangtua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya. Menurut Gunarsa (Slameto, 2003:32) orangtua adalah dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, kebiasaan-kebiasaan sehari-hari. Gunarsa (2003:27) orang tua adalah figur yang bertanggung jawab dalam proses pembentukan kepribadian remaja sehingga diharapkan akan memberikan arah, memantau dan membimbing perkembangan kearah yang baik. Nasution (Slameto, 2003:46) mengartikan orangtua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu. Pengertian bahwa orang tua adalah orang yang bertanggung jawab atas anak-anak yang dilahirkannya, sehingga mencapai perkembangan yang optimal, dan merupakan objek yang utama bagi anak untuk dijadikan model tingkah laku atau sikap yang akan ditiru anak. Karena sejak awal kehidupan anak orang tua merupakan orang yang terdekat dengan anak.

Penerimaan orang tua merupakan suatu efek psikologis dan perilaku dari orang tua pada anaknya seperti rasa sayang, kelekatan, kepedulian, dukungan dan pengasuhan di mana orang tua tersebut bisa merasakan dan mengekspresikan rasa sayang kepada anaknya (Hurlock, 1997). Pengertian penerimaan orang tua yang dipaparkan oleh Hurlock (1997) tersebut terdapat beberapa aspek yang bisa dijadikan tolak ukur penerimaan orang tua diantaranya adalah aspek rasa sayang, kelekatan, kepedulian, dukungan, dan pengasuhan. Hal ini

senada dengan yang diungkapkan oleh Rohner et al (2007) bahwa aspek penerimaan orang tua terdiri dari kehangatan kasih sayang, perawatan, kenyamanan, perhatian, pemeliharaan, serta dukungan dari orang tua untuk anaknya.

B. Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan hubungan antara orangtua dengan anaknya dapat dikatakan sebagai hubungan yang berkesinambungan, dan tentunya hubungan ini mempunyai pengaruh terhadap aspek perkembangan kepribadian anak di kemudian hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (Gunarsa, 2003:35) yaitu belajar menyesuaikan dirinya berdasarkan dengan anggota keluarga yang tidak terlepas dari peran orangtua.

Menurut Ki Hajar Dewantara, keluarga adalah kumpulan individu yang memiliki rasa pengabdian tanpa pamrih, demi kepentingan seluruh individu yang bernaung di dalamnya. Begitu pentingnya keluarga dari kehidupan manusia bagi individu maupun sekelompok orang. Anak tidak bisa dipisahkan dari keluarga, dengan keluarga orang dapat berkumpul, bertemu dan bersilaturahmi. Dapat dibayangkan jika manusia hidup tanpa keluarga. Tanpa disadari secara tidak langsung, telah menghilangkan fitrah seseorang sebagai makhluk sosial.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Selo Soemardjan, keluarga adalah sekelompok orang yang dipersatukan oleh pertalian kekeluargaan, perkawinan atau adopsi yang disetujui secara sosial dan pada umumnya sesuai dengan peranan-peranan sosial yang telah dirumuskan dengan baik.

Abdullah dan Berns juga memperkuat argumen, bahwa keluarga adalah suatu kelompok sosial yang ditandai oleh tempat tinggal bersama kerja sama ekonomi, dan reproduksi. Di sisi lain, dalam konteks pengertian psikologis, keluarga dimaknai sebagai kumpulan orang yang hidup bersama dengan tempat tinggal bersama dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling memperhatikan, saling membantu, bersosial dan menyerahkan diri. Begitu pula dalam kaitan pandangan pedagogis. Keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan dengan maksud untuk saling menyempurnakan.

Sumanto menyatakan bahwa keluarga sebagai satu institusi biososial yang terbentuk oleh sedikitnya dua orang dewasa laki-laki dan perempuan yang tidak memiliki hubungan darah, tetapi terikat tali perkawinan, dengan atau tanpa/belum memiliki anak. Puspitawati (2012) mendefinisikan keluarga sebagai unit sosial-ekonomi terkecil dalam masyarakat yang merupakan landasan dasar dari semua institusi. Keluarga dipahami sebagai kelompok primer yang terdiri dari dua atau lebih orang yang mempunyai jaringan interaksi interpersonal, hubungan darah, hubungan perkawinan, dan adopsi. Definisi tersebut menunjukkan bahwa keluarga mensyaratkan adanya hubungan perkawinan, hubungan darah, maupun adopsi sebagai pengikat. Seluruh anggota keluarga juga harus tinggal bersama-sama di bawah satu atap.

C. Orangtua ABK atau Anak Kurang Beruntung

a. Orangtua ABK

a) Penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus

Ketika sepasang suami istri menunggu kelahiran buah hatinya, maka harapannya adalah akan dikaruniai anak yang terlahir dengan kondisi sehat dan sempurna. Namun, fakta menyatakan bahwa tidak semua pasangan suami istri dianugerahi anak dengan kondisi yang sehat dan sempurna. Sebagian orang tua ditakdirkan untuk memiliki anak dengan kondisi yang berbeda dan sering kali dinyatakan sebagai anak yang tidak normal.

Penerimaan orang tua terhadap anak dengan retardasi mental tidak mudah untuk dapat muncul seketika pada saat orang tua mengetahui hasil diagnosa dokter yang menyatakan retardasi mental terhadap anak mereka. Orang tua yang mendapat “vonis” bahwa buah hati mereka termasuk pada anak berkebutuhan khusus biasanya belum bisa langsung menunjukkan suatu penerimaan terhadap sang anak, sehingga masih banyak orang tua yang belum dapat menerima jika anak yang dilahirkannya memiliki kekurangan atau kondisinya tidak sempurna seperti anak-anak lainnya. Hal tersebut pun terjadi pada orang tua yang memiliki anak dengan berketerbelakangan (retardasi) mental (*mental retardation* / MR). Menurut Ducan & Moses (Garguilo, 1985), orang tua yang memiliki anak dengan retardasi mental pada awalnya akan mengalami *shock* saat mengetahui kondisi anaknya tersebut. Namun, pada akhirnya orang tua akan dapat menerima anak mereka apa

adanya, walaupun pada sebagian orang tua memerlukan waktu yang tidak sebentar (lama) untuk memiliki kesiapan dalam menerima kondisi anaknya yang terkena retardasi mental.

Untuk dapat menerima kondisi anaknya, orang tua biasanya harus melalui proses panjang, terutama bagi seorang ibu yang lebih banyak menggunakan perasaan dan dalam situasi seperti ini akan menekan perasaan ibu tersebut. Umumnya dalam kondisi seperti ini, pada diri orang tua khususnya pada diri ibu akan terbentuk pandangan menyalahkan diri sendiri, memandang dirinya sebagai orang tua yang gagal, tidak berharga dan orang tua yang tidak sempurna. Bila kita coba untuk berempati pada orang tua dengan anak retardasi mental, maka wajar kiranya jika orang tua merasa sedih, kecewa dan bingung atas kondisi yang harus mereka hadapi, terlebih telah menimpa buah hati mereka yang sudah didambakan kelahirannya.

Proses penerimaan orang tua terhadap anak dengan retardasi mental, selain tekanan berbagai perasaan yang sangat mengganggu secara emosional tersebut, orang tua pun sering kali mengalami stres dalam menjaga dan merawat anak dengan retardasi mental dalam kehidupan sehari-hari, karena anak dengan retardasi mental tentunya membutuhkan perhatian yang lebih banyak bila dibandingkan dengan merawat dan mengasuh anak normal pada usianya. Kondisi demikian, orang tua dengan anak retardasi mental membutuhkan dukungan dari keluarga (keluarga besar) untuk dapat menguatkan perasaan

mereka, hingga kemudian orang tua pun dapat menerima keberadaan anaknya.

Dukungan keluarga merupakan hal terpenting dalam proses penyesuaian diri individu. Hal ini dikarenakan keluarga memberikan sebuah ekspresi kehangatan, empati dan penerimaan yang ditunjukkan keluarga (Santrock, 2002). Lebih lanjut Rodin & Salovey (Smet, 1994) menyatakan bahwa keluarga merupakan sumber dukungan yang paling penting. Pasangan atau keluarga merupakan sumber utama dukungan yang paling berpengaruh bagi individu (ibu khususnya). Di sisi lain, anak dengan retardasi mental pun membutuhkan penerimaan, pengertian, perhatian, cinta dan kasih sayang dari seluruh anggota keluarga, teman-teman bermain serta lingkungan sekitarnya.

Sarasvati (2004) membagi tahap-tahap penerimaan orang tua menjadi beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap *denial* (penolakan)

Dimulai dari rasa tidak percaya saat menerima diagnosa dari seorang ahli. Perasaan orang tua selanjutnya akan diliputi kebingungan. Bingung atas arti dan makna dari hasil diagnosa, bingung akan apa yang harus dilakukan, sekaligus bingung mengapa hal ini dapat terjadi pada anak mereka. Kebingungan ini sangat manusiawi, karena umumnya, orang tua mengharapkan yang terbaik untuk keturunannya. Terkadang, orang tua memiliki perasaan yang kuat untuk menolak keadaan bahwa anaknya merupakan anak dengan retardasi mental.

Tindakan penolakan ini bukan untuk meredakan kesedihan orang tua, melainkan justru akan semakin menyiksa perasaan orang tua.

Tidak mudah bagi orang tua manapun untuk dapat menerima apa yang sebenarnya terjadi terhadap anak mereka. Terkadang, dalam perasaan orang tua terselip rasa malu untuk mengakui bahwa hal tersebut terjadi pada keluarganya. Keadaan ini bisa menjadi bertambah buruk, jika keluarga tersebut mengalami tekanan sosial dari lingkungan masyarakatnya bahwa mereka tidak dapat memberikan keturunan yang "sempurna". Terkadang, dalam hati orang tua muncul pernyataan "tidak mungkin hal ini terjadi pada anak saya" atau "tidak pernah terjadi keadaan seperti ini di dalam keluarga kami" (Smith, 2003).

2. Tahap *anger* (marah)

Tahapan yang ditandai dengan adanya reaksi emosi/marah pada orangtua yang memiliki anak dengan retardasi mental dan orang tua menjadi peka dan sensitif terhadap masalah-masalah kecil yang pada akhirnya menimbulkan kemarahan. Kemarahan tersebut biasanya ditujukan pada dokter, saudara, keluarga, atau teman-teman. Pernyataan yang sering muncul dalam hati orang tua (sebagai reaksi atas rasa marah) adalah muncul dalam bentuk "Tidak adil rasanya...", "Mengapa kami yang mengalami hal ini?" atau "Apa salah kami?" (Smith, 2003).

3. Tahap *bargaining* (tawar – menawar)

Tahapan ini, orang tua mulai berusaha untuk menghibur diri dengan pernyataan seperti “Mungkin kalau kami menunggu lebih lama lagi, keadaan akan membaik dengan sendirinya” dan berpikir tentang upaya apa yang akan dilakukan untuk membantu proses penyembuhan anak (Safaria, 2005).

4. Tahap *Depression* (depresi)

Tahapan yang muncul dalam bentuk putus asa dan kehilangan harapan. Kadang-kadang depresi dapat juga menimbulkan rasa bersalah, terutama pada diri ibu, yang khawatir apakah keadaan anak mereka saat ini sebagai akibat dari kelalaian pada diri ibu selama hamil, atau akibat dosa di masa lalu. Ayah pun sering dihindangi rasa bersalah, karena merasa tidak dapat memberikan keturunan yang sempurna (Safaria, 2005). Putus asa, sebagai bagian dari depresi, akan muncul saat orang tua mulai membayangkan masa depan yang akan dihadapi oleh anak mereka.

Terutama jika mereka memikirkan siapa yang dapat mengasuh anak mereka, pada saat mereka sebagai orang tuanya meninggal. Harapan atas masa depan anak menjadi keruh, dan muncul dalam bentuk pertanyaan “Akankah anak kami mampu untuk hidup mandiri dan berguna bagi orang lain?”. Pada tahap depresi, orang tua cenderung murung, menghindari dari lingkungan sosial

terdekat, lelah sepanjang waktu dan kehilangan gairah hidup.

5. Tahap *Acceptance* (penerimaan)

Tahapan di mana orang tua telah mencapai pada titik pasrah dan mencoba untuk menerima keadaan anaknya dengan tenang. Orang tua pada tahap ini cenderung mengharapkan yang terbaik sesuai dengan kapasitas dan kemampuan anak mereka (Safaria, 2005). Kemampuan penyesuaian diri dari seorang ibu akan mempengaruhi kondisi psikologis diri ibu sendiri dan juga akan mempengaruhi perkembangan anak dengan retardasi mental. Ibu yang mampu menyesuaikan diri dengan baik akan memiliki kondisi psikologis yang sehat dan hal ini akan berdampak positif bagi perkembangan anaknya. Sebaliknya, ibu yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan baik akan memiliki kondisi psikologis yang tidak sehat dan akan berdampak negatif bagi perkembangan anaknya.

Sejalan dengan tahapan penerimaan orang tua terhadap anak dengan retardasi mental tersebut di atas, Surasvati (2004) juga mengungkapkan bahwa banyak hal yang mempengaruhi kesiapan orang tua dalam menghadapi kondisi anak mereka yang didiagnosa menderita retardasi mental, yaitu sebagai berikut:

1. Dukungan dari keluarga besar. Semakin kuatnya dukungan keluarga besar, maka orang tua akan terhindar dari merasa sendirian, sehingga menjadi orang tua akan lebih kuat

dalam menghadapi keadaan karena mereka mendapatkan dukungan dari keluarga.

2. Kemampuan keuangan keluarga. Keuangan keluarga yang memadai, memberikan kesempatan yang lebih baik bagi orang tua untuk memberikan pengobatan bagi anak mereka.
3. Latar belakang agama yang kuat, relatif membuat orang tua lebih mampu untuk dapat menerima kondisi anak yang menderita retardasi mental, karena orang tua memiliki kepercayaan bahwa cobaan itu datang untuk kebaikan perkembangan spiritualnya.
4. Sikap para ahli yang mendiagnosa anak. Dokter ahli yang simpatik membuat orang tua merasa dimengerti dan dihargai.
5. Tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, maka relatif makin cepat untuk dapat menerima kenyataan dan segera mencari upaya penyembuhan.
6. Status perkawinan yang harmonis memudahkan suami istri untuk bekerja saling bahu membahu dalam menghadapi cobaan hidup yang dialami.
7. Sikap masyarakat umum. Yang paling sulit diubah adalah sikap masyarakat umum. Makin rendah pengetahuan masyarakat terkait kondisi retardasi mental pada anak, maka akan semakin sulit bagi masyarakat untuk dapat menerima kondisi anak dengan retardasi mental.
8. Usia yang matang dan dewasa pada pasangan suami istri, memperbesar kemungkinan orang tua untuk menerima diagnosa dengan relatif lebih tenang.

9. Sarana penunjang seperti pusat-pusat terapi, sekolah khusus, dokter ahli, dan pusat konseling keluarga, merupakan sarana penunjang yang sangat dibutuhkan oleh orang tua dalam mengasuh anak-anak dengan retardasi mental.

Tingkat penerimaan orang tua dalam menerima anak dengan retardasi mental sangat dipengaruhi oleh tingkat kestabilan dan kematangan emosi dari orang tua, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, dukungan anggota keluarga, struktur dalam keluarga, dan kultur yang melatarbelakangi keluarga. Ketika orang tua menunjukkan sikap kerjasama, kehangatan, saling menghormati, komunikasi yang seimbang, dan penyesuaian terhadap kebutuhan masing-masing, maka hal tersebut akan membantu anak dengan retardasi mental dalam membentuk sikap yang positif. Sebaliknya, bila orang tua menunjukkan koordinasi yang buruk, sikap meremehkan yang dilakukan secara aktif oleh orang tua terhadap anak, kurangnya kerjasama dan kehangatan terhadap anak, dan pemutusan hubungan oleh salah satu orang tua terhadap anak merupakan kondisi yang membuat anak menghadapi risiko terjadinya gangguan perkembangan (Santrock, 2007).

Porter (Byrd, 1985), mengungkapkan beberapa ciri seseorang telah menerima (*accept*) terhadap keadaan orang lain, yaitu:

1. Menunjukkan sikap menerima dan memberikan perasaan positif.
2. Komunikasi tetap terjaga.

3. Mendengarkan dengan pikiran yang terbuka terhadap suatu permasalahan.
4. Tidak memaksa untuk mengubah apa yang telah menjadi dasar (potensi) dari bawaan seseorang.
5. Menerima segala keterbatasan yang ada.
6. Memberikan dukungan dan cinta setiap waktu, berbagi dalam suka dan duka, tetap mendukung meskipun gagal.
7. Mencintai tanpa syarat, tidak meminta cinta yang sama seperti yang telah ia berikan.
8. Membuat orang lain mengetahui bahwa dirinya mencintai dan memberikan kasih sayang kepada orang tersebut.
9. Senang bersama orang tersebut dan menikmati apa yang mereka lakukan bersama.

b) Peran Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus

Keluarga dalam hal ini orangtua adalah lingkungan terdekat dan utama dalam kehidupan anak berkebutuhan khusus. Heward (2003) menyatakan bahwa efektivitas berbagai program penanganan dan peningkatan kemampuan hidup anak berkebutuhan khusus akan sangat ditentukan oleh peran serta dan dukungan penuh dari keluarga, sebab keluarga adalah pihak yang mengenal dan memahami berbagai aspek dalam diri seseorang dengan jauh lebih baik daripada orang-orang yang lain. Di samping itu, dukungan dan penerimaan dari orangtua dan anggota keluarga yang lain akan memberikan ‘energi’ dan kepercayaan dalam diri anak berkebutuhan khusus untuk lebih berusaha mempelajari dan mencoba hal-hal baru

yang terkait dengan keterampilan hidupnya dan pada akhirnya dapat berprestasi. Sebaliknya, penolakan atau minimnya dukungan yang diterima dari orang-orang terdekat akan membuat mereka semakin rendah diri dan menarik diri dari lingkungan, enggan berusaha karena selalu diliputi oleh ketakutan ketika berhadapan dengan orang lain maupun untuk melakukan sesuatu, dan pada akhirnya mereka benar-benar menjadi orang yang tidak dapat berfungsi secara sosial serta selalu tergantung pada bantuan orang lain, termasuk dalam merawat diri sendiri.

Cukup banyak orangtua di Indonesia yang telah berhasil membesarkan dan memberikan dukungan sehingga individu berkebutuhan khusus mampu berprestasi di berbagai bidang, tak terkecuali di bidang olahraga. Beberapa diantaranya bahkan telah diberitakan di media massa, seperti Stephanie Handoyo tunagrahita yang menjadi atlet renang dengan mempersembahkan meraih medali emas dari cabang renang nomor 50 meter gaya dada di ajang Special Olympics World 2011 di Athena, Yunani dan tercatat di Museum Rekor Indonesia (MURI) karena mampu bermain piano dengan 22 lagu selama 2 jam.

Hal ini menunjukkan bahwa pengasuhan dan pendidikan yang baik untuk anak berkebutuhan khusus pada dasarnya tidak selalu identik dengan dana yang besar. Cukup banyak keluarga khusus yang “berhasil” ternyata memiliki kondisi ekonomi yang terbatas. Namun demikian kehidupan yang sederhana tersebut tidak mengurangi kebersamaan dan

komunikasi yang saling dukung antar anggota keluarga, sehingga sejalan dengan pernyataan Heward (2003) bahwa dalam sebuah keluarga yang kondusif, yang di antara anggota-anggotanya memiliki kedekatan emosional serta sifat yang komunikatif satu sama lain, akan tersedia berbagai macam dukungan untuk mengatasi hambatan perkembangan yang dialami oleh anak. Mereka akan dapat memilih cara yang tepat, sesuai dengan karakteristik anak, kondisi dan kemampuan keluarga itu sendiri.

Dasar dari pendidikan anak merupakan menjadi tanggung jawab orangtua sebagai sentral pendidikan untuk anak yang paling penting dan menentukan. Selain itu seorang anak memperoleh pendidikan, pengarahan, pembinaan serta pembelajaran untuk yang pertama kalinya dari orangtua dalam lingkungan keluarganya. Sehingga peran orang tua sangat penting dan menentukan dalam tumbuh kembang anak termasuk bagi anak berkebutuhan khusus. Orang tua merupakan guru bagi anak tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan keluarga, di mana orang tua merupakan guru yang pertama kali memberikan pendidikan, pengarahan dan lain sebagainya. Kemudian ketika orang tua menyekolahkan anak mereka yang mengalami kebutuhan khusus, maka segala sesuatu yang disampaikan oleh guru di sekolah pastinya akan ditindak lanjuti oleh para orang tua di rumah. Disinilah kita bisa melihat peran penting orang tua untuk menjadikan anak berkebutuhan khusus menjadi seorang anak yang mandiri.

Bagi anak berkebutuhan khusus, peran aktif orangtua ini merupakan bentuk dukungan sosial yang menentukan kesehatan dan perkembangannya, baik secara fisik maupun psikologis. Dukungan sosial pada umumnya menggambarkan mengenai peranan atau pengaruh yang dapat ditimbulkan oleh orang lain yang berarti seperti anggota keluarga, teman, saudara, dan rekan kerja. Johnson dalam Hendriani (2006) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah pemberian bantuan seperti materi, emosi, dan informasi yang berpengaruh terhadap kesejahteraan manusia. Dukungan sosial juga dimaksudkan sebagai keberadaan dan kesediaan orang-orang yang berarti, yang dapat dipercaya untuk membantu, mendorong, menerima, dan menjaga individu anak berkebutuhan khusus agar dapat mandiri. Demikian pula dengan pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus. Antara orangtua dan anggota keluarga yang lain dengan lembaga pendidikan harus dapat bekerja sama dengan baik.

Hal ini sesuai dengan paparan di berbagai literatur, bahwa efektivitas berbagai program penanganan dan peningkatan kemampuan hidup anak dan remaja yang memiliki kebutuhan khusus akan sangat tergantung pada peran serta dan dukungan penuh dari keluarga dan masyarakat (Hallahan dan Kauffman, 2006; Hardman, dkk., 2002). Hunt dan Marshall (2005) telah menegaskan bahwa penguasaan berbagai kemampuan pada anak akan mencapai kemajuan yang lebih baik jika pada prosesnya terdapat kolaborasi antara orangtua dengan para profesional praktisi pendidikan. Pengetahuan dan

keterampilan yang diperoleh anak di sekolah akan lebih bertahan dan dikuasai dengan baik apabila mereka juga dapat melatihnya di rumah atau di luar lingkungan sekolah dengan bantuan dan arahan dari orangtua. Contoh Alur keterlibatan orangtua terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus

1. Pemahaman tentang pentingnya peran orangtua terhadap pendidikan anak
2. Harapan terhadap anak berkebutuhan khusus
3. Persepsi terhadap keterbatasan anak
4. Persepsi terhadap sekolah bagi anak berkebutuhan khusus.

Menurut Hewett dan Frenk D mengemukakan penanganan dan pelayanan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus adalah sebagai berikut :

1. Sebagai pendamping utama (*as aids*), yaitu sebagai pendamping utama yang dalam membantu tercapainya tujuan layanan penanganan dan pendidikan anak.
2. Sebagai advokat (*as advocates*), yang mengerti, mengusahakan, dan menjaga hak anak dalam kesempatan mendapat layanan pendidikan sesuai dengan karakteristik khususnya.
3. Sebagai sumber (*as resources*), menjadi sumber data yang lengkap dan benar mengenai diri anak dalam usaha intervensi perilaku anak.
4. Sebagai guru (*as teacher*), berperan menjadi pendidik bagi anak dalam kehidupan sehari-hari di luar jam sekolah.

5. Sebagai diagnostisian (*diagnosticians*) penentu karakteristik dan jenis kebutuhan khusus dan berkemampuan melakukan *treatment*, terutama di luar jam sekolah.

Ketika potensi bakat anak berkebutuhan khusus muncul, maka pada umumnya orang tualah yang pertama kali mengetahuinya. Berdasarkan pengamatan orang tua, maka segala sesuatu yang terdapat pada diri anak kemudian diinformasikan kepada guru guna dilakukan tindakan melalui program pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Melalui program pendidikan tersebut diharapkan dapat mengembangkan bakatnya.

Ketika orang tua sering melayani dan bersama dengan anak yang mengalami kebutuhan khusus, dalam hal ini orangtua akan merasakan bahwa apa yang dilakukannya adalah sesuatu yang bisa menjadi potensi bakat dalam bidang tertentu. Situlah kemudian orang tua dapat melakukan sharing dengan guru di sekolah agar bisa memberikan pendidikan khusus sesuai dengan bakatnya, sehingga mampu digali dan dikembangkan bakatnya lebih dalam lagi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa orang tua haruslah lebih berperan aktif dalam mengembangkan pendidikan dan pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Karena orang tua adalah orang terdekat bagi anak anaknya sehingga mereka bisa lebih tahu dan memahami anaknya sendiri menggunakan ikatan batin atau perasaan yang mereka miliki.

b. Orang Tua Anak Kurang Beruntung

Orang tua kurang beruntung Selama memiliki harapan yang sama terhadap pendidikan anak-anaknya. Walaupun dalam kondisi susah dan tidak berkecukupan, tetapi mereka pada dasarnya mempunyai harapan yang besar kepada anak-anaknya. Mereka menginginkan agar anaknya dapat pendidikan yang baik, yakni memperoleh ilmu pengetahuan yang luas, memiliki kemampuan dan keterampilan di berbagai bidang, memiliki karakter atau pribadi yang baik dan dewasa, serta memperoleh prestasi yang memuaskan. Orang tua kurang beruntung ini memiliki harapan yang lebih kepada anak-anaknya. Mereka begitu semangat menyekolahkan anaknya agar anaknya memperoleh pekerjaan yang layak yang bisa mengangkat derajat dan martabat keluarganya. Orang tua berharap anak-anaknya berhasil meraih cita-cita yang diinginkan seperti menjadi guru, polisi, bidan. Perawat, PNS, bahkan menjadi dokter. Harapan tersebut wajar karena setiap orang tua pasti menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya. Sebagian orang tua Selama mengharapkan agar anak-anaknya dapat menyelesaikan pendidikan di bangku SMA, bahkan kalau bisa anak-anaknya bisa mencapai sarjana.

Menurut orangtua bahwa jika anaknya bersekolah maka harapan mereka keadaan ekonomi mereka akan lebih baik dibandingkan dengan orang tuanya. Hal tersebutlah yang dikhawatirkan orang tua jika anaknya tidak bersekolah, yakni akan mengalami nasib yang sama seperti orang tua mereka. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Gilber dkk (1996:8), yakni seharusnya orang tua yang tergolong kurang bisa mengedepankan pendidikan

anak-anaknya bagaimana pun caranya. Apabila anak mereka bersekolah setidaknya hingga SMA, mereka bisa memperbaiki keadaan ekonomi sehingga kehidupannya bisa lebih sejahtera. Lebih disayangkan lagi bila mereka yang tidak bersekolah tergolong anak yang cerdas. Sebenarnya banyak anak-anak cerdas di Indonesia malah berasal dari kalangan yang kurang mampu. Hal ini dikarenakan kesadarannya dalam menuntut ilmu sangat besar, serta mereka merupakan harapan kedua orang tuanya, karena orang tua pasti menginginkan anaknya sukses dan tidak ingin anaknya menjalani hidup seperti apa yang mereka jalani.

Sebagai anak, tentunya mereka juga tidak ingin mengecewakan harapan orang tuanya. Mereka berusaha untuk memenuhi keinginan orang tuanya dengan cara belajar, dan hasilnya banyak anak dari kalangan kurang beruntung ini dengan cara bagaimana pun bisa sekolah. walaupun kebanyakan anak kurang beruntung ini tidak dapat menempuh pendidikan dengan baik. Harapan orang tua merupakan sesuatu yang wajar karena setiap orang tua pasti menginginkan pendidikan yang baik untuk anak-anaknya. Orang tua juga mengharapkan dari pendidikan yang diperoleh anaknya dapat membentuk anaknya menjadi pribadi yang mandiri dan dewasa. Artinya, orang tua menginginkan anak-anaknya dapat memahami hak dan kewajibannya sebagai seorang anak dan tentu saja mereka tidak menginginkan anak-anaknya menjadi pribadi yang nakal, liar, dan tidak memiliki tata krama.

Orang tua juga mengharapkan dari pendidikan tersebut anak-anaknya memiliki kemampuan dan keterampilan yang nantinya bisa dijadikan modal untuk bertahan hidup atau

memperoleh penghasilan. Misalnya dengan menerapkan ilmu-ilmu yang diperoleh di bangku sekolah untuk mendapatkan suatu pekerjaan yang layak. Di samping itu juga harapan mereka adalah agar anak-anaknya dapat berprestasi sehingga dapat membanggakan kedua orang tuanya.

Mereka hanya menginginkan agar anak-anaknya dapat bersekolah dan bisa tamat sesuai dengan waktu yang ditentukan. Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 5 ayat (1) menyatakan bahwa “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”, dan pasal 11, ayat (1) menyatakan “Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi”. Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan guna meningkatkan kualitas dan kesejahteraan hidupnya. Berdasarkan pendapat di atas maka sudah selayaknya jika pemerintah harus konsekuen dengan keputusan yang telah ditetapkan, yakni wajib belajar 9 tahun, kompensasi BBM untuk pendidikan, bantuan operasional sekolah, dan program keluarga harapan (Suharto Edi, 2009:38). Dari kebijakan tersebut maka perhatian pendidikan bagi anak kurang beruntung harus diprioritaskan mengingat pendidikan merupakan aspek vital dalam mensejahterakan warga Indonesia. Orang tua juga seharusnya tidak dibebani dengan segala biaya pendidikan karena pemerintah telah memberikan berbagai bantuan kepada pihak sekolah untuk

membantu mengatasi siswa miskin agar tetap dapat melanjutkan pendidikan secara layak. Tapi nyatanya di Indonesia sendiri anak-anak itu tidak bersekolah dan tidak mendapatkan bantuan agar mereka bisa bersekolah.

D. Keluarga ABK atau Anak Kurang Beruntung

a. Keluarga ABK

Keluarga harus mampu mendidik anak anaknya menjadi anak yang soleh dan Solehah. Khususnya bagi keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus, mampu mendorong dan memberikan semangat agar menjalankan hidup yang layak seperti anak-anak pada umumnya. orang tua dengan anak berkebutuhan khusus harus ikhlas menghadapi takdir yang telah diberikan oleh Allah. sebagai orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, harus memperlakukan anak sebaik mungkin. Tidak boleh berbeda, karena anak merupakan titipan Allah yang harus kita jaga. Maka dari itu kepada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus harus bersabar dan bisa menempuh membesarkan anak anaknya sampai sukses. Ini merupakan anak kita semua, harus dicintai dan harus disayangi. Bagaimana bentuk peran keluarga dalam penanganan anak berkebutuhan khusus :

1. Memahami keadaan anak apa-adanya (positif-negatif, kelebihan dan kekurangan). Langkah ini justru yang paling sulit dicapai orang keluarga, karena banyak diantara keluarga 'sulit' atau 'enggan' menangani sendiri anaknya sehari-hari di rumah. Mereka banyak mengandalkan bantuan pengasuh, pembantu, saudara

dan nenek-kakek dalam pengasuhan anak. Padahal, pengasuhan sehari-hari justru berdampak baik bagi hubungan interpersonal antara anak dengan orang tuanya, karena membuat orang tua :

- a. Memahami kebiasaan-kebiasaan anak,
- b. Menyadari apa yang bisa dan belum bisa dilakukan anak
- c. Memahami penyebab perilaku buruk atau baik anak-anak
- d. Membentuk ikatan batin yang kuat yang akan diperlukan dalam kehidupan di masa depan.

Sikap keluarga saat bersama anak sangat menentukan. Bila orang tua bersikap mengecam, mengkritik, mengeluh dan terus menerus mengulang-ulang pelajaran, anak cenderung bersikap menolak dan 'masuk' kembali ke dalam dunianya. Ada baiknya keluarga dibantu melihat sisi positif keberadaan anak, sehingga keluarga bisa bersikap lebih santai dan 'hangat' setiap kali berada bersama anak. Sikap keluarga yang positif, biasanya membuat anak-anak lebih terbuka akan pengarahan dan lalu berkembang ke arah yang lebih positif pula. Sebaliknya, sikap keluarga yang menolak biasanya menghasilkan individu yang 'sulit' untuk diarahkan, dididik dan dibina.

2. Mengupayakan alternatif penanganan sesuai kebutuhan anak. Alternatif penanganan begitu banyak, orang tua tidak tahu harus memberikan apa bagi anaknya. Peran dokter disini sangat penting dalam membantu memberikan keterampilan kepada orang tua untuk dapat menetapkan kebutuhan anak.

3. Melakukan intervensi di rumah

Bagaimanapun hebatnya seorang terapis atau sebuah tempat terapi, guru terbaik adalah orang tuanya. Orang tua (tidak harus ibu) melakukan apapun demi kebaikan anaknya, tanpa pamrih, dan tidak mengenal kata “percuma”. Apalagi, dari waktu yang dilewatkan bersama, hubungan kedekatan antara keluarga dan anak dapat terbentuk. Meskipun semakin intensif semakin baik, intervensi ini tidak harus dalam bentuk penanganan terus menerus setiap hari (karena banyak orang tua harus bekerja). Setidaknya ada usaha dari orang tua dan keluarga untuk terus menerus melakukan pendampingan pada anaknya sehingga mereka terlibat secara langsung dalam proses pengajaran anak. Keterlibatan langsung ini sangat berpengaruh pada perkembangan anak.

b. Keluarga Anak Kurang Beruntung

Jumlah anak kurang beruntung di Indonesia cukup besar. Mereka sebagian besar tinggal di pedesaan. Diduga kurang beruntungnya mereka itu disebabkan kurangnya memperoleh informasi dan pengetahuan, kurangnya memperoleh pengalaman emosional, kurangnya fasilitas dan kemampuan ekonomi bagi mereka yang tinggal di pedesaan.

Mereka yang kurang beruntung adalah anak-anak usia sekolah dasar (7-12 tahun) yang tidak memperoleh kesempatan menikmati pendidikan formal karena alasan ekonomi orang tua ataupun lingkungan. Dampak kemiskinan ini menyebabkan

potensi anak dalam belajar, bergaul dan kreatifnya tidak berkembang.

Jumlah yang cukup besar itu ada kaitannya dengan sikap masyarakat Indonesia tentang nilai anak yang cenderung mewujudkan keluarga besar. Ketidakseimbangan antara jumlah anak dengan kebutuhan hidup keluarga dan masyarakat mengakibatkan besarnya jumlah anak yang kurang beruntung di Indonesia khususnya dalam menikmati pendidikan formal.

Bila dibandingkan dengan anak-anak yang tinggal di kota, maka jelas sekali anak-anak di desa mempunyai banyak kekurangan. Dibanding dengan anak-anak kota, anak desa kurang percaya pada dirinya sendiri, kurang dinamis, kurang kreatif dan sebagainya. Pengamatan yang dilakukan secara selintas, maka dapat disebutkan bahwa kekurangan itu terutama dikarenakan sebab-sebab sebagai berikut ini:

a. Belajar.

Kurangnya informasi yang bisa didapat oleh anak-anak yang tinggal di desa (kurangnya bacaan bagi anak-anak, terutama koran, majalah dan buku-buku bacaan yang bersifat mendidik dan semacamnya).

b. Bermain

Kurangnya kesempatan bagi anak-anak yang tinggal di desa untuk mendapatkan pengalaman emosional yang bisa mendorong perkembangan pribadi mereka (kurangnya apa yang bisa dilihat dan dialami).

c. Berpenghasilan.

Kurangnya fasilitas atau rendahnya kemampuan ekonomi orang tua dari anak-anak yang tinggal di desa. Sekalipun secara teoritis pendidikan dasar cukup murah di Indonesia, namun masih cukup banyak anak-anak di desa yang tidak berhasil menyelesaikan Pendidikan dasarnya.

Dilihat dari fasilitas pendidikan yang tersedia, kota lebih banyak dan lebih baik dibandingkan dengan keadaan di pedesaan. Berbagai jenjang dan ragam sekolah jauh lebih banyak dibandingkan dengan di pedesaan. Dilihat dari fasilitas sumber belajar termasuk perpustakaan, media elektronika, penerangan, komunikasi sosial, kebutuhan sehari-hari, transportasi, daerah kota keadaannya lebih baik dibandingkan dengan daerah pedesaan. Permasalahan yang dihadapi desa antara lain kekurangan pangan dan gizi, terutama pada anak balita, penduduk jarang dan terpecah-pecah, tingkat kesehatan yang rendah, dan banyaknya remaja putus sekolah, menunjukkan bahwa keadaan kurang menguntungkan dibandingkan dengan keadaan di perkotaan.

Keadaan tersebut sangat berpengaruh terhadap upaya memperoleh pengetahuan melalui program pendidikan. Kurangnya fasilitas pendidikan, menyebabkan potensi yang dimiliki oleh murid di daerah pedesaan tidak berfungsi optimal. Kekurangan pangan dan gizi akan sangat berpengaruh pada perkembangan kemampuan (intelektual) anak di pedesaan. Kemampuan yang rendah berarti akan menghambat dalam usaha belajar mereka di sekolah. Tingkat kesehatan yang rendah, akan

mengganggu pertumbuhan jasmani anak-anak di pedesaan, dan ini berarti akan menghambat usaha-usaha pendidikan di daerah pedesaan.

Kemudian penduduk jarang dan terpencar-pencar, menyebabkan sulitnya mendirikan bangunan sekolah yang representatif. Jarak sekolah dengan pemukiman murid jauh, keadaan jalan yang kurang baik, menyebabkan kegiatan pendidikan terganggu. Masuk sekolah terlambat, besarnya absensi murid dan sebagainya. Rendahnya tingkat pendapatan dapat menyebabkan besarnya putus sekolah dan rendahnya angka lulusan yang melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Dampak kemiskinan itu menyebabkan potensi anak dalam belajar, bergaul dan kreatifitasnya tidak berkembang. Mereka tak memperoleh kesempatan belajar, tak ada sentuhan kasih sayang, dan mungkin gelap masa depan kehidupannya.

c. Peran Keluarga ABK

Tidak ada elemen terpenting bagi tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus seperti pentingnya peranan keluarga. Ada beberapa sikap keluarga dalam menghadapi ABK. Tidak sedikit keluarga yang menganggap kelahiran ABK sebagai aib keluarga, yang perlu untuk dirahasiakan, disimpan rapat-rapat, bahkan terbesit keinginan agar mereka segera menghilang entah kemana. Ada juga keluarga yang bisa menerima mereka, tetapi tidak tahu harus berbuat apa, mereka hanya sekedar diberi makan dan minum, dirawat apa adanya, seolah-olah hanya karena kewajiban merawat sembari menunggu waktu panggilan ke alam sebelum dia dilahirkan.

Ada segelintir keluarga yang bisa menerima kehadiran mereka sebagai anugerah, sebagai manusia yang juga memiliki kelebihan di samping kekurangannya. Mereka dididik dengan layak, tumbuh kembangnya diperhatikan dengan seksama. Sehingga seringkali terbukti, mereka adalah anak-anak yang luar biasa, yang memiliki kelebihan super dan mampu melewati kemampuan manusia normal pada umumnya.

Kelahiran seorang anak memiliki dampak yang sangat signifikan pada dinamika sebuah keluarga. Orangtua dan anak-anak yang terlahir terlebih dahulu harus melakukan berbagai hal untuk beradaptasi dengan kehadiran anggota keluarga yang baru. Lahirnya seorang anak yang memiliki kebutuhan khusus di tengah-tengah keluarga dapat memberikan dampak yang jauh lebih berat, terlebih lagi bila saudara yang lahir ini merupakan anak berkebutuhan ganda yang keberkatannya seringkali tidak teridentifikasi sejak awal.

Beberapa hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus mengalami beban stress yang jauh lebih berat dibandingkan dengan orang tua lainnya (Kauffman dan Hallahan, 2009). Stress yang dialami biasanya bukan merupakan hasil dari rangkaian peristiwa yang tidak menyenangkan, namun merupakan konsekuensi dari tanggung jawab sehari-hari dalam perawatan anak.

Faktor yang paling mudah untuk diramalkan tentang bagaimana orangtua akan beradaptasi dengan stress yang dialami adalah kondisi psikologis utama orang tua, kebahagiaan dan

kualitas perkawinan, dan tingkat dukungan informal yang mereka terima dari orang lain. Walaupun terdapat pengecualian, namun dapat dikatakan bahwa orang tua yang dapat menyesuaikan diri dengan baik dan memiliki pernikahan yang bahagia sebelum lahirnya anak berkebutuhan khusus memiliki kesempatan yang lebih baik untuk coping dengan situasi daripada mereka memiliki masalah psikologis dan masalah pernikahan. Dukungan sosial yang diterima oleh orang tua satu sama lain, anggota keluarga besar, kerabat dan yang lainnya dapat menjadi hal penting yang dapat menolong mereka untuk bertahan dalam menghadapi tekanan membesarkan anak yang berkebutuhan khusus. Dukungan ini dapat berupa bentuk fisik seperti tawaran bantuan untuk mengasuh anak, atau dapat juga berbentuk bantuan psikologis. Memiliki seseorang untuk berbicara mengenai masalah yang sedang dihadapi dapat sangat menolong.

Disinilah letak permasalahan utama keberhasilan pendidikan inklusif. Proses penyadaran keluarga dengan ABK, oleh semua pihak sangatlah penting. Peranan ayah, ibu, adik, kakak, dan anggota keluarga lain, untuk membukakan pintu bagi ABK. Untuk mengenalkan kepada ABK indahnya dunia dan semua yang ada di dalamnya. Untuk meyakinkan bahwa kehidupan mereka sekarang dan yang akan datang akan dapat mereka lalui dengan “baik-baik saja” contoh: Seorang anak yang mengalami sindrom autisme dan tunagrahita dengan IQ di bawah 50. Untuk kemampuan membaca dan berhitung hanya meniru apa yang diucapkan guru/terapis sehingga, diajarkan pengenalan dengan berbagai cara tetapi belum juga ada kemajuan. Disarankan oleh

tempat terapi anak ini dikembangkan bakat karena ia jenis autis hiperaktif tenaganya luar biasa. Orangtuanya mengarahkannya dengan memasukkan les drum untuk seni dan olahraga renang. Berkat kegigihan keluarganya, anak ini mendapat prestasi dibidang olahraga pada perlombaan renang pocada mendapatkan medali emas, perak, dan perunggu di provinsi jambi tahun 2012.

PENUTUP

Anak berkebutuhan khusus menurut Heward (Suparno, 2007) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, dan emosional) dalam proses pertumbuhkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Penerimaan orang tua terhadap anak dengan retardasi mental tidak mudah untuk dapat muncul seketika pada saat orang tua mengetahui hasil diagnosa dokter yang menyatakan retardasi mental terhadap anak mereka. Orang tua yang mendapat “vonis” bahwa buah hati mereka termasuk pada anak berkebutuhan khusus biasanya belum bisa langsung menunjukkan suatu penerimaan terhadap sang anak. Sehingga masih banyak orang tua yang belum dapat menerima jika anak yang dilahirkannya memiliki kekurangan atau kondisinya tidak sempurna seperti anak-anak lainnya. Untuk dapat menerima kondisi anaknya, orang tua biasanya harus melalui proses panjang, terutama bagi seorang ibu yang lebih banyak

menggunakan perasaan dan dalam situasi seperti ini akan menekan perasaan ibu tersebut.

Dukungan keluarga merupakan hal terpenting dalam proses penyesuaian diri individu. Hal ini dikarenakan keluarga memberikan sebuah ekspresi kehangatan, empati dan penerimaan yang ditunjukkan keluarga (Santrock, 2002). Sarasvati (2004) membagi tahap-tahap penerimaan orang tua menjadi beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap *denial* (penolakan)
2. Tahap *anger* (marah)
3. Tahap *bargaining* (tawar – menawar)
4. Tahap *depression* (depresi)
5. Tahap *acceptance* (penerimaan)

Orang tua anak yang kurang beruntung sebenarnya sangat berharap anaknya mendapat pendidikan menjadi orang yang sukses. Tetapi dengan segala hambatan ekonomi membuat anak menjadi putus sekolah bahkan tidak sekolah. Walaupun pemerintah memberikan bantuan tetapi bantuan itu kebanyakan tidak tepat sasaran walaupun ada yang tepat sasaran.

Keluarga harus mampu mendidik anak anaknya menjadi anak yang soleh dan Solehah. Khususnya bagi keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus, mampu mendorong dan memberikan semangat agar menjalankan hidup yang layak seperti anak-anak pada umumnya. Keluarga dari anak ABK lebih memberikan dorongan motivasi agar anak dapat menempuh pendidikan dengan semangat, menjadi orang yang sukses. Memahami kondisi anak segi positif maupun segi negatif.

Anak kurang beruntung dikarenakan sebab-sebab sebagai berikut ini:

- a. Belajar.

- b. Bermain.
- c. Berpenghasilan.

JENIS, KARAKTERISTIK, STRATEGI DAN MEDIA BAGI ABK

Setiap anak berpotensi mengalami problema dalam belajar, hanya saja problema tersebut ada yang ringan dan tidak memerlukan perhatian khusus dari orang lain karena dapat diatasi sendiri oleh anak yang bersangkutan dan ada juga yang problem belajarnya cukup berat sehingga perlu mendapatkan perhatian dan bantuan dari orang lain. Anak luar biasa atau disebut sebagai anak berkebutuhan khusus (*children with special needs*), memang tidak selalu mengalami problem dalam belajar. Namun, ketika mereka diinteraksikan bersama-sama dengan anak-anak sebaya lainnya dalam sistem pendidikan reguler, ada hal-hal tertentu yang harus mendapatkan perhatian khusus dari guru dan sekolah untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal.

Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus (*student with special needs*) membutuhkan suatu strategi tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Dalam penyusunan program pembelajaran untuk setiap bidang studi hendaknya guru kelas sudah memiliki data pribadi setiap peserta didiknya. Data pribadi yakni berkaitan dengan karakteristik spesifik, kemampuan dan kelemahannya, kompetensi yang dimiliki, dan tingkat perkembangannya. Karakteristik spesifik *student with special needs* pada umumnya berkaitan dengan tingkat perkembangan fungsional. Karakteristik spesifik tersebut meliputi tingkat perkembangan sensori motor, kognitif, kemampuan berbahasa, ketrampilan diri, konsep diri, kemampuan berinteraksi sosial serta kreativitasnya.

Untuk mengetahui secara jelas tentang karakteristik dari setiap siswa seorang guru terlebih dahulu melakukan *skrining* atau *asesmen* agar

mengetahui secara jelas mengenai kompetensi diri peserta didik bersangkutan. Tujuannya agar saat memprogramkan pembelajaran sudah dipikirkan mengenai bentuk strategi pembelajaran yang dianggap cocok. Asesmen di sini adalah proses kegiatan untuk mengetahui kemampuan dan kelemahan setiap peserta didik dalam segi perkembangan kognitif dan perkembangan social, melalui pengamatan yang sensitif. Kegiatan ini biasanya memerlukan penggunaan instrument khusus secara baku atau dibuat sendiri oleh guru kelas.

Model pembelajaran terhadap peserta didik berkebutuhan khusus yang dipersiapkan oleh guru di sekolah, ditujukan agar peserta didik mampu berinteraksi terhadap lingkungan sosial. Pembelajaran tersebut disusun secara khusus melalui penggalian kemampuan diri peserta didik yang didasarkan pada kurikulum berbasis kompetensi.

A. Jenis Dan Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus yang paling banyak mendapat perhatian guru antara lain:

Hambatan Intelektual (*Mental Retardation*)

Ada beberapa definisi dari hambatan intelektual, antara lain:

1. *American Association on Mental Deficiency* (AAMD) dalam B3PTKSM, (p. 20) mendefinisikan retardasi mental/ hambatan intelektual sebagai kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum di bawah rata-rata (*sub-average*), yaitu IQ 84 ke bawah berdasarkan tes individual; yang muncul sebelum usia 16 tahun; dan menunjukkan hambatan dalam perilaku adaptif.
2. *Japan League for Mentally Retarded* (1992: p.22) dalam B3PTKSM (p. 20-22), mendefinisikan retardasi mental/ hambatan

intelektual ialah fungsi intelektualnya lamban, yaitu IQ 70 ke bawah berdasarkan tes intelegensi baku; kekurangan dalam perilaku adaptif; dan terjadi pada masa perkembangan, yaitu antara masa konsepsi hingga usia 18 tahun.

3. *The New Zealand Society for the Intellectually Handicapped* menyatakan tentang hambatan intelektual adalah bahwa seseorang dikatakan tunagrahita apabila kecerdasannya jelas-jelas di bawah rata-rata dan berlangsung pada masa perkembangan serta terhambat dalam adaptasi tingkah laku terhadap lingkungan sosialnya.
4. Definisi hambatan intelektual yang dipublikasikan oleh *American Association on Mental Retardation (AAMR)*. Di awal tahun 60-an, tunagrahita merujuk pada keterbatasan fungsi intelektual umum dan keterbatasan pada keterampilan adaptif. Keterampilan adaptif mencakup area : komunikasi, merawat diri, *home living*, keterampilan sosial, bermasyarakat, mengontrol diri, *functional academics*, waktu luang, dan kerja. Menurut definisi ini, ketunagrahitaan muncul sebelum usia 18 tahun.
5. Menurut WHO seorang hambatan intelektual memiliki dua hal yang esensial yaitu fungsi intelektual secara nyata di bawah rata-rata dan adanya ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan norma dan tuntutan yang berlaku dalam masyarakat.

Adapun cara mengidentifikasi seorang anak termasuk hambatan intelektual yaitu melalui beberapa indikasi sebagai berikut:

1. Penampilan fisik tidak seimbang, misalnya kepala terlalu kecil/besar,

2. Tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai usia,
3. Perkembangan bicara/bahasa terlambat
4. Tidak ada/kurang sekali perhatiannya terhadap lingkungan (pandangan kosong),
5. Koordinasi gerakan kurang (gerakan sering tidak terkendali),
6. Sering keluar ludah (cairan) dari mulut (ngiler).

Hambatan Emosi (*Emotional or behavioral disorder*)

Hambatan emosi adalah individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. Individu hambatan emosi biasanya menunjukkan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di sekitarnya. Hambatan emosi dapat disebabkan karena faktor internal dan faktor eksternal yaitu pengaruh dari lingkungan sekitar.

Menurut Eli M. Bower (1981), anak dengan hambatan emosional atau kelainan perilaku, apabila menunjukkan adanya satu atau lebih dari lima komponen berikut:

1. Tidak mampu belajar bukan disebabkan karena faktor intelektual, sensori atau kesehatan.
2. Tidak mampu untuk melakukan hubungan baik dengan teman-teman dan guru-guru.
3. Bertingkah laku atau berperasaan tidak pada tempatnya.
4. Secara umum mereka selalu dalam keadaan *pervasive* dan tidak menggembirakan atau depresi.
5. Bertendensi ke arah symptoms fisik: merasa sakit atau ketakutan berkaitan dengan orang atau permasalahan di sekolah.

Anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku juga bisa diidentifikasi melalui indikasi berikut:

1. Bersikap membangkang,
2. Mudah terangsang emosinya,
3. Sering melakukan tindakan agresif,
4. Sering bertindak melanggar norma sosial/norma susila/hukum.

Hambatan Pendengaran dan Bicara (*Communication Disorder and Deafness*)

Hambatan Pendengaran adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Klasifikasi tunarungu berdasarkan tingkat gangguan pendengaran adalah:

1. Gangguan pendengaran sangat ringan (27-40 dB),
2. Gangguan pendengaran ringan (41-55 dB),
3. Gangguan pendengaran sedang (56-70 dB),
4. Gangguan pendengaran berat (71-90 dB),
5. Gangguan pendengaran ekstrim/tuli (di atas 91 dB).

Hambatan pendengaran memiliki hambatan dalam berbicara disebut hambatan bicara. Cara berkomunikasi dengan individu menggunakan *bahasa isyarat*, untuk abjad jari telah dipatenkan secara internasional sedangkan untuk isyarat bahasa berbeda-beda di setiap negara. saat ini di beberapa sekolah sedang dikembangkan komunikasi total yaitu cara berkomunikasi dengan melibatkan bahasa verbal, bahasa isyarat dan bahasa tubuh. Individu hambatan pendengaran

cenderung kesulitan dalam memahami konsep dari sesuatu yang abstrak.

Berikut identifikasi anak yang mengalami gangguan pendengaran :

1. Tidak mampu mendengar,
2. Terlambat perkembangan bahasa,
3. Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi,
4. Kurang/tidak tanggap bila diajak bicara,
5. Ucapan kata tidak jelas,
6. Kualitas suara aneh/monoton,
7. Sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar,
8. Banyak perhatian terhadap getaran,
9. Keluar nanah dari kedua telinga,
10. Terdapat kelainan organis telinga.

Nilai standar : 7

Hambatan Penglihatan (*Partially Seing and Legally Blind*)

Hambatan penglihatan adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Hambatan penglihatan dapat diklasifikasikan ke dalam dua golongan yaitu: *buta total* (Blind) dan *low vision*. Definisi hambatan penglihatan menurut Kaufman & Hallahan (2006) adalah individu yang memiliki lemah penglihatan atau akurasi penglihatan kurang dari 6/60 setelah dikoreksi atau tidak lagi memiliki penglihatan, karena hambatan penglihatan memiliki keterbatasan dalam indera penglihatan maka proses pembelajaran menekankan pada alat indera yang lain yaitu indera peraba dan indera pendengaran. Oleh karena itu, prinsip yang harus diperhatikan dalam

memberikan pengajaran kepada individu hambatan penglihatan adalah media yang digunakan harus bersifat faktual dan bersuara, contohnya adalah penggunaan *tulisan braille*, gambar timbul, benda model dan benda nyata. sedangkan media yang bersuara adalah *tape recorder* dan peranti lunak **JAWS**. Untuk membantu hambatan penglihatan beraktivitas di sekolah luar biasa mereka belajar mengenai orientasi dan mobilitas. Orientasi dan mobilitas diantaranya mempelajari bagaimana hambatan penglihatan mengetahui tempat dan arah serta bagaimana menggunakan *tongkat putih* (tongkat khusus tunanetra yang terbuat dari alumunium).

Berikut identifikasi anak yang mengalami gangguan penglihatan :

1. Tidak mampu melihat,
 2. Tidak mampu mengenali orang pada jarak 6 meter,
 3. Kerusakan nyata pada kedua bola mata,
 4. Sering meraba-raba/tersandung waktu berjalan,
 5. Mengalami kesulitan mengambil benda kecil di dekatnya,
 6. Bagian bola mata yang hitam berwarna keruh/bersisik/kering,
 7. Mata bergoyang terus.
- Nilai standarnya adalah 6, artinya bila anak mengalami minimal 6 gejala di atas, maka anak termasuk hambatan penglihatan.

Hambatan Gerak (*Physical Disability*)

Hambatan Gerak adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan *neuro-muskular* dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk *celebral palsy*, *amputasi*, *polio*, dan *lumpuh*. Tingkat gangguan pada

hambatan gerak adalah ringan yaitu memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik tetap masih dapat ditingkatkan melalui terapi, sedang yaitu memiliki keterbatasan motorik dan mengalami gangguan koordinasi sensorik, berat yaitu memiliki keterbatasan total dalam gerakan fisik dan tidak mampu mengontrol gerakan fisik.

Berikut identifikasi anak yang mengalami kelainan anggota tubuh tubuh/gerak tubuh:

1. Anggota gerak tubuh kaku/lemah/lumpuh,
 2. Kesulitan dalam gerakan (tidak sempurna, tidak lentur/tidak terkendali),
 3. Terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap/tidak sempurna/lebih kecil dari biasa,
 4. Terdapat cacat pada alat gerak,
 5. Jari tangan kaku dan tidak dapat menggenggam,
 6. Kesulitan pada saat berdiri/berjalan/duduk, dan menunjukkan sikap tubuh tidak normal,
 7. Hiperaktif/tidak dapat tenang.
- Nilai standar nya 5.

Tunaganda (*Multiple Handicapped*)

Menurut Johnston & Magrab, tunaganda adalah mereka yang mempunyai kelainan perkembangan mencakup kelompok yang mempunyai hambatan-hambatan perkembangan neurologis yang disebabkan oleh satu atau dua kombinasi kelainan dalam kemampuan seperti intelegensi, gerak, bahasa, atau hubungan pribadi di masyarakat.

Walker (1975) berpendapat mengenai tunaganda sebagai berikut:

1. Seseorang dengan dua hambatan yang masing-masing memerlukan layanan-layanan pendidikan khusus.
2. Seseorang dengan hambatan-hambatan ganda yang memerlukan layanan teknologi.
3. Seseorang dengan hambatan-hambatan yang memerlukan modifikasi khusus.

Kesulitan Belajar (*Learning Disabilities*)

Anak dengan kesulitan belajar adalah individu yang memiliki gangguan pada satu atau lebih kemampuan dasar psikologis yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa, berbicara dan menulis yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir, membaca, berhitung, berbicara yang disebabkan karena gangguan persepsi, *brain injury*, disfungsi minimal otak, *dyslexia*, dan afasia perkembangan. Individu kesulitan belajar memiliki IQ rata-rata atau di atas rata-rata, mengalami gangguan motorik persepsi-motorik, gangguan koordinasi gerak, gangguan orientasi arah dan ruang dan keterlambatan perkembangan konsep.

Berikut adalah karakteristik anak yang mengalami kesulitan belajar dalam membaca, menulis dan berhitung :

1. Anak yang mengalami kesulitan membaca (disleksia)
 2. Perkembangan kemampuan membaca terlambat,
 3. Kemampuan memahami isi bacaan rendah,
 4. Kalau membaca sering banyak kesalahan
- Nilai standarnya 3.

1. Anak yang mengalami kesulitan menulis (disgrafia)
 2. Kalau menyalin tulisan sering terlambat selesai,
 3. Sering salah menulis huruf b dengan p, p dengan q, v dengan u, 2 dengan 5, 6 dengan 9, dan sebagainya,
 4. Hasil tulisannya jelek dan tidak terbaca,
 5. Tulisannya banyak salah/terbalik/huruf hilang,
 6. Sulit menulis dengan lurus pada kertas tak bergaris.
- Nilai standarnya 4.

1. Anak yang mengalami kesulitan berhitung (diskalkulia)
 2. Sulit membedakan tanda-tanda: +, -, x, :, >, <, =
 3. Sulit mengoperasikan hitungan/bilangan,
 4. Sering salah membilang dengan urut,
 5. Sering salah membedakan angka 9 dengan 6; 17 dengan 71, 2 dengan 5, 3 dengan 8, dan sebagainya,
 6. Sulit membedakan bangun-bangun geometri.
- Nilai standarnya 4.

Anak Berbakat (*Giftedness and Special Talents*)

Menurut Milgram, R.M (1991:10), anak berbakat adalah mereka yang mempunyai skor IQ 140 atau lebih diukur dengan instrumen Stanford Binet (Terman, 1925), mempunyai kreativitas tinggi (Guilford, 1956), kemampuan memimpin dan kemampuan dalam seni drama, seni tari dan seni rupa (Marlan, 1972).

Anak berbakat mempunyai empat kategori, sebagai berikut:

1. Mempunyai kemampuan intelektual atau intelegensi yang menyeluruh, mengacu pada kemampuan berpikir secara abstrak dan mampu memecahkan masalah secara sistematis dan masuk akal.
2. Kemampuan intelektual khusus, mengacu pada kemampuan yang berbeda dalam matematika, bahasa asing, musik, atau ilmu pengetahuan alam.
3. Berpikir kreatif atau berpikir murni menyeluruh. Pada umumnya mampu berpikir untuk menyelesaikan masalah yang tidak umum dan memerlukan pemikiran tinggi.
4. Mempunyai bakat kreatif khusus, bersifat orisinal dan berbeda dengan yang lain.

Keempat kategori di atas, maka anak berbakat adalah mereka yang mempunyai kemampuan-kemampuan yang unggul dalam segi intelektual, teknik, estetika, sosial, fisik (Freeman, J. 1975:120), akademik, psikomotor dan psikososial (Amin, M. 1996:3).

Berikut identifikasi anak berbakat atau anak yang memiliki kecerdasan dan kemampuan yang luar biasa :

1. Membaca pada usia lebih muda,
2. Membaca lebih cepat dan lebih banyak,
3. Memiliki perbendaharaan kata yang luas,
4. Mempunyai rasa ingin tahu yang kuat,
5. Mempunyai minat yang luas, juga terhadap masalah orang dewasa,
6. Mempunyai inisiatif dan dapat bekerja sendiri,
7. Menunjukkan keaslian (orisinalitas) dalam ungkapan verbal,
8. Memberi jawaban-jawaban yang baik,

1. Dapat memberikan banyak gagasan,
2. Luwes dalam berpikir,
3. Terbuka terhadap rangsangan-rangsangan dari lingkungan,
1. Mempunyai pengamatan yang tajam,
2. Dapat berkonsentrasi untuk jangka waktu panjang, terutama terhadap tugas atau bidang yang diminati,
3. Berpikir kritis, juga terhadap diri sendiri,
4. Senang mencoba hal-hal baru,
5. Mempunyai daya abstraksi, konseptualisasi, dan sintesis yang tinggi,
6. Senang terhadap kegiatan intelektual dan pemecahan masalah,
7. Cepat menangkap hubungan sebab akibat,
8. Berperilaku terarah pada tujuan,
9. Mempunyai daya imajinasi yang kuat,
10. Mempunyai banyak kegemaran (hobi),
11. Mempunyai daya ingat yang kuat,
12. Tidak cepat puas dengan prestasinya,
13. Peka (sensitif) serta menggunakan firasat (intuisi),
14. Menginginkan kebebasan dalam gerakan dan tindakan.

Nilai standar : 18

Anak Autistik

Autism Syndrome merupakan kelainan yang disebabkan adanya hambatan pada ketidakmampuan berbahasa yang diakibatkan oleh kerusakan pada otak. Gejala-gejala autisme menurut Delay & Deinker (1952) dan Marholin & Philips (1976) antara lain:

1. Senang tidur bermalas-malasan atau duduk menyendiri dengan tampang acuh, muka pucat, dan mata sayu dan selalu memandang ke bawah.
2. Selalu diam sepanjang waktu.
3. Jika ada pertanyaan terhadapnya, jawabannya sangat pelan dengan nada monoton, kemudian dengan suara yang aneh akan menceritakan dirinya dengan beberapa kata kemudian diam menyendiri lagi.
4. Tidak pernah bertanya, tidak menunjukkan rasa takut dan tidak menyenangi sekelilingnya.
5. Tidak tampak ceria.
6. Tidak peduli terhadap lingkungannya, kecuali terhadap benda yang disukainya.

Umumnya anak autis mengalami kelainan dalam berbicara, kelainan fungsi saraf dan intelektual. Hal tersebut dapat terlihat dengan adanya keganjilan perilaku dan ketidakmampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Hiperaktif (*Attention Deficit Disorder with Hyperactive*)

Hyperactive bukan merupakan penyakit tetapi suatu gejala atau simptom (Batshaw & Perret, 1986: 261). Simptom terjadi disebabkan oleh faktor-faktor *brain damage, an emotional disturbance, a hearing deficit or mental retardation*. Dewasa ini banyak kalangan medis masih menyebut anak hiperaktif dengan istilah *attention deficit disorder* (ADHD) (Solek, P. 2004:4).

B. Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Secara sempit strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai metode atau teknik penyampaian materi pelajaran kepada siswa agar tujuan belajar dapat dicapai. Dalam arti luas, strategi pembelajaran dapat menyangkut metode, pendekatan, pemilihan sumber dan media, pengelompokan siswa, dan penilaian keberhasilan belajar (Arief S. Sadiman, 1984). Sedangkan menurut Romiszowski (1981), strategi pembelajaran merupakan pendekatan umum dan rangkaian tindakan yang akan diambil untuk memilih metode pembelajaran yang sesuai.

b. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran

Menurut A.J Romiszowski (1983), jenis-jenis strategi pembelajaran dapat merupakan suatu kontinum dari yang *Discovery* bebas sehingga yang *Expositive* terkontrol. Kontinum *Discovery Expositive* tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Penemuan tanpa dirancang. Siswa diberi kebebasan untuk menemukan apa yang ia ingin temukan. Jenis ini dapat berupa pemberian kebebasan pada siswa untuk menggunakan perpustakaan atau sumber-sumber belajar yang lain.
2. Penemuan bebas. Tujuan umum belajar ditentukan lebih dahulu tetapi siswa diberi kebebasan untuk memilih sumber belajar yang diinginkan.
3. Penemuan terbimbing. Tujuan pembelajaran ditetapkan sebelumnya oleh guru dan siswa dibimbing untuk menggunakan metode yang relevan untuk mencapai tujuan belajar.

4. Penemuan terprogram adaptif. Bimbingan dan koreksi umpan balik diberikan dan pembelajaran didasarkan atas individualisasi siswa.
5. Penemuan terprogram intrinsik. Bimbingan dan umpan balik telah dirancang untuk siswa yang ingin mempelajari bahan belajar tertentu.
6. Perkuliahan reflektif atau penjelasan induktif. Guru menjelaskan proses penemuan melalui ceramah.
7. Penjelasan deduktif. Guru memberikan ceramah secara deduktif.
8. Latihan Guru mendemonstrasikan kepada siswa tentang apa yang harus dilakukan oleh siswa dan siswa diberi kesempatan untuk melakukan latihan. Siswa tidak perlu memahami konsep yang mendasari materi latihan.

Tidak ada strategi pembelajaran yang efektif dan efisien untuk semua jenis tujuan belajar, bahan belajar, karakteristik siswa. Tiap jenis strategi belajar memiliki keunggulan dan kelemahan. Menurut Romiszowski dalam memilih strategi pembelajaran perlu mempertimbangkan empat macam, yaitu :

1. Tujuan pembelajaran
2. Karakteristik siswa
3. Sumber dan fasilitas yang tersedia
4. Karakteristik strategi pembelajaran

c. Prinsip Dasar Strategi Pembelajaran

Memilih strategi belajar yang tepat bagi ABK harus memperhatikan karakteristik siswa, tujuan belajar, bahan belajar, besarnya ukuran kelompok belajar, dan ketersediaan sumber.

Jenis-jenis strategi pembelajaran yang dapat digunakan antara lain:

1. Strategi pembelajaran kooperatif.

Strategi ini efektif digunakan jika kelompok anak memiliki kemampuan yang heterogen. Keuntungan strategi pembelajaran kooperatif antara lain:

- 1) Meningkatkan prestasi belajar.
- 2) Meningkatkan retensi.
- 3) Lebih dapat digunakan untuk mencapai taraf penalaran tingkat tinggi.
- 4) Mendorong tumbuhnya motivasi belajar.
- 5) Meningkatkan kemampuan menjalin hubungan antar manusia, dan lain-lain.

2. Strategi pembelajaran kompetitif.

Guru memilih strategi pembelajaran kompetitif yakni untuk membangkitkan motivasi belajar. Hakikatnya manusia memiliki “*needs for achievement dan needs for power*” yang biasanya dapat dilakukan melalui kompetisi. Menurut Mulyono (1980) prinsip yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran kompetitif yaitu :

1. Kompetisi harus antara individu atau antar kelompok yang berkemampuan seimbang.
2. Kompetisi dilakukan hanya untuk selingan yang menyenangkan, bukan kompetisi perjuangan hidup dan mati.
3. Strategi pembelajaran individualistik melalui modifikasi perilaku.

Prinsip strategi perubahan perilaku, yaitu :

- 1) *Reinforcement*
- 2) *Punishment*
- 3) *Extinction*
- 4) *Shaping and chaining*
- 5) *Prompting and fading*
- 6) *Discrimination and stimulus control*
- 7) *Generalization*

d. Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

Anak hambatan penglihatan

Strategi pembelajaran pada dasarnya adalah pendayagunaan secara tepat dan optimal dari semua komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran yang meliputi tujuan, materi pelajaran, media, metode, siswa, guru, lingkungan belajar dan evaluasi sehingga proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan strategi pembelajaran, antara lain:

1. Berdasarkan pengolahan pesan terdapat dua strategi yaitu strategi pembelajaran deduktif dan induktif.
2. Berdasarkan pihak pengolah pesan yaitu strategi pembelajaran ekspositorik dan heuristic.
3. Berdasarkan pengaturan guru yaitu strategi pembelajaran dengan seorang guru dan beregu.
4. Berdasarkan jumlah siswa yaitu strategi klasikal, kelompok kecil dan individual.
5. Berdasarkan interaksi guru dan siswa yaitu strategi tatap muka, dan melalui media.

Selain strategi yang telah disebutkan di atas, ada strategi lain yang dapat diterapkan yaitu strategi individualisasi, kooperatif dan modifikasi perilaku.

Anak berbakat

Strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak berbakat akan mendorong anak tersebut untuk berprestasi. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menentukan strategi pembelajaran adalah :

1. Pembelajaran harus diwarnai dengan kecepatan dan tingkat kompleksitas.
2. Tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual semata tetapi juga mengembangkan kecerdasan emosional.
3. Berorientasi pada modifikasi proses, konten dan produk.

Model-model layanan yang bisa diberikan pada anak berbakat yaitu model layanan perkembangan kognitif-afektif, nilai, moral, kreativitas dan bidang khusus.

Anak hambatan intelektual

Strategi pembelajaran anak hambatan intelektual ringan yang belajar di sekolah umum akan berbeda dengan strategi anak hambatan intelektual yang belajar di sekolah luar biasa. Strategi yang dapat digunakan dalam mengajar anak hambatan intelektual antara lain;

1. Strategi pembelajaran yang diindividualisasikan
2. Strategi kooperatif
3. Strategi modifikasi tingkah laku

Anak hambatan gerak

Strategi yang bisa diterapkan bagi anak gerak yaitu melalui pengorganisasian tempat pendidikan, sebagai berikut:

1. Pendidikan integrasi (terpadu)
2. Pendidikan segregasi (terpisah)
3. Penataan lingkungan belajar

Anak hambatan emosi

Untuk memberikan layanan kepada anak hambatan emosi, Kauffman (1985) mengemukakan model-model pendekatan sebagai berikut;

1. Model biogenetik
2. Model behavioral/tingkah laku

3. Model psikodinamika
4. Model ekologis

Anak dengan kesulitan belajar

1. Anak berkesulitan belajar membaca yaitu melalui program *delivery* dan *remedial teaching*
2. Anak berkesulitan belajar menulis yaitu melalui remedial sesuai dengan tingkat kesalahan.
3. Anak berkesulitan belajar berhitung yaitu melalui program remidi yang sistematis sesuai dengan urutan dari tingkat konkret, semi konkret dan tingkat abstrak.

Anak hambatan pendengaran

Strategi yang biasa digunakan untuk anak hambatan pendengaran antara lain: strategi deduktif, induktif, *heuristic*, ekspositorik, klasikal, kelompok, individual, kooperatif dan modifikasi perilaku.

e. Teknik Pembelajaran

Belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru. Maksud dari kapabilitas disini adalah stimulasi yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh siswa. Pembelajaran adalah suatu cara atau kegiatan yang terdiri atas adanya guru, siswa dan materi yang diajarkan dalam proses belajar mengajar yang bertujuan untuk merubah kearah yang lebih baik.

Pembelajaran terdiri dari 4 langkah yaitu :

1. Menentukan topik yang dapat dipelajari oleh anak sendiri.
2. Memilih mengembangkan aktivitas kelas dengan topik tertentu.
3. Mengetahui adanya kesempatan bagi guru untuk mengemukakan pertanyaan yang menunjang proses pemecahan masalah.
4. Menilai pelaksanaan setiap kegiatan, memperhatikan keberhasilan dan melakukan revisi sehingga dengan begitu dapat diketahui bahwa teknik pembelajaran adalah: cara yang diberikan oleh guru dalam proses mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Beberapa teknik yang terdapat dalam proses belajar mengajar antara lain:

- 1) Teknik tanya jawab yaitu guru melontarkan teknik tanya jawab agar siswa dapat mengerti atau mengingat-ingat tentang fakta yang dipelajari, didengar, atau dibaca sehingga mereka memiliki pengertian yang mendalam tentang fakta tersebut.
- 2) Teknik pemberian tugas yaitu tugas yang diberikan dalam bentuk daftar sejumlah pertanyaan mengenai mata pelajaran tertentu atau satu perintah yang harus dibahas dengan acara berdiskusi atau perlu dicari uraiannya pada buku pelajaran. Dapat juga berupa tugas tertulis atau tugas lisan yang lain, siswa dapat juga ditugaskan mengumpulkan sesuatu, membuat sesuatu, mengadakan observasi terhadap sesuatu dan bias juga melakukan eksperimen.

- 3) Teknik ceramah yaitu merupakan suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan.
- 4) Teknik penyajian secara kasus yaitu berupa penyajian pelajaran dengan memanfaatkan kasus yang ditemui anak digunakan sebagai bahan pelajaran kemudian kasus tersebut dibahas untuk mendapatkan penyelesaian atau jalan keluar
- 5) Teknik penyajian secara kelompok dibentuk oleh guru untuk memecahkan suatu masalah di dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa agar lebih lancar terjadinya interaksi mengajar dan belajar.
- 6) Teknik penyajian interaksi masa yaitu berupa variasi teknik penyajian yang diberikan guru dalam proses pembelajaran seperti panel, simposium, seminar, musyawarah kerja forum dan lain-lain.

f. Penguatan

Penguatan adalah sesuatu yang diberikan dalam proses belajar mengajar dimana menunjuk pada suatu peningkatan frekuensi respon, jika respon tersebut diikuti dengan konsekuensi tertentu. Penguatan dalam proses belajar mengajar terbagi dua yaitu:

1. Penguatan positif yaitu peristiwa yang muncul setelah suatu respon diperlihatkan dan meningkatkan frekuensi perilaku atau respon yang diharapkan. Dalam kehidupan sehari-hari penguatan positif sering dinamai dengan hadiah.

2. Penguatan negatif yaitu peristiwa hilangnya sesuatu yang tidak menyenangkan setelah suatu respon yang diharapkan ditampilkan. Suatu peristiwa dapat disebut sebagai penguatan negatif jika penyingkirannya mempunyai respon yang dikehendaki meningkatkan frekuensi penampilan respon.

3. *Follow-Up*

Follow-up yaitu suatu penerapan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap siswa untuk mengukur sejauh mana siswa memahami teori pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Adanya *follow-up* ini guru dapat melihat dan mengetahui secara langsung tingkat pemahaman siswa terhadap praktiknya yang dilakukan apakah sesuai dengan teori yang telah diterimanya.

g. Motivasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Motivasi

Menurut beberapa ahli motivasi adalah:

- 1) Mc. Donald, motivasi adalah suatu perubahan tenaga di dalam diri/pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan.
- 2) Jhon P. Compbell, motivasi di dalam motivasi mencakup arah/tujuan tingkah laku, kekuatan respon dan kegigihan tingkah laku, dorongan, kebutuhan, rangsangan, ganjaran, penguatan, ketetapan, tujuan dan harapan.
- 3) Moh. Uzer Usman (1992 : 24), motivasi adalah suatu keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong

tingkah laku untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.

Jadi, motivasi adalah keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah laku individu untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar.

2. Jenis-Jenis Motivasi

1) Motivasi primer

Menunjukkan kepada motivasi yang tidak dipelajari. Misalnya dorongan fisiologi seperti lapar, haus, dan lain-lain, dorongan umum termasuk dorongan takut kasih sayang, ingin tahu, dsb.

2) Motivasi sekunder

Motivasi sekunder yaitu motivasi yang dipelajari sebagai ilustrasi, orang yang lapar akan tertarik pada makanan tanpa belajar. Untuk memperoleh makanan tersebut orang harus bekerja.

3. Pengaruh Motivasi Terhadap Prestasi Belajar

Pengaruh motivasi dalam proses belajar mengajar antara lain:

- 1) Meningkatkan hasil prestasi belajar siswa
- 2) Mengubah keinginan menjadi kemauan-kemauan dan kemudian kemauan menjadi cita-cita

- 3) Untuk mencapai hasil belajar yang optimal dengan perwujudan emansipasi kemandirian tersebut dalam cita-cita atau aspirasi siswa
- 4) Dapat meningkatkan dan mengembangkan minat dan bakat pada siswa. Untuk mengubah tingkah laku siswa kearah yang lebih baik.

4. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Upaya meningkatkan motivasi belajar diantaranya yaitu:

- 1) Membuat tujuan sementara
Untuk mencapai tujuan yang dilakukan beberapa usaha, usaha untuk mencapai tujuan sementara.
- 2) Persaingan
Adanya kompetisi antara diri sendiri dengan orang lain dapat meningkatkan motivasi seseorang untuk melakukan suatu tindakan.
- 3) Tujuan yang jelas.
Motivasi mendorong individu mencapai tujuan. Makin jelas tujuan, makin besar nilai tujuan.
- 4) Minat yang besar.
Motivasi akan timbul jika individu mempunyai minat yang besar.
- 5) Kesempatan untuk sukses.
Kesuksesan dapat menimbulkan rasa puas, kesenangan, dan kepercayaan terhadap diri sendiri, sedangkan kegagalan akan membawa efek yang sebaiknya. Demikian

maka untuk membangkitkan motivasi seseorang berilah kesempatan untuk mencapai kesuksesan tersebut.

C. Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Media Pembelajaran

Media berasal dari bahasa latin merupakan bentuk jamak dari medium yang berarti perantara yang dipakai untuk menunjukkan alat komunikasi. Secara harfiah media diartikan sebagai perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Demikian media dapat dikatakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada siswa. Penggunaan media secara kreatif akan memperbesar kemungkinan siswa untuk belajar lebih banyak.

2. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Sri Anitah Wiryawan dan Noorhadi (1994) mengklasifikasikan media pembelajaran atas 3 kelompok yaitu:

a. Media audio

Media audio merupakan jenis media yang didengar. Media ini memiliki karakteristik pemanipulasian pesan hanya dilakukan melalui bunyi atau suara-suara. Sebagai contoh *cassette tape recorder*, merupakan alat yang dapat digunakan untuk merekam dan memutar kembali hasil rekaman dengan menggunakan alat perekam pita magnetik.

b. Media visual

Media visual, yaitu yang dapat ditangkap dengan indra penglihatan. Contoh dari media visual antara lain:

- Diagram
- Poster
- Papan tulis

c. Media audio visual

Media ini tidak hanya dapat dipandang atau diamati tetapi juga dapat didengar. Jenis media ini, antara lain:

- Televisi
- Komputer

d. Media asli dan orang

Media ini merupakan benda yang sebenarnya, media yang membantu pengalaman nyata peserta didik. Contoh gambar model.

3. Fungsi dan Peranan Media Pembelajaran

Media pembelajaran berfungsi sebagai :

- a. Alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif
- b. Bagian integral dari keseluruhan situasi mengajar
- c. Meletakkan dasar-dasar yang konkrit dan konsep yang abstrak sehingga dapat mengurangi pemahaman yang bersifat verbalisme
- d. Membangkitkan motivasi belajar peserta didik
- e. Mempertinggi mutu belajar mengajar

Peranan atau kegunaan media pembelajaran.

- a. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis.
- b. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera, misalnya objek yang kecil, dapat dibantu dengan proyektor mikro, film bingkai, dan lain-lain.
- c. Menggunakan media pembelajaran secara tepat dan bervariasi dapat diatasi sikap pasif anak didik.

4. Kriteria Media Pengajaran

Faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan suatu media yaitu:

- a. Media harus disesuaikan berdasarkan pada tujuan dan bahan pengajaran yang akan disampaikan
- b. Media harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa
- c. Media harus disesuaikan dengan kemampuan guru
- d. Media harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang tepat.

BAGIAN 7

**METODOLOGI, TUJUAN, MATERI PENGAJARAN DAN
PROGRAM PERENCANAAN PEMBELAJARAN**

A. Metodologi Pembelajaran

1. Pengertian Metodologi Pembelajaran

Metodologi pembelajaran atau metode mengajar adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Oleh karena itu metodologi pembelajaran ini berperan sebagai alat untuk menciptakan proses mengajar dan belajar. Metode diharapkan timbulnya berbagai kegiatan belajar dari siswa sehubungan dengan kegiatan pembelajaran di kelas.

2. Jenis-Jenis Metodologi Pembelajaran Beserta Keunggulan dan Kelemahan

- Metode ceramah

Metode ceramah merupakan cara mengajar yang paling tradisional dan telah lama diterapkan oleh guru-guru di dalam mengajar. Ceramah adalah penuturan bahan pengajaran secara lisan

Keunggulan:

1. Telah dikenal dan diterima secara konvensional dan mudah penggunaannya.
2. Memerlukan upaya dan pemikiran minimal untuk merencanakan penyajian karena pengajar sudah mengenal dan berpengalaman.

3. Dapat menambah wibawa di depan siswa
4. Dapat menghemat waktu dan lebih banyak memberikan informasi
5. Dapat melayani siswa dengan jalan yang banyak

Kelemahan:

1. Membatasi keterlibatan siswa, sehingga belajar bersifat monoton
 2. Perhatian siswa hanya tertuju pada penyaji saja
 3. Memaksa siswa untuk memahami pelajaran sesuai dengan kecepatan guru mengajar
 4. Pengajaran akan terhenti bila siswa bertanya dan konsentrasi mudah buyar
 5. Hanya dapat diingat dalam waktu pendek
- Metode tanya jawab

Metode tanya jawab merupakan metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat dua arah, sebab pada saat yang sama terjadi dialog dua arah antara guru dan siswa.

Keunggulan:

1. Aspirasi siswa dapat tersalurkan
2. Permasalahan (ketidakmampuan) siswa terhadap sesuatu hal yang sedang dipelajarinya dapat dicarikan solusinya.
3. Dapat menciptakan hubungan yang baik antara guru dan siswa
4. Mengurangi/menghilangkan pandangan negatif siswa terhadap guru sebagai sosok yang ditakuti

Kelemahan:

1. Menimbulkan suatu kecemasan (beban) bagi siswa yang kebetulan tidak siap ketika ditanya guru.
2. Siswa yang menjawab pertanyaan cenderung yang pintar.

- Metode demonstrasi

Metode demonstrasi yaitu memperlihatkan bagaimana terjadinya proses sesuatu, dimana keaktifan biasanya lebih banyak dari pada guru.

Keunggulan:

1. Menumbuhkan sikap kritis pada siswa sehingga terdapat tanya jawab dan diskusi tentang masalah yang didemonstrasikan.
2. Membantu siswa memperoleh jawaban yang lebih akurat dengan mengamati suatu proses dari sesuatu.

Kelemahan:

1. Hanya satu dua siswa saja yang mendapat pengalaman mencobakan sedangkan yang lain hanya mengamati.
2. Keaktifan lebih banyak dari pihak guru

- Metode eksperimen

Metode eksperimen merupakan metode yang langsung melibatkan siswa melakukan percobaan untuk mencari jawaban terhadap permasalahan.

Keunggulan:

2. Memberikan kesempatan untuk semua siswa baik yang lambat maupun yang cepat.

3. Meningkatkan rasa percaya diri dan tanggung jawab.
4. Perhatian siswa banyak tercurah pada pelajaran yang dibahas.
5. Guru dapat memantau kemampuan siswa baik kelompok maupun perorangan.
6. Dapat menggunakan beraneka sumber belajar.

Kelemahan:

1. Menuntut persiapan bahan-bahan eksperimen yang lengkap
 2. Bagi siswa yang kurang kreatif, eksperimen dijadikan main-mainan saja
 3. Mahalnya biaya yang dibutuhkan untuk pengadaan alat
- Metode pemberian tugas

Metode pemberian tugas yaitu memberikan kesempatan kepada siswa melakukan tugas/kegiatan yang berkaitan dengan pelajaran yang dipelajarinya.

Keunggulan:

1. Guru dapat mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, sehingga perlu melakukan perbaikan.
2. Apabila tugas diberikan berkelompok, dapat menumbuhkan hubungan baik dan keakraban antara sesama siswa.

Kelemahan:

1. Tugas yang diberikan secara berkelompok, yang mengerjakannya paling hanya satu atau dua orang siswa saja.
 2. Tugas yang dibuat siswa terkadang dari hasil menjiplak/mencontoh
- Metode diskusi

Metode diskusi yaitu bertukar informasi, pendapat, dan unsur- unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapatkan pengertian bersama yang lebih jelas dan cermat tentang masalah atau topik yang sedang dibahas.

Keunggulan:

1. Menuntut tingkat pemahaman yang lebih tinggi seperti masalah serta pengambilan keputusan.
2. Menjalinkan interaksi antara siswa dan terlatih menjadi pemimpin.
3. Unggul dalam menggunakan kelompok kecil dan meningkatkan pembentukan sikap.

Kelemahan:

1. Menuntut guru untuk memperhatikan jalannya diskusi karena bisa menjadi debat kusir yang saling menjatuhkan.
2. Siswa belum tentu aktif atau terlibat secara keseluruhan
3. Apabila suatu konsep tidak dikuasai, maka diskusi akan cenderung mengembang dari pokok permasalahan yang sesungguhnya

- Metode karya wisata

Metode karya wisata ini siswa diajak mengunjungi tempat-tempat tertentu di luar sekolah, kemudian siswa disuruh untuk diberi tugas membuat laporan.

Keunggulan:

1. Memberikan pengalaman baru bagi siswa apabila karyawisata yang dilakukan ke tempat-tempat yang belum pernah dikunjungi
2. Menumbuhkan kebersamaan dan kerjasama antar siswa.
3. Memberikan penyegaran baru bagi siswa yang sudah jenuh belajar di kelas

Kelemahan:

1. Kebanyakan karyawisata yang dilakukan tujuannya bukan untuk belajar, akan tetapi ada tujuan-tujuan lain yang membuat metode ini kurang efektif
2. Memakan biaya yang cukup besar apabila dilakukan ketempat yang jauh.
3. Menuntut persiapan yang lebih matang

- Metode sosio drama

Metode sosiodrama bermain peran merupakan metode yang sering digunakan dalam mengajar nilai-nilai dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam hubungan sosial dengan orang-orang di lingkungan sekitar.

Keunggulan:

1. Menumbuhkan dan mengembangkan bakat siswa
2. Menumbuhkan sikap kritis siswa

3. Meningkatkan rasa percaya diri dalam diri siswa untuk tampil didepan umum.

Kelemahan:

1. Membutuhkan waktu dan persiapan yang cukup
2. Menuntut siswa memiliki penghayatan peran yang tinggi

3. Penggunaan Metodologi Pembelajaran

Prakteknya metode pembelajaran tidak digunakan sendiri-sendiri tetapi merupakan kombinasi dari beberapa metode mengajar. Kombinasi metode mengajar antara 2-3 metode mengajar merupakan suatu keharusan dalam proses belajar mengajar.

4. Memilih Metodologi Pembelajaran

Metode pengajaran yang harus diperhatikan oleh seorang guru, yaitu :

- b. Tujuan yang ingin dicapai dalam proses belajar- mengajar.
- c. Isi dari proses belajar mengajar.
- d. Kegiatan yang dilakukan dalam proses belajar mengajar.
- e. Jumlah siswa dalam proses belajar mengajar.
- f. Tempat pembelajaran dilakukan (di dalam kelas atau di luar kelas).

B. Tujuan Perencanaan Pembelajaran

1. Pengertian Perencanaan Pengajaran

Perencanaan pengajaran adalah suatu proses penyusunan alternatif kebijaksanaan mengatasi masalah yang akan dilaksanakan dalam rangka pencapaian tujuan pembangunan pendidikan nasional dengan mempertimbangkan kenyataan-kenyataan yang ada di bidang sosial, ekonomi, budaya, dan kebutuhan pembangunan secara menyeluruh terhadap pendidikan nasional.

Menurut pendapat ahli yaitu Kauffman (2006) mengatakan perencanaan adalah suatu proyeksi tentang apa yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan absah dan bernilai, mencakup elemen-elemen :

- a. Mengidentifikasi dan mendokumentasi kebutuhan.
- b. Menentukan kebutuhan-kebutuhan yang diprioritaskan.
- c. Spesifikasi rinci hasil yang dicapai dari tiap kebutuhan yang diprioritaskan.
- d. Identifikasi persyaratan untuk mencapai tiap-tiap pilihan.

2. Hubungan Perencanaan Pengajaran Dengan Mata Kuliah Lain

Mata kuliah perencanaan perencanaan pengajaran termasuk kelompok mata kuliah proses belajar mengajar (MKPBM). Kelompok mata kuliah ini didasari oleh kelompok mata kuliah dasar kependidikan (MKDK), dan erat hubungannya dengan kelompok mata kuliah bidang studi (MKBS).

Perencanaan atau penyusunan program atau persiapan mengajar sesuatu bidang studi atau mata pelajaran serta pelaksanaan mengajarnya didasari oleh mata kuliah ini. Perencanaan pengajaran memberikan konsep-konsep dasar serta ketentuan-ketentuan praktis tentang cara menyusun rencana atau persiapan mengajar serta melaksanakan pengajaran suatu bidang studi atau mata pelajaran.

Mata kuliah ini juga dapat dikategorikan sebagai mata kuliah aplikasi, sebab di dalamnya berisi penerapan atau aplikasi konsep-konsep, teori-teori, dan prinsip-prinsip yang dibahas dalam kelompok mata kuliah dasar kependidikan dalam menyusun rencana pengajaran. Mata kuliah dasar-dasar kependidikan, psikologi pendidikan, serta bimbingan dan konseling merupakan prasyarat bagi mata kuliah perencanaan pengajaran disamping itu, mata kuliah psikologi perkembangan juga sangat penting artinya dan ikut mendasari mata kuliah perencanaan pengajaran.

3. Prinsip Perencanaan Pengajaran

- Prinsip perkembangan.

Sehubungan dengan perkembangan anak, maka kemampuan anak pada setiap jenjang usia dan tingkat kelas berbeda-beda. Waktu memilih bahan dan metode mengajar, guru hendaknya memperhatikan dan menyesuaikannya dengan kemampuan anak tersebut.

- Prinsip perbedaan individu.

Setiap siswa memiliki ciri tersendiri. Guru perlu mengerti benar tentang adanya keragaman ciri-ciri siswa ini,

baik dalam menyiapkan dan menyajikan pelajaran maupun dalam memberikan tugas-tugas dan bimbingan, guru hendaknya menyelesaikannya dengan perbedaan-perbedaan tersebut.

- Minat dan kebutuhan anak.

Setiap anak mempunyai minat dan kebutuhan sendiri-sendiri, walaupun hampir tidak mungkin menyesuaikan pengajaran dengan minat dan kebutuhan setiap siswa, sedapat mungkin perbedaan minat dan kebutuhan tersebut dapat dipenuhi. Pengajaran perlu memperhatikan minat dan kebutuhan, sebab keduanya akan menjadi.

- Aktivitas siswa.

Agar siswa berperan sebagai pelaku dalam kegiatan belajar, maka guru hendaknya merencanakan pengajaran yang menuntut siswa banyak melakukan aktivitas belajar.

- Motivasi.

Motivasi atau dorongan atau kebutuhan merupakan suatu tenaga yang berada pada diri individu atau siswa yang mendorongnya berbuat mencapai suatu tujuan.

4. Teori Perencanaan Pengajaran

- a. Menurut psikologi Behaviorisme.

Psikologi asosiasi. Menurut psikologi ini tingkah laku individu tidak lain dari suatu hubungan antara rangsangan dengan jawaban atau stimulus-respon. Belajar adalah pembentukan hubungan stimulus-respon sebanyak-banyaknya

siswa. Pembentukan hubungan stimulus respon dilakukan melalui ulangan latihan.

Psikologi conditioning. Menurut teori ini belajar merupakan suatu upaya yang mengkondisikan pembentukan suatu perilaku atau respons terhadap sesuatu. Mengajar menurut teori ini adalah membentuk kebiasaan mengulang-ulang suatu perbuatan kebiasaan.

Psikologi penguatan. Tokoh utama operant conditioning adalah Skinner, bertolak dari teori tersebut. Skinner mengembangkan suatu program pengajaran yang terkenal dengan nama pengajaran berprogram atau *programmed instruction*. Dalam pengajaran berprogram, bahan ajaran tersusun dalam potongan bahan yang kecil-kecil dan disajikan dalam bentuk informasi tanya jawab. Hasilnya dinyatakan dengan kualifikasi tertentu, nilai yang baik akan mendapat pujian dan nilai yang buruk mendapat peringatan. Pengajaran berprogram disajikan dalam berbagai media pengajaran yaitu dalam bentuk buku program, mesin, pengajaran, kaset audio, kaset video komputer.

b. Menurut psikologi Gestalt.

Psikologi Gestalt. Menurut teori gestalt belajar harus dimulai dari keseluruhan, baru kemudian kepada bagian-bagian. Suatu keseluruhan terdiri atas bagian-bagian yang mempunyai bagian-bagian yang mempunyai bagian satu sama lainnya. dalam belajar siswa harus mampu menangkap makna dan hubungan antara bagian yang satu dengan yang lainnya.

Psikologi kognitif. Menurut teori ini anak memiliki sifat aktif, konstruktif, dan mampu merencanakan sesuatu. Anak memiliki kemampuan untuk mencari, menemukan, dan menggunakan pengetahuan sendiri dalam proses belajar mengajar anak mampu mengidentifikasi merumuskan masalah, mencari dan menemukan fakta, menganalisis, membuat interpretasi serta menarik kesimpulan. Pengajaran yang berdasarkan teori kognitif, menekankan proses belajar aktif, terutama aktif secara mental (melakukan proses mental atau proses berpikir) di dalam mencari dan menemukan pengetahuan serta menggunakannya.

Psikologi medan. Menurut teori ini individu selalu berada dalam suatu medan atau suatu lapangan (yaitu lapangan fenomenal atau lapangan psikologis). Medan ini ada suatu tujuan yang ingin dicapai individu, tetapi untuk mencapainya selalu ada hambatan. Menurut teori medan, tujuan harus dipilih yang bermakna bagi siswa dan dirumuskan sejelas mungkin. Bahan dan tugas-tugas harus disesuaikan dengan kemampuan siswa. Disamping penggunaan Strategi dan media belajar yang tepat, motivasi dan pembimbingan siswa memegang peranan penting dalam meningkatkan upaya belajar siswa.

5. Faktor-Faktor Perencanaan Pengajaran

a. Kurikulum

Kurikulum tercantum tujuan kurikuler, tujuan instruksional, pokok bahasan serta jam pelajaran untuk mengajarkan pokok bahasan tersebut. Proses belajar mengajar

perlu memperhatikan alokasi waktu belajar. Kalau waktu yang tersedia cukup banyak, maka sub pokok perlu yang akan disampaikan dapat lebih banyak, tetapi apabila waktu sedikit maka sub pokok bahasan dibatasi. Demikian juga pada waktu menyusun rincian bahan ajaran dalam satuan pelajaran, luasnya bahan dan banyaknya aktivitas belajar perlu disesuaikan dengan waktu yang tersedia.

b. Kondisi sekolah.

Perencanaan program pengajaran perlu memperhatikan keadaan sekolah, terutama tersedianya sarana-prasarana dan alat bantu belajar. Sarana-prasarana dan alat bantu pelajaran menjadi pendukung terlaksananya berbagai aktivitas belajar siswa.

c. Kemampuan dan perkembangan siswa.

Agar bahan dan cara belajar sesuai dengan kondisi siswa, maka penyusunan skenarionya atau program pengajaran perlu disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan siswa untuk mengatasi variasi kemampuan siswa, maka guru perlu menggunakan metode atau bentuk kegiatan mengajar yang bervariasi pula.

d. Keadaan guru.

Guru dituntut memiliki kemampuan dalam segala hal berkenaan dengan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran. Kalau pada suatu saat ia memiliki agi kekurangan, ia dituntut untuk segera belajar atau meningkatkan dirinya. Bagi guru-guru yang pengalaman mengajarnya masih sangat sedikit kekurangan kemampuan pada guru juga diperhatikan.

6. Komponen Perencanaan Pembelajaran

1. Tujuan Perencanaan Pembelajaran

Tujuan merupakan kemampuan yang dirancang untuk dikuasai oleh siswa baik setelah menyelesaikan pendidikan maupun dalam tahap-tahap tertentu dari belajarnya dibedakan atas tujuan yang dicantumkan dalam kurikulum.

Tujuan perencanaan dalam pendidikan luar biasa yaitu agar guru dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar seoptimal dan seefisien mungkin yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak.

2. Macam-macam Tujuan Pembelajaran

a. Tujuan umum.

- Pembelajaran disesuaikan dengan kecacatan anak.
- Tujuan pelayanan pendidikan diberikan pada anak.

b. Tujuan khusus.

- Pembelajaran individual yang diberikan pada anak secara individu dan perorangan.
- Pembelajaran diindividualisasikan pada tiap-tiap anak yang mempunyai kemampuan belajar yang berbeda dimana tugas pelajaran berbeda pengajaran yang diberikan sesuai dengan kemampuan anak. Tujuan khusus tersebut secara nasional untuk mendidik anak luar biasa sesuai dengan tingkat atau jenis kelamin anak.

C. Materi Pengajaran

1. Karakteristik Materi

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menetapkan materi pelajaran antara lain:

- Materi pelajaran hendaknya menunjang tujuan intraksional.
- Materi pelajaran hendaknya sesuai dengan tingkat pendidikan.
- Materi pelajaran hendaknya terorganisasikan secara sistematis dan berkesinambungan.
- Materi pelajaran hendaknya mencakup hal-hal yang bersifat faktual dan konseptual

Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan lebih lanjut mengenai masing-masing ketentuan di atas, ketentuannya sebagai berikut:

- Materi pelajaran hendaknya menunjang tercapai tujuan instruksional. Di negara manapun sekolah adalah tempat pendidikan yang berfungsi mengembangkan seluruh aspek keperibadian peserta didik, pemenuhan fungsi tersebut diwujudkan antara lain melalui pemberian berbagai jenis bidang studi atau mata pelajaran seperti pendidikan Agama, PMP, IPA, IPS, Bahasa, dan sebagainya. Untuk itu materi yang diberikan hendaknya mendukung pencapaian tujuan instruksional mata pelajaran yang bersangkutan, dalam rangka mewujudkan fungsi pendidikan yang diemban oleh sekolah tersebut.
- Materi pelajaran harus sesuai dengan tingkat pendidikan siswa. Suatu topik yang sama dapat berbeda tingkat kedalamannya untuk tingkat sekolah yang berbeda. Pembahasan tentang

pembahasan topik lingkungan, kalimat dan lain-lain, berbeda tingkat kedalamannya antara kelas satu, dua dan kelas tiga apalagi antara SD, SMP, dan SMA.

- Materi pelajaran hendaknya diorganisasikan secara sistematis dan berkesinambungan. Sistematis dan berkesinambungan dimaksudkan antara bahan yang satu dengan yang berikutnya ada hubungan fungsional, dimana bahan yang satu menjadi dasar untuk berkaitan dengan bahan berikutnya.
- Materi pelajaran hendaknya mencakup hal-hal yang bersifat faktual maupun konseptual. Bahan yang faktual sifatnya mudah dimengerti dan mudah diingat, sedangkan bahan yang sifatnya konseptual berisikan konsep-konsep abstrak dan memerlukan pemahaman yang lebih dalam. Menetapkan materi pelajaran kedua jenis bahan tersebut perlu dimasukkan berhubung keduanya penting untuk mencapai tujuan.

2. Hal-hal Yang Diperhatikan Dalam Pemilihan Materi

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan materi

⊗ Tujuan pengajaran

Materi pelajaran hendaknya diterapkan dengan mengacu pada tujuan-tujuan instruksional yang ingin dicapai.

⊗ Pentingnya bahan

Materi yang diberikan hendaknya merupakan bahan yang betul-betul penting, baik dilihat dari tujuan yang ingin dicapai maupun fungsinya untuk mempelajari bahan berikutnya.

⊗ Nilai praktis

Materi yang dipilih hendaknya bermakna bagi siswa dalam arti mengandung nilai praktis dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.

⊗ Tingkat perkembangan peserta didik

Kedalaman materi yang dipilih hendaknya ditetapkan dengan memperhitungkan tingkat perkembangan berpikir siswa yang bersangkutan, dan hal ini biasanya telah dipertimbangkan dalam kurikulum sekolah yang bersangkutan.

⊗ Tata urutan

Materi yang akan diberikan hendaknya ditata dalam urutan yang memudahkan untuk dipelajari keseluruhan materi oleh siswa yang bersangkutan.

D. Program Perencanaan Pengajaran

1. Program Jangka Waktu Panjang

Program semester dalam dunia pendidikan merupakan satu periode waktu belajar. Periode waktu tersebut siswa-siswa diharapkan menguasai satu kesatuan pengetahuan sikap dan keterampilan tertentu. Setiap akhir semester diadakan evaluasi hasil belajar yang biasa disebut tes sumatif. Hasilnya setelah digabung dengan hasil-hasil tes sebelumnya dapat dijadikan tolak ukur perkembangan atau kemajuan belajar siswa pada semester tersebut. Hasil evaluasi tersebut sampai batas waktu tertentu juga dapat dipakai sebagai tolak ukur keberhasilan pengajaran yang dilakukan oleh guru pada semester itu.

2. Program Jangka Waktu Pendek

Program semester belum dapat dijadikan pegangan untuk mengajar di kelas tetapi baru merupakan pegangan bagi pelaksanaan mengajar selama satu caturwulan. Untuk pegangan mengajar di dalam kelas, dari program semester ini masih perlu dijabarkan lagi program-program untuk jangka waktu yang pendek misalnya program untuk setiap pokok bahasan. Program untuk setiap pokok bahasan ini biasanya merupakan program mingguan atau harian dan dewasa ini telah dikenal dengan nama satuan pelajaran. Isi dan alokasi waktu setiap satuan pelajaran tergantung pada luas dan sempitnya pokok satuan bahasan yang dicakupnya.

Suatu pokok satuan bahasan yang membutuhkan waktu hanya dua jam pelajaran, mungkin selesai diajarkan dalam satu pertemuan saja. Pokok satuan bahasan yang membutuhkan waktu empat jam pelajaran, perlu disampaikan dalam dua kali pertemuan penyajian. Apabila dalam jadwal mata pelajaran itu diberikan dua kali dua jam pelajaran maka pokok satuan bahasan tersebut dapat diselesaikan dalam satu minggu, tetapi bila membutuhkan lebih dari empat jam pelajaran maka baru selesai diajarkan selama dua minggu bahkan mungkin juga lebih.

D. Format Satuan Pembelajaran

Unsur-unsur yang harus ada dalam satuan pelajaran:

1. Tujuan pengajaran
2. Bahan pengajaran.
3. Kegiatan belajar.
4. Metode dan alat bantu belajar.

5. Evaluasi atau penilaian.

Penyusunan satuan pelajaran pada hakikatnya mengaplikasikan pemahaman kelima unsur tersebut dan menuangkannya secara tertulis pada format satuan pelajaran. Format satuan pelajaran bisa dibuat secara vertikal maupun horizontal. Format satuan pelajaran bentuk vertikal adalah sebagai berikut :

Bidang studi : _____
Pokok bahasan : _____
Sub pokok bahasan : _____
Kelas/ semester : _____
Waktu : _____

I. Tujuan pengajaran

a. Tujuan Pengajaran Umum :

b. Tujuan Pengajaran Khusus :

II. Bahan pengajaran : _____

III. Kegiatan belajar mengajar

a. Kegiatan Guru : _____

b. Kegiatan Siswa : _____

IV. Metode dan alat pengajaran

a. Metode : _____

b. Alat : _____

c. Sumber : _____

V. Evaluasi/ penilaian

Prosedur Evaluasi : _____

Alat Evaluasi : _____

Ketika dalam praktek terdapat beberapa modifikasi bentuk diatas. Misalnya, tak perlu dicantumkan tujuan pengajaran umum sehingga cukup dengan tujuan pengajaran khusus saja. Alasannya, bahwa tujuan pengajaran umum telah ada dalam kurikulum (GBPP) sehingga tidak perlu dibuat lagi oleh guru. Adapula yang memasukkan petunjuk umum sebelum tujuan pengajaran. Petunjuk umum berisi penjelasan singkat mengenai apa yang perlu dikuasai siswa sebelumnya, agar bahan pengajaran yang akan diajarkan dapat lebih dipahami serta penjelasan lain yang dianggap perlu sehubungan dengan bahan pengajaran yang akan diajarkan. Anak berkebutuhan khusus (ABK) ini ada dua kelompok, yaitu: ABK *temporer* (sementara) dan *permanen* (tetap). Adapun yang termasuk kategori ABK *temporer* meliputi: anak-anak yang berada di lapisan strata sosial ekonomi yang paling bawah, anak-anak jalanan (anjali), anak-anak korban bencana alam, anak-anak di daerah perbatasan dan di pulau terpencil, serta anak-anak yang menjadi korban HIV-AIDS. Sedangkan yang termasuk kategori ABK *permanen* adalah anak-anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, Autis, *ADHD* (*Attention Deficiency and Hyperactivity Disorders*), Anak Berkesulitan Belajar, Anak berbakat dan sangat cerdas (*Gifted*), dan lain-lain.

Untuk menangani ABK tersebut dalam setting pendidikan inklusif di Indonesia, tentu memerlukan strategi khusus. Pendidikan inklusi mempunyai pengertian yang beragam. Stainback dan Stainback (1990) mengemukakan bahwa: sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama. Sekolah ini

menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa, maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil. Lebih dari itu, sekolah inklusi juga merupakan tempat setiap anak dapat diterima, menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya, maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individualnya dapat terpenuhi. Selanjutnya, Staub dan Peck (1995) menyatakan bahwa: pendidikan inklusi adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler. Hal ini menunjukkan bahwa kelas reguler merupakan tempat belajar yang relevan bagi anak berkelainan, apapun jenis kelainannya dan bagaimanapun gradasinya. Sementara itu, Sapon-Shevin (O'Neil, 1995) menyatakan bahwa pendidikan inklusi sebagai sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya. Oleh karena itu, ditekankan adanya perombakan sekolah, sehingga menjadi komunitas yang mendukung pemenuhan kebutuhan khusus setiap anak, sehingga sumber belajar menjadi memadai dan mendapat dukungan dari semua pihak, yaitu para siswa, guru, orang tua, dan masyarakat sekitarnya.

Melalui pendidikan inklusi, anak berkelainan dididik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya (Freiberg, 1995). Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa di dalam masyarakat terdapat anak normal dan anak berkelainan yang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu komunitas. Hal ini ada empat strategi pokok yang diterapkan pemerintah, yaitu: peraturan

perundang-undangan yang menyatakan jaminan kepada setiap warga negara Indonesia (termasuk ABK temporer dan permanen) untuk memperoleh pelayanan pendidikan, memasukkan aspek fleksibilitas dan aksesibilitas ke dalam sistem pendidikan pada jalur formal, non formal, dan informal. Selain itu, menerapkan pendidikan berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dan mengoptimalkan peranan guru.

PENUTUP

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata “Anak Luar Biasa (ALB)” yang menandakan adanya kelainan khusus. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) ini ada dua kelompok, yaitu: ABK *temporer* (sementara) dan *permanen* (tetap). Adapun yang termasuk kategori ABK *temporer* meliputi: anak-anak yang berada di lapisan strata sosial ekonomi yang paling bawah, anak-anak jalanan (anjak), anak-anak korban bencana alam, anak-anak di daerah perbatasan dan di pulau terpencil, serta anak-anak yang menjadi korban HIV-AIDS. Sedangkan yang termasuk kategori ABK *permanen* adalah anak-anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, Autis, *ADHD* (*Attention Deficiency and Hyperactivity Disorders*), Anak Berkesulitan Belajar, Anak berbakat dan sangat cerdas (Gifted), dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. M. 2010. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Agus N. Cahyo. 2011. *Yang Serba Menakjubkan Dari Ginseng*. Cetakan I. Jogjakarta: Buku Biru.
- Amin, Moh. 1996. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Surabaya: Departemen pendidikan dan kebudayaan.
- Anderson, B.F. 1980. *The Complete Thinker: A Handbook Of Techniques For Creative And Critical Problem Solving*. New Jersey: Englewood Cliffs
- Anita Lie. 2010. *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning Di ruang Kelas*. Jakarta: PT. Grasindo Widia Sarana Indonesia. Cet. 7
- Arif, Sadiman. 1984. *Media Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Ashriati, Nur, Dkk. 2006. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Penerimaan Diri Remaja Penyandang Cacat Fisik Pada SLB_D YPAC Semarang*. Jurnal Psikologi Proyeksi, Volume 1, Nomor 1.
- Barlow, Daniel Lenox. 1985. *Educational Psychology: The Teaching-Learning Process*. Chicago: The Moody Bible Institute
- Bart, Smet. 1994. *Psikologi Kesehatan*. PT. Gramedia Widiasarna Indonesia : Jakarta.
- Berk, L.E., 2003. *Child Development*. Boston: Allyn And Bacon.
- Carroll.L dan Tober. 1999. *The Indigo Child*. California, USA.
- Chaplin, J.P. 1972. *Dictionary Of Psychology*. Fifth Printing New York: Dell Publishing Co. Inc
- Cris Dukes Dan Maggie Smith, 2009. *Cara Mengembangkan Keterampilan Berkomunikasi dan Berbahasa Pada Anak*. DKI :PT Indeks
- Dodd, B. 1993. *Plant Tissue Culture for Horticulture*. School of Life Science. Queensland University of Technology.
- Dokecki, P.R., 1966. *Verbalism and the blind: A critical review of the concept and the literature*. Exceptional Children, 32(8), pp.525-530.
- Dryden, Gordon & Jeannette Vos. 2000. *Revolusi Cara Belajar The Learning Revolution*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Gagne, R.M. 1985. *The Condition Of Learning Theory Of Instruction*. New York: Rinehart.

- Gargiulo, Richard M. 1985. *Working with Parents of Exceptional Children: A Guide for Professionals*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Gilbert, Alan. 1996. *Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga*. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana.
- Guilford, J.P. 1956. *Fundamental Statistic in Psychology and Education*. 3rdEd. New York: McGraw-Hill Book Company, Inc.
- Gunarsa, S. D. dan Yulia S. D. G. 2003. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hallahan, D.P., & Kauffman, J.M., 2006. *Exceptional Learner: An Introduction To Special Education (International Edition: 10th Ed)*. Boston: Allyn And Bacon.
- Hasan, Iqbal, L. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Penerbit Ghalia Indonesia : Jakarta.
- Heller, Holtzman & Messick, *The National Academy Of Sciences*. Amerika: Special Education Publishing, 1982.
- Hendriani, Agustiani. 2006. *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Heward, W.L. 2003. *Exceptional Children An Introduction to Special Education*. New Jersey: Merrill, Prentice Hall.
- Hunt, N. and Marshall, K. 1994. *Exceptional Children and Youth*. New York: Houghton Mifflin Company.
- Hurlock, E. B. 2000. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga
- Islamuddin, Haryu. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jamila. M. K. A. 2008. *Special Education For Special Children : Panduan Pendidikan Khusus Anak- Anak dengan Ketunaan dan Learning Disabilities*. Jakarta: Hikmah.
- Karyana Asep, Sri Widati. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa*. Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media.
- Klein DA, Stone WJ, Phillips WT, Gangi J, dan Hartman S. 2002. *PNF Training and Physical Function in Assisted-Living Older Adults*. *Journal of Aging Physical Activity*.10: 476-488.
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Listiana, Ayudya Ragil. 2016. *Perkembangan Psikoseksual Pada Anak*. Fakultas Psikologi UMP

- Loekmono, 1983. *Percaya Pada Diri Sendiri*. Salatiga; Pusat Bimbingan Universitas Kristen Satyawacana.
- Mangunsong, Fierda. 2009. *Psikologi Dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid Pertama*. Jakarta: LPSP3 UI
- Permanarian, Somad Dan Tati Hernawati. 1996. *Orthopedagogik Tunarungu*. Jakarta. Ditjen Dikti.
- Raharja, Djaja. 2008. *Dasar-Dasar O&M Bagi Anak Tunanetra Usia Pra Sekolah*. Bandung: Jurusan PLB FIP IKIP Bandung (tidak dipublikasikan).
- Rahmawati, F.D dan Surodijono, S.H. 2007. *Penyesuaian Sosial Remaja Berbakat Dalam Menjalin Hubungan Persahabatan*. Gifted Review Jurnal Keberbakatan dan Kreativitas. Vol. 01. No. 01 (34-46).
- Rahyubi, Heri. 2012. *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*.Majalengka: Referens.
- Robert E. Slavin. 2000. *Educational Psychology: Theory And Practice*. Pearson Education. New Jersey.
- Rohner. 2007. *Introduction to parental acceptance-rejection theory, methods, evidence, and implications*. University of Connecticut.
- Romiszowski, A. J. 1981. *Designing Instructional System: Decision making in Course Planing and Curriculum Design*. New York: Nichols Publishing Company.
- Sadja'ah, E. 2013. *Bina Bicara, Persepsi Bunyi Dan Irama*. Bandung: PT Refika Aditama
- Safaria. 2005. *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta : Amara Books.
- Santrock, J.W., 2011. *Life-Span Development 13th Edition*. New York: Mcgraw-Hill.
- _____. 1997. *Live-Span Development*. Sixth Edition. USA. Brown & Benchmark Publisher.
- Sapon-Shevin, M. 1991. *Because We Can Change The World: An Practical Guide to Building Cooperative, Inclusive Classroom Communities*. Boston: Allyn and Bacon.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Smith, W.S., Hauser, S.L., Easton, J.D., 2001. *Cerebrovascular Disease*. New York: McGraw-Hill pp 1269-77.
- Stainback, W. dan Stainback, S. 1990. *Support Networks for Inclusive Schooling: Independent Integrated Education*. Baltimore: Brookes Publishing.

- Staub, D. & Peck, C.A. 1995. *What are the outcomes for nondisabled students? Educational Leadership*. Baltimore: Paul H. Brooks.
- Suharto, Edi. 2009. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sumantri, Sutjihati. 1996. *Psikologi Anak Luar Biasa*, Jakarta: Depdikbud.
- Suran, S. G dan Rizzo. J. 1979. *Being Deaf : The Experience of Deafnes*. London : Pinter Press.
- Syah, M. 2003. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung. PT : Remaja Rosdakarya, Cet. Ke-6.
- Syah. M. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- T.Sutjihati Somantri. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Tardif, R. 1987. *The Penguin Macquarie Dictionary of Autralian Education*. Ringwood Victoria : Penguin Books Australia. Ltd.
- Toe D. M & Paatsch L. E. 2010. *The Communication Skills Used by Deaf Children and TheirHearing Peers in a Question-and-Answer Game Context*. Journal of Deaf Studies and Deaf Education,pp. 229-241.
- UNESCO. 2003. *World Declaration On Education For All And Framework For Action To Meet Basic Learning Needs*. International Consultative Forum On Education For All. Paris: UNESCO.
- Uzer Usman, Moh. 1992. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rermaja Rosda Karya.
- Wang M.C, E.T. Baker & H.J Walberg. 1995. *The Effects Of Inclusion On Learning*. Educational Leadership Vol. 52.
- Wesna, Ketut I. 1995. *Materi Pelatihan : Aspek Psikologis Ketunanetraan dan Pengaruh terhadap Pembelajaran*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Wiryawan, Anitah Sri dan Noorhadi. 1990. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zabel. 1982. *Tongkat ultrasonic*. Kota Terbit : Australia.

BUKU PSIKOLOGI PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS INI TERDIRI DARI 7 BAGIAN YAITU PENGERTIAN, RUANG LINGKUP DAN METODE-METODE PENELITIAN PENDIDIKAN PSIKOLOGI, SEJARAH PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK), PENGELOLAAN INFORMASI, PERKEMBANGAN DAN MASALAH ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK), ORANG TUA DAN KELUARGA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DAN ANAK KURANG BERUNTUNG, JENIS, KARAKTERISTIK, STRATEGI DAN MEDIA BAGI ABK, SERTA METODOLOGI, TUJUAN, MATERI PENGAJARAN DAN PROGRAM PERENCANAAN PEMBELAJARAN.

BUKU INI SANGAT DIREKOMENDASIKAN BAGI MAHASISWA YANG MEMILIKI MINAT TERKAIT KARIR ATAU PEKERJAAN, KHUSUSNYA LAGI UNTUK GURU-GURU PENDIDIKAN KHUSUS ATAU GURU YANG MENGAJAR DI SEKOLAH INKLUSIF.

HAYATUN THAIBAH, M.PSI, PSIKOLOG



KOMOJOYO PRESS
Jl. Komojoyo 21A, Sleman, Yogyakarta

ISBN 978-623-8111-35-0

